

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *CENGLUNGAN* PADA
PAGUYUBAN PODHO RUKUN DESA GEBLOG KALORAN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik



oleh
Argo Binantoro
NIM 10208244011

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

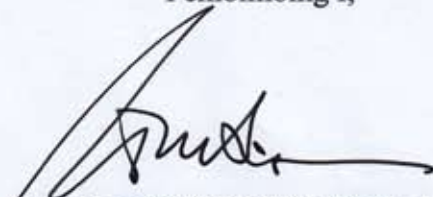
Skripsi yang berjudul *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



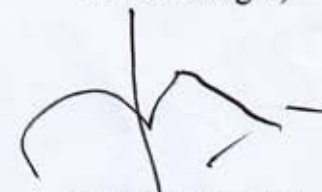
Yogyakarta, 14 Mei 2014

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Pembimbing I,


Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.
NIP. 19610610 198812 1 001

Pembimbing II,


Fu'adi, S.Sn., M.A.
NIP. 19781202 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung*” ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
H.Tumbur Silaen, S.Mus, M.Hum.	Ketua Penguji		25/6 2014
Fu'adi, S.Sn., M.A.	Sekretaris Penguji		24/6 2014
Drs. Agustianto, M.Pd.	Penguji I		24/6 2014
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Penguji II		25/6 2014

Yogyakarta, 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Argo Binantoro**

NIM : 10208244011

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Penulis



Argo Binantoro

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Ibu Wiyati dan Bapak Dwi Putro selaku kedua orang tua yang telah mendukung, memberikan kasih sayang yang luar biasa, dan tak henti-hentinya selalu mendoakan.
- Kakaku Ardi Nuswantoro yang telah memberi motivasi dan inspirasi disetiap pekerjaan yang di lakukannya.
- Nenek Sukmadi yang telah memberi tumpangan untuk tinggal selama di Yogyakarta
- Yolanda Putri Novytasari yang telah memberikan ide-ide selama proses penulisan.
- Teman-teman seni musik angkatan 2010 terimakasih atas proses dan kebersamaan yang luar biasa ini.

MOTTO

**DALAM PROSES BELAJAR, JANGAN TAKUT MENGHADAPI
KESULITAN, KARENA DENGAN MUNCULNYA KESULITAN,
BERARTI ANDA SEDANG MELAKUKAN PROSES BELAJAR
(penulis)**

**MENGHINDARI KESULITAN DAN SELALU Mencari
KENYAMANAN DALAM PROSES BELAJAR, ANDA TIDAK AKAN
MENEMUKAN MAKNA HIDUP DI AKHIR PERJUANGAN
(penulis)**

**BERMIMPILAH KARENA TUHAN AKAN MEMELUK MIMPI-
MIMPI ITU
(ANDREA HIRATA)**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat yang diberikan-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Cengklungan* pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak terwujud. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Herwin Yogo wicaksono, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengalaman, membimbing dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ditengah rutinitas kesibukannya yang padat.
2. Fu'adi, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengalaman, membimbing dari awal hingga akhir dari penulisan skripsi ditengah rutinitas kesibukannya yang padat.
3. Drs. Didik Nuryanto selaku pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung yang telah memberikan informasi mengenai musik *cengklungan*.
4. Ki Dalmin WS selaku ketua Paguyuban Podho Rukun yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian musik *cengklungan*.
5. Anggota kelompok musik tradisional *cengklungan* Podho Rukun yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk penelitian.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sangat diharapkan bagi penulis, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai musik tradisional *cengklungan* bagi pembaca

Yogyakarta 28 Mei 2014

Penulis



Argo Binantoro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DATAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Fungsi Musik	6
B. Bentuk Penyajian Musik.....	12
C. Musik Tradisional	15
D. Penelitian Yang Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Desain Penelitian.....	20
B. Tahapan Penelitian	21
C. Sumber Data.....	27

D. Setting Penelitian	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Triangulasi	31
H. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *CENGLUNGAN* DI
PAGUYUBAN PODHO RUKUN DESA GEBLOG KALORAN

TEMANGGUNG	36
A. Musik <i>Cengklungan</i>	36
B. Fungsi Musik <i>Cengklungan</i>	41
1. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai ritual.....	42
2. Fungsi musik <i>cengklungan</i> berkaitan dengan norma sosial	44
3. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai pengiring tari.....	46
4. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai pengungkapan emosional	47
5. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai sarana hiburan	48
6. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai sarana komunikasi.....	50
7. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai kontribusi integrasi sosial.....	52
8. Fungsi musik <i>cengklungan</i> sebagai pendidikan.....	53
C. Bentuk Penyajian Musik <i>Cengklungan</i>	54
1. Susunan Pemain Musik <i>Cengklungan</i>	55
a. Sinden dan wiraswara.....	55
b. Niyaga.....	69
c. Pemain seruling.....	81
2. Setting Penyajian Musik <i>Cengklungan</i>	83
3. Kostum Pemain Musik <i>Cengklungan</i>	86
a. Kostum sinden.....	86
b. Wiraswara	87
c. Niyaga.....	88
d. Pemain seruling.....	89

e. Penari.....	90
4. Tempat, waktu, dan urutan penyajian musik <i>cengklungan</i>	92
a. Tempat pertunjukan.....	92
b. Waktu	93
c. Urutan penyajian musik <i>cengklungan</i>	94
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	 99
GLOSRIUM	101
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Demografi Desa Geblog tahun 2014.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Triangulasi teknik (Sugiyono 2013).....	32
Gambar 2 : Triangulasi sumber (Sugiyono 2013)	32
Gambar 3 : Peta Kabupaten Temanggung.....	36
Gambar 4 : Peta Kecamatan Kaloran.....	36
Gambar 5 : Instrumen cengklung 1.....	70
Gambar 6 : Sumber suara instrumen cengklung 1	72
Gambar 7 : Pola permainan instrumen cengklung 1	73
Gambar 8 : Instrumen cengklung 2.....	74
Gambar 9 : Sumber suara Instrumen cengklung 2.....	75
Gambar 10 : Pola permainan instrumen cengklung 2.....	76
Gambar 11 : Instrumen cengklung bass.....	76
Gambar 12 : Sumber bunyi instrumen cengklung bass	77
Gambar 13 : Pola permainan instrumen cengklung bass	78
Gambar 14 : Instrumen cengklung kendang	78
Gambar 15: Sumber bunyi instrumen cengklung kendang	80
Gambar 16 : Pola permainan instrumen cengklung kendang.....	80
Gambar 17 : Posisi permainan instrumen cengklung	81
Gambar 18 : Instrumen seruling	82
Gambar 19 : Pola permainan instrumen seruling lagu Bismillahi.....	82
Gambar 20 : Formasi penyajian musik <i>cengklungan</i>	84
Gambar 21 : Pemain <i>sinden</i>	87
Gambar 22 : Pemain <i>wiraswara</i>	88
Gambar 23 : Pemain <i>niyaga</i>	89
Gambar 24 : Pemain seruling	90
Gambar 25 : Penari puteri dan putera	91
Gambar 26 : Penari putera.....	92
Gambar 27 : <i>Setting</i> penyajian musik <i>cengklungan</i>	97

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *CENGLUNGAN* DI
PAGUYUBAN PODHO RUKUN DESA GEBLOG KALORAN
TEMANGGUNG**

**Oleh Argo Binantoro
NIM 10208244011**

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai fungsi musik *cengklungan*, dan bentuk penyajian musik *cengklungan*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun yang terletak di Desa Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa kamera digital, dan *handycam*. Subjek penelitian para pendukung musik *cengklungan*. Untuk pemeriksaan kebenaran dan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mulanya musik *cengklungan* merupakan musik spontanitas yang tumbuh dikalangan pengembala kerbau dan petani, musik *cengklungan* merupakan musik tradisi nusantara yang memiliki fungsi sebagai berikut: (1) ritual, (2) norma sosial, (3) pengiring tari, (4) pengungkapan emosional, (5) hiburan, (6) komunikasi, (7) integrasi sosial, dan (8) pendidikan. Bentuk penyajian musik *cengklungan* dimainkan secara bersama atau ansambel, yang terdiri dari pemain sinden tiga orang dan pemain wiraswara tiga orang, pemain niyaga yang terdiri (1) instrumen cengklung 1, (2) instrumen cengklung 2, (3) instrumen cengklung bass, (4) instrumen cengklung kendang, dan terdapat satu pemain instrumen seruling. Musik yang dibawakan menggunakan nada pentatonis *slendro* dan *pelog*. Penyajian musik *cengklungan* terdapat penari yang terdiri dari dua penari puteri dan satu penari putera. Kostum dari pemain musik *cengklungan* menggambarkan identitas budaya, masyarakat petani, dan pengembala kerbau, berupa pakaian serba hitam ditambah *iket* kepala oleh pemain niyaga, wiraswara, dan seruling. Penggunaan kebaya oleh sinden dan penari, ditambah aksesoris pertanian berupa caping dan pecut oleh penari putera. Adapun gerak tari menggambarkan aktifitas bertani dan menggembala kerbau baik itu dilakukan oleh penari putera dan puteri.

Kata kunci: Fungsi, Bentuk Penyajian, Musik *cengklungan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan cabang seni yang mengutamakan sumber bunyi sebagai hasil dari kegiatan berkesenian. Sumber bunyi bisa berasal dari suara manusia atau vokal, dan sumber bunyi dari alat musik atau instrumen. Seni musik dibedakan menjadi seni musik modern dan seni musik tradisional. Seni musik modern adalah seni musik yang dalam perkembangannya lebih mengutamakan teknologi dalam proses penciptaannya, sehingga bunyi yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan perangkat teknologi. Adapun seni musik tradisional merupakan seni musik yang lahir dan berkembang melalui proses sosial dan budaya manusia, sehingga seni musik tradisional mengandung unsur-unsur warisan budaya yang diajarkan atau disebarluaskan secara turun-temurun bersifat lisan. Musik tradisional mengandung unsur ritual berkaitan dengan acara-acara adat masyarakat pendukungnya, selain itu musik tradisional mempunyai ciri-ciri diantaranya menggunakan bahasa daerah setempat sehingga hanya diketahui oleh masyarakat dimana musik tradisional tersebut berkembang, ciri-ciri lainnya musik tradisional yaitu bahwa musik tradisional menggunakan nada pentatonis.

Dalam perkembangannya saat ini seni musik tradisional kurang mendapat perhatian sehingga masyarakat luas cenderung kurang mengetahui keberadaan seni musik tradisional pada daerahnya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pengenalan lebih dalam tentang seni musik tradisional itu sendiri, baik dari segi budaya, sejarah, fungsi dan juga cara memainkannya. Di kabupaten Temanggung

terdapat musik tradisional yaitu musik *cengklungan* yang berasal dari desa Geblog tepatnya di kecamatan Kaloran, musik ini masih aktif dimainkan oleh paguyuban Podho Rukun.

Musik *cengklungan* merupakan musik asli daerah Temanggung, dan tidak ditemukan musik ini di daerah lain di seluruh Indonesia. Bentuk permainan musik *cengklungan* terdiri dari empat payung keruduk, setiap payung keruduk dimainkan oleh satu orang, masing-masing berfungsi sebagai Bas, Kendang, dan dua keruduk lainnya berfungsi sebagai melodi. Selain payung keruduk dalam musik *cengklungan* juga terdapat suling yang dimainkan oleh satu orang. Payung keruduk pada mulanya bukan merupakan suatu alat musik, melainkan alat yang digunakan oleh para pengembala pada jaman dahulu sebagai pelindung di kala panas ataupun hujan. Namun dikembangkan menjadi suatu alat musik dengan cara menambahkan suatu rentangan rumput grinting atau rumput ijuk yang berfungsi sebagai sumber suara, sumber suara yang dihasilkan dengan cara dipetik, tetapi belakangan ini penggunaan rumput grinting diganti senar sebagai sumber suara, adapun senarnya menggunakan senar gitar.

Musik *cengklungan* merupakan suatu kesenian yang unik, karena sumber bunyi yang dihasilkan bukan dari alat musik yang sengaja dibuat untuk menjadi alat musik, melainkan pada mulanya hanya suatu alat yang bernama payung keruduk yang biasa dipakai oleh para pengembala pada jaman dahulu untuk berlindung dari hujan maupun panas, yang kemudian dikembangkan menjadi alat musik yang dinamakan *cengklung*. Musik *cengklungan* merupakan permainan musik yang monoton, tidak ada sistem nada yang khusus diterapkan pada

instrumen *cengklung*, penalaan hanya mengandalkan rasa para pemainnya, namun satu instrumen lainnya yaitu suling merupakan alat musik yang bernada, begitu juga dengan syair atau lagu yang dibawakan oleh *sinden* dan *wiraswara* mempunyai nada yang menjadi acuan dalam menyajikannya. Selain itu penyajian musik *cengklungan* juga terdapat penari yang menjadi bagian dari pertunjukan kesenian musik tradisional *cengklungan*.

Kurangnya pengetahuan mengenai kesenian ini mengakibatkan kurang dikenal lebih dalam tentang keberadaannya, kurang pengenalannya musik *cengklungan* dikarenakan belum banyak diketahui fungsi dan bentuk penyajiannya secara lebih dalam oleh kalangan masyarakat. Kurangnya pengetahuan mengenai musik *cengklungan* yang merupakan kesenian asli Temanggung, dikawatirkan musik *cengklungan* akan hilang dan mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui tentang musik *cengklungan* dan enggan untuk melestarikannya, mengingat musik *cengklungan* merupakan musik asli Temanggung yang keberadaannya terbatas pada paguyuban Podho Rukun dimana paguyuban tersebut merupakan satu-satunya di Kabupaten Temanggung yang melestarikan kesenian musik *cengklungan* dibawah pimpinan Bapak Dalmin.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian musik *cengklungan* dari segi fungsi, dan bentuk penyajiannya, sehingga pada akhirnya akan menambah pengetahuan tentang musik *cengklungan* baik bagi peneliti dan juga kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan* pada paguyuban podho rukun desa Geblog Kaloran Temanggung”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*, pada paguyuban Podho Rukun yang terdapat di desa Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah fungsi musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun.
2. Bagaimana bentuk penyajian dari musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan fungsi dan bentuk penyajian kesenian musik *cengklungan* yang terdapat pada paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan tentang musik *cengklungan*, dari segi fungsi, dan bentuk penyajian musik *cengklungan*. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberi pengetahuan yang luas tentang alat musik *cengklungan*. Disamping itu akan didapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang musik tradisional terutama musik *cengklungan* dari segi permainan, bentuk penyajian, dan sejarahnya.
 - b. Hasil penelitian dapat menambah perbendaharaan dan menambah pengetahuan tentang musik *cengklungan* yang belum diketahui sebelumnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang musik *cengklungan*.
 - b. Menambah pengetahuan bagi masyarakat, dosen, dan juga mahasiswa tentang musik *cengklungan*.
 - c. Bagi peneliti akan menambah pengalaman dalam penelitian dan tulis menulis

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam melakukan penelitian didukung dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian.

A. Fungsi Musik

Dalam pagelaran musik terdapat fungsi atau tujuan musik itu disajikan agar menumbuhkan rasa apresiasi baik untuk pemain musik maupun oleh pendengar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Sugono (2008 : 420), fungsi diartikan

(1) jabatan (pekerjaan) yg dilakukan: jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan -- ketua; (2) faal (kerja suatu bagian tubuh): -- jantung ialah memompa dan mengalirkan darah; (3) Mat besaran yg berhubungan, jika besaran yg satu berubah, besaran yg lain juga berubah; (4) kegunaan suatu hal; (5) Ling peran sebuah unsur bahasa dl satuan sintaksis yg lebih luas (spt nomina berfungsi sbg subjek)

Menurut Ali (2006 : 15), secara umum fungsi musik dalam masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Antony berpendapat fungsi musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaanya <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-24384/BAB%20I%20%20ANTONY.pdf>. Jadi definisi fungsi musik merupakan sarana atau media dalam bentuk bunyi sebagai sarana apresiasi. Menurut Sulastianto (2008 : 26) fungsi musik terbagi dalam tiga kelompok, yakni:

1. Fungsi Musik Tradisi Nusantara

Merupakan hasil ekspresi masyarakat dalam musik-musik kedaerahan. Sebagai identitas daerah musik itu berasal, identitas tersebut bisa dilihat melalui penggunaan bahasa, dan adat istiadat.

2. Fungsi Musik Modern Nusantara

Merupakan pengembangan dari musik yang telah ada, dan lebih menekankan penggunaan atau implementasi perkembangan teknologi. Merupakan hasil akulturasi penciptaan musik dari kemajuan ilmu pengetahuan.

3. Fungsi Musik Kontemporer Nusantara

Merupakan pengembangan dari musik jenis baru, yang mengikuti tradisi ataupun diluar tradisi. Segala jenis bunyi bisa dikaitkan dengan musik.

Sedangkan Merriam (1964 : 232-238) menyatakan terdapat sepuluh fungsi musik, yakni:

1. Fungsi Musik Sebagai Pengungkapan Emosional (*The function of emotional expression*)

Musik menjadi media atau alat untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya agar pendengar ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pemain musik, sehingga maksud dan tujuan dari permainan musik itu sendiri tidak hanya dirasakan oleh pemain. Disini pemain musik menyampaikan pesan kepada penikmat musik melalui sumber bunyi.

2. Fungsi Musik Sebagai Penghayatan Estetis (*The function of aesthetic enjoyment*)

Karya disebut sebagai karya seni jika terdapat nilai keindahan dan estetis didalamnya. Dengan musik dapat ditemukan nilai-nilai keindahan dan estetisnya dari bunyi berupa melodi, dinamika, dan juga harmoninya.

3. Fungsi Musik Sebagai Hiburan (*The function of entertainment*)

Musik yang mempunyai sifat menghibur karena mempunyai unsur-unsur melodi, harmoni, dan liriknya. Dari unsur-unsur tersebut maka penikmat musik atau penonton merasa terhibur dengan musik yang disajikan.

4. Fungsi Musik Menjadi Sarana Komunikasi (*The function of communication*)

Mengartikan bahwa musik yang terdapat di daerah tertentu yang mempunyai maksud dan tujuannya sendiri hanya bisa dimengerti oleh daerah tempat musik tersebut berada. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari melodi atau teks musik tersebut.

5. Fungsi Musik Sebagai Simbol (*The function of symbolic representation*)

Fungsi musik menyimbolkan suatu pesan, sebagai contoh jika musik memainkan musik dengan tempo cepat, menandakan kegembiraan dan semangat. Begitu juga sebaliknya jika musik dimainkan dengan tempo lambat menandakan kesedihan.

6. Fungsi Musik Sebagai Reaksi Fisik (*The function of physical response*)

Musik dapat merangsang sel-sel yang ada dalam tubuh, sehingga kita bergerak mengikuti pola ritma musik yang disajikan. Jika musiknya cepat maka gerakan tubuh juga menjadi cepat, demikian juga sebaliknya.

7. Fungsi Musik Berkaitan Dengan Norma Sosial (*The function of enforcing conformity to social norms*)

Musik memberikan pengaruh atau pesan norma-norma dalam penyajiannya, kebanyakan penyampain berupa teks dalam lagu yang berisi ajakan, larang, dan lainnya, sehingga memberikan pengaruh bagi pendengarnya.

8. Fungsi Musik Sebagai Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara

Keagamaan (*The function of validation of social institutions and religious rituals*)

Musik menjadi sarana upacara keagamaan, dan menjadi bagian yang terpenting dalam suatu lembaga tidak hanya berperan sebagai pengiring.

9. Fungsi Musik Sebagai Konstrubusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya (*The function of contribution to the continuity and stability of culture*)

Musik yang berisi suatu ajaran berfungsi untuk melanjutkan atau meneruskan suatu ajaran kepada generasi selanjutnya, agar ajaran atau norma tersebut terus berkelanjutan.

10. Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Integrasi Sosial (*The function of contribution to the integration of society*)

Musik berperan sebagai alat pemersatu, jika dalam satu kelompok memainkan musik secara bersama-sama, secara tidak langsung musik tersebut menjadi alat pemersatu baik sesama pemain dan juga pemain dan penikmat musik.

Pada penyajian musik khususnya musik tradisional terdapat fungsi yang menuntun terselenggaranya penyajian atau pertunjukkan musik. Menurut Ismaun dan Martono dalam Sujarno (2003 : 49-56), mengatakan bahwa pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi yaitu:

1. Fungsi Ritual

Pada mulanya musik tradisional tumbuh karena adanya ritual atau kebiasaan adat setempat seperti upacara adat, atau upacara keagamaan sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa, atau yang diagungkan.

2. Fungsi Pendidikan

Sebagai fungsi pendidikan dimana suatu pertunjukan membawa pesan kepada penonton, dan juga pemain musik. Pada umumnya pesan-pesan itu bersifat baik yang disampaikan dalam bentuk nyayian, tarian, atau bahkan dialognya. Fungsi pendidikan sebagai penonton dapat lebih mengenal mengenai musik tradisional dan mengenal akan budaya sendiri, sebagai pemain fungsi pendidikan muncul dari keinginan untuk melestarikan musik tradisional.

3. Media Penerangan Sebagai Kritik Sosial

Biasanya pada suatu penyajian atau pertunjukan sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan atau pesan kritik sosial. Dimana pesan tersebut bisa disampaikan dalam bentuk dialog, nyanyian, dan gerak. Biasanya menceritakan tentang masalah yang sedang berlangsung.

4. Fungsi Hiburan

Pada umumnya penonton atau penikmat seni datang melihat untuk mengapresiasi suatu penyajian seni baik itu seni tari, musik, maupun drama untuk mencari hiburan. Pada seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan, biasanya pertunjukan tersebut begitu lepas dan tidak dikaitkan dengan pelaksanaan atau tata cara ritual.

Menurut Ali (2006 : 126), pagelaran atau penyajian musik memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Media Aktualisasi Diri dari Para Pencipta Karya Musik

Dengan adanya pertunjukan atau penyajian musik, akan timbul rasa untuk mengaktualisasikan atau mengekspresikan diri terhadap musik yang di pertunjukkan, sehingga akan berusaha untuk menciptakan karya seni musik yang bagus untuk kemudian di pertunjukkan pada pagelaran selanjutnya.

2. Media Pengembangan Bakat

Suatu pertunjukkan atau pagelaran musik adalah kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan bakat dalam bermain musik. Dari suatu pertunjukkan akan ada banyak tanggapan, ide atau kritikan, maka dari situ pemain akan berusaha untuk mengembangkan bakatnya.

3. Media Apresiasi

Melalui pagelaran atau penyajian musik, karya musik akan mendapat apresiasi dari penonton atau khalayak luas. Dengan datang dan mendengarkan sajian musik secara tidak langsung telah memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap suatu karya seni musik.

Pada musik *cengklungan* yang lebih sebagai musik pengiring, memiliki fungsi musik sebagai hiburan, dimana musik tersebut mempunyai sifat menghibur bagi pendengar. Fungsi musik sebagai sarana komunikasi, dimana musik *cengklungan* mempunyai maksud dan tujuannya yang bisa di mengerti oleh masyarakat setempat. Fungsi musik berkaitan dengan norma sosial, dimana lirik yang dinyanyikan oleh vokal dan juga para penarinyan memberikan pengaruh atau pesan-pesan norma dalam penyajiannya, memiliki jalan cerita yang berkaitan dengan sejarah di masa lalu, adat istiadat, dan aktifitasnya.

B. Bentuk Penyajian Musik

Pada bentuk penyajian musik atau pagelaran musik dimana musik ditampilkan dalam bentuk pertunjukkan ke hadapan penonton atau khalayak luas. Menurut Umar Kayam dalam Sujarno (2003 : 23) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan itu lahir dari masyarakat, dan ditonton oleh masyarakat. Menurut Hartaris (2007 : 89) arti pagelaran atau penyajian dalam bidang seni terutama seni musik adalah mempergelarkan atau menyajikan karya seni musik di hadapan masyarakat yang menyaksikannya. Selanjutnya menurut Nakagawa (2000 : 68) penyajian musik atau pertunjukkan adalah ekspresi tubuh, atau bisa dikatakan

ekspresi dengan tubuh dalam menyanyi, bermain instrumen, menari, dan lain-lain. Jadi bentuk penyajian musik merupakan suatu penampilan yang ditunjukkan dihadapan penonton melalui tata cara yang telah ditentukan.

Menurut Hartaris (2007 : 89), bentuk penyajian musik dibedakan dalam dua kategori, diantaranya:

1. Penyajian Musik Solo

Penyajian musik solo biasa dilakukan secara perorangan atau tunggal oleh pemain yang bersangkutan, baik itu permainan musik instrumen atau musik dengan suara atau vokal.

2. Penyajian Musik Secara Berkelompok

Penyajian musik secara berkelompok dimainkan lebih dari satu pemain musik, penyajian secara berkelompok masih menurut Hartaris (2007) dibedakan kedalam beberapa kategori, diantaranya:

- a. *Duet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh dua pemain musik yang bermain secara bersama.

- b. *Trio*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari tiga pemain musik yang bermain secara bersama.

c. *Kuartet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari empat pemain musik yang bermain secara bersama.

d. *Kuintet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari lima pemain musik yang bermain secara bersama.

e. *Sextet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari enam pemain musik yang bermain secara bersama.

f. *Septet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari tujuh pemain musik yang bermain secara bersama.

g. *Oktet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari delapan pemain musik yang bermain secara bersama.

h. *Nonet*

Bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari sembilan pemain musik yang bermain secara bersama.

Pada penyajian musik *cengklungan*, biasa dimainkan dengan kelompok yang besar, karena alat musik *cengklungan* biasa dipadukan dengan gamelan, untuk pengiring tarian ataupun *sinden*. Penyajian musik *cengklungan* lebih berfungsi sebagai media aktualisasi karena timbul rasa untuk mengekspresikan diri terhadap yang di pertunjukan, dan juga berfungsi sebagai media apresiasi.

C. Musik Tradisional

Musik tradisional merupakan musik yang di dasarkan kepada proses penciptaannya lahir berdasarkan proses situasi sosial, yang mengandung unsur-unsur warisan kultural yang diwariskan secara berkesinambungan (Pardede : 1998 : 5). Adapun menurut Supanggah (1995 : 1) musik tradisional atau tradisi adalah seni tradisi yang hidup dan berkembang serta didukung oleh masyarakatnya. Sedangkan menurut Miller (1958 : 322) dalam terjemahannya oleh Bramantyo diungkapkan bahwa musik rakyat adalah yang seponatan dan tradisional dari sekelompok orang, ras, daerah, atau suatu bangsa tertentu. Selanjutnya menurut Hamdjo (1980 : 112) lagu tradisional atau lagu daerah ialah lagu yang sengaja diciptakan sesuai dengan situasi daerah seperti bahasa, tangga nada maupun isi lagu. Jadi musik tradisional merupakan musik rakyat yang sudah lama ada dan di ajarkan secara turun - temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan masyarakat berperan dalam melestarikannya.

Menurut Hoffer (1976 : 93), pada musik tradisional mempunyai karekteristik yang dapat dikenali, meliputi:

1. *Creation* (Penciptaan)

“The creators of ethnic music are almost unknown”, menjelaskan bahwa pencipta musik tradisional jarang dikenal oleh masyarakat luas, karena diajarkan atau diwariskan secara turun-temurun maka pencipta dari musik tradisional kebanyakan jarang di ketahui.

2. *Oral Tradition* (Lisan)

“Whereby individuals hear the music, remember it, and perform it for others”, menjelaskan bahwa dimana individu mendengar musik, mengingatnya, dan memainkannya untuk orang lain. Melalui pengertian tersebut musik tradisional kebanyakan diajarkan secara lisan turun-temurun mengakibatkan kurangnya sumber secara tertulis.

3. *Relationship With Culture* (Berhubungan dengan budaya)

“The total culture must be included language, customs, thought forms, and so on. Ethnic music cannot be sparated from the culture in which it exist”. Musik tradisional terdiri dari bahasa, adat istiadat, dan bentuk-bentuk pikiran. Musik tradisional tidak bisa lepas dari budaya dimana musik tradisional tersebut berada.

4. *Complexity* (Komplek)

“Most of the folk-ethnic music of the worlds is less complex than art music”. Musik tradisional kurang komplek dari seni musik saat ini, dimana unsur dari seni musik harmoni, ritem, melodi, dan dinamik tidak selalu ada dalam seni musik tradisional.

Adapun menurut Hataris (2006 : 1) musik tradisional mempunyai ciri khas sebagai berikut:

1. Dipelajari secara lesan
2. Tidak memiliki notasi
3. Bersifat informal
4. Pemainnya tidak terpesialisasi

5. Bagian budaya masyarakat

Masih menurut Hataris bahwa karakteristik musik tradisional adalah menggunakan nada pentatonis. Musik tradisional tidak memiliki standar nada yang tepat, penyetaraan nada hanya berdasar atas pendengaran dan perasaan manusia. Masih menurut Hataris bahwa nada pentatonis digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu tangga nada *slendro* dan *pelog*.

1. Tangga nada *pelog*

Terdapat tiga macam tangga nada *pelog*, yaitu *pelog lima*, *pelog nem*, dan *pelog barang*.

a. *Pelog lima*

1	2	4	5	6	1	2
ji	ro	pat	ma	nem	ji	ro

b. *Pelog nem*

1	2	3	5	6	1	2
ji	ro	lu	mo	nem	ji	ro

c. *Pelog barang*

2	3	5	6	7	2	3
ro	lu	ma	nem	pi	ro	lu

2. Tangga nada *slendro*

Tangga nada *slendro* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *slendro nem*, *slendro mayura*, dan *slendro sanga*.

a. *Slendro nem* dan *slendro manyuro*

6	1	2	3	5	6	1	2	3
nem	ji	ro	lu	mo	nem	ji	ro	lu

b. *Slendro* sanga

5	6	1	2	3	5	6	1	2
mo	nem	ji	ro	lu	mo	nem	ji	ro

Musik *cengklungan* termasuk musik tradisional, di mana musik tersebut diajarkan secara turun-temurun, dan mempunyai karakteristik yang sudah dibahas di atas yang meliputi kurang diketahui penciptanya, diajarkan secara lisan, berhubungan dengan budaya masyarakat setempat, dan kompleks.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rendy Indrayanto angkatan 2008 mahasiswa pendidikan seni musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamanabi di Dusun Pagerjo Desa Mendolo lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi musik sholawat khotamanabi adalah (1) sebagai media penerangan, (2) sebagai pendidikan norma sosial, (3) sebagai pelestari kebudayaan, (4) sebagai ritual keagamaan, (5) sebagai identitas masyarakat. Adapun bentuk penyajian musik khotamannabi disajikan secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen pokok dalam suatu pertunjukkkkan meliputi (1) wujud musik sholawat khotamannabi, (2) bloking atau seting, dan (3) persiapan pementasan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Priagung Panilih angkatan 2005 mahasiswa pendidikan seni musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Yogyakarta mengenai Fungsi Musik Thek Thur di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pada penelitian tersebut menjelaskan fungsi musik thek thur yaitu (1) sebagai pengungkapan emosional pemain musik thek thur dan kepuasan estetis bagi penonton musik thek thur, (2) musik thek thur sebagai sarana hiburan masyarakat desa Karang, dan (3) sebagai sarana integritas kemasyarakatan di dalam masyarakat desa Karang Badegan Ponorogo.

Persamaan peneliti dengan peneliti di atas yaitu pada fokus penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Rendy Indrayanto difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Priagung Panilih difokuskan pada fungsi musik, sehingga sangat relevan dengan peneliti mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Cengklungan* pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian metode kualitatif menurut John W. Creswell (2009), merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, (Sugiyono : 2013).

Dalam penelitian kualitatif peneliti lebih menekankan desain penelitian berupa metode deskriptif kualitatif, karena hasil penelitian berupa kata-kata deskriptif yang memberikan informasi tentang musik *cengklungan* ditinjau dari fungsi dan bentuk penyajiannya.

Adapun data diperoleh menggunakan metode observasi kualitatif. Menurut John W. Creswell (2009) menyatakan bahwa observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam melakukan penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*, peneliti turun langsung ke dalam kelompok atau paguyuban Podho Rukun, dimana musik *cengklungan* biasa dimainkan oleh kelompok tersebut, dan bertemu dengan nara sumber yaitu Bapak Dalmin sebagai pemimpin paguyuban tersebut, sehingga hasil

yang diharapkan peneliti memperoleh fenomena yang pada akhirnya menjadi titik fokus penelitian.

B. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian, dan pada akhirnya memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan penelitian. Tahapan dalam penelitian kualitatif salah satu ciri pokoknya peneliti berperan sebagai alat penelitian. Menurut Moleong (2007:127) tahapan penelitian terdiri dari tahap pralayanan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan penelitian:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan menurut Moleong (2007;127) terdapat tujuh tahap yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian berupa metode yang akan dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif. Selanjutnya peneliti berusaha memahami dan mempelajari tentang metode penelitian kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitian kualitatif dengan judul fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*. Perlu diketahui bahwa musik *cengklungan* tersebut berada di Kabupaten Temanggung yang secara langsung merupakan wilayah dimana peneliti tinggal.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian peneliti mengalami kesulitan mengetahui keberadaan musik tradisional *cengklungan*. Dalam memilih lapangan penelitian peneliti berusaha mencari tahu keberadaan kesenian tradisional musik *cengklungan* yang sebelumnya diketahui oleh peneliti terdapat di Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu peneliti menuju Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung untuk mencari tahu keberadaan musik tradisional *cengklungan*, selanjutnya diketahui musik *cengklungan* terdapat di Desa Geblog Kecamatan Kaloran.

c. Mengurus perizinan

Pada proses mengurus perizinan penelitian berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun, adapun tahapan untuk mengurus surat perizinan dimulai dari dikeluarkannya surat izin penelitian oleh pihak Universitas Negeri Yogyakarta, Faklutas Bahasa dan Seni dengan menyertakan proposal penelitian. Dari surat izin penelitian tingkat Universitas tahap selanjutnya menuju kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi D.I Yogyakarta, kemudian dikeluarkannya surat izin yang ditujukan ke Badan Penanaman Modal Daerah Semarang, mengingat Kabupaten Temanggung merupakan wilayah diluar D.I Yogyakarta, yaitu berada di wilayah jawa tengah maka perlu dikeluarkannya surat izin dari ibu kota propinsi jawa tengah.

Setelah dikeluarkannya surat ijin penelitian dari tingkat propinsi Jawa Tengah, maka proses selanjutnya dikeluarkannya surat ijin penelitian untuk ditujukan ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Temanggung dan selanjutnya dikeluarkan surat ijin penelitian yang ditujukan ke kantor Kecamatan Kaloran dan kantor Desa Geblog.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan merupakan kegiatan dimana peneliti melihat kondisi dan pengenalan lingkungan obyek penelitian sebelum peneliti benar-benar mengambil data penelitian. Peneliti menuju Kecamatan Kaloran lebih tepatnya di Desa Geblog. Peneliti mengamati adat istiadat, kebiasaan masyarakat, mata pencaharian, dan sebagainya. Diharapkan setelah peneliti mengetahui segala kondisi di lingkungan obyek penelitian mengenal kondisi lapangan, selanjutnya digunakan untuk persiapan mental, fisik, peralatan yang diperlukan dan juga waktu menjelang dilaksanakannya penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Menurut Moleong (2007:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada tahap memilih dan memanfaatkan informan, peneliti berusaha mencari sumber informan tentang musik tradisional *cengklungan*. Sebelumnya peneliti mendatangi kelurahan Desa Geblog untuk mencari tahu tentang alamat dan keberadaan komunitas musik

cengklungan, kemudian oleh bapak Lurah peneliti diarahkan untuk menemui Bapak Dariadi yang merupakan pegawai pada kelurahan Desa Geblog, namun beliau kurang mengetahui lebih banyak tentang musik *cengklungan*, maka dari itu peneliti diarahkan untuk menemui Bapak Dalmin selaku ketua kelompok dari kesenian tradisional musik *cengklungan*. Maka Bapak Dalmin bagi peneliti sebagai sumber informan utama karena wawasan yang luas mengenai musik *cengklungan*.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung jalannya proses penelitian. perlengkapan yang disiapkan berupa buku untuk mencatat, alat perekam, kamera untuk mengambil gambar, dan *handycam* untuk merekam audio sekaligus video dari kesenian tradisional musik *cengklungan*.

g. Persoalan etika penelitian

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial yang ada lingkungan objek penelitian, hal ini dimaksudkan agar terjadi hubungan yang positif antara peneliti dengan objek penelitian tanpa ada jarak diantara peneliti dan objek penelitian dan juga sumber informan. Pada intinya peneliti berusaha untuk menghormati aturan-aturan yang berlaku dilingkungan penelitian seperti adat, kebiasaan, nilai sosial dan sebagainya. Hal tersebut perlu

dilakukan mengingat peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun berkelompok atau masyarakat.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan menurut Moleong (2007:137) dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri

Pada penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*, peneliti memahami latar penelitian berupa penyesuaian pada lingkungan dimana objek yang diteliti berada, dalam hal ini kesenian musik *cengklungan* dan warga sekitar di Desa Geblog, mencoba mengikuti aturan yang berlaku, dan penyesuaian waktu kapan saja peneliti dapat melakukan penelitian. Persiapan diri dilakukan berupa persiapan fisik dan mental dimana lokasi penelitian berjarak kurang lebih 15 km dari tempat peneliti tinggal, maka diperlukan perencanaan waktu yang matang.

b. Memasuki lapangan

Pada tahap memasuki lapangan peneliti menjalin keakraban dengan warga sekitar musik *cengklungan* berada dan juga sumber informan yang telah dipilih sebelumnya, agar tidak ada dinding pemisah antara peneliti dan objek penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya peneliti juga berperan serta dalam

aktifitas yang terjadi berupa rapat pementasan musik *cengklungan*, dan juga persiapan pementasan musik *cengklungan*, sehingga keakraban dan rasa persaudaraan tumbuh, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapat data dari informan karena sifat yang terbuka dan saling percaya.

c. Berperan serta sambil mencatat data

Pada tahap ini peneliti menjadwalkan batas waktu masa penelitian dan menjadwalkan rangkaian kegiatan pada nara sumber peneliti, agar tidak terpancing untuk selalu mengikuti kegiatan masyarakat atau orang pada latar penelitian, sehingga kinerja peneliti lebih mudah dan terfokus sesuai yang diharapkan. Dalam melakukan penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*, peneliti aktif dalam membuat catatan lapangan yang berisi catatan kegiatan peneliti selama di lapangan, melakukan wawancara, dokumentasi, dan juga mencatat hasil pengamatan atau observasi. Pada penelitian kualitatif perlu adanya analisis data di lapangan, kegiatan dimana peneliti mencocokkan data dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan kemudian dilakukan analisis.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data merupakan tahap akhir dari tahap-tahap penelitian, proses selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Pada tahap analisis data dijelaskan lebih lanjut pada bagian teknik analisis data.

C. Sumber Data

Pada penelitian musik *cengklungan* pertama kali dilakukan adalah mencari sumber data atau objek yang akan diteliti, diharapkan dari sumber data tersebut peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang musik *cengklungan*. Menurut Bungin (2007:77) cara memperoleh sumber data penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. *Snowballing Sampling*

Cara ini digunakan apabila peneliti tidak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian, sehingga peneliti harus melakukan langkah-langkah untuk mencari sumber informasi tersebut.

2. *Key Person*

Cara ini digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informasi penelitian, sehingga dapat segera dilakukan wawancara atau observasi. Adapun *key person* merupakan tokoh formal dan tokoh informal, dimana tokoh formal merupakan nara sumber yang paling mengerti tentang objek yang akan diteliti, sedangkan tokoh informal merupakan tokoh masyarakat disekitar objek penelitian.

Pada musik *cengklungan* sumber data diperoleh menggunakan cara *key person*, dikarenakan peneliti telah memahami informasi awal tentang objek penelitian, sehingga segera dilakukan wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari tokoh musik *cengklungan* Bapak Dalmin sebagai tokoh formal, masyarakat umum dan pemain musik *cengklungan* sebagai tokoh informal.

D. Setting Penelitian

Pada musik *cengklungan* setting penelitian telah ditentukan sebagai objek atau sumber informan yang nantinya dapat memberikan informasi yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian, sumber informan tersebut diantaranya:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, karena ditempat tersebut terdapat objek yang akan diteliti musik *cengklungan*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2014

3. Paguyuban Podho Rukun

Peneliti mendapat informasi dari Paguyuban Podho Rukun yang menjadi objek penelitian, di mana paguyuban tersebut melestarikan dan biasa memainkan musik *cengklungan*.

4. Sumber informan

Peneliti mendapat informasi melalui informan kunci yaitu Bapak Dalmin selaku narasumber utama yang cukup berpengalaman tentang kesenian musik *cengklungan*, masyarakat umum, dan beberapa pemain pada musik *cengklungan*. Data didapat melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto : 2010). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono : 2013). Oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti harus lebih luas, terutama dalam hal penelitian kualitatif dan juga bidang yang akan diteliti. Sehingga nantinya menjadi bekal pengetahuan sebelum peneliti memasuki lapangan untuk penelitian, dalam hal ini penelitian musik *cengklungan*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono : 2013). Cara atau teknik pengumpulan data ini nantinya akan dijadikan pedoman oleh peneliti untuk mengambil data di lapangan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan), dalam observasi kualitatif menurut Creswell (2013) merupakan kegiatan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Adapun bentuk observasi yang dilakukan peneliti berupa observasi partisipatif. Jadi di sini peneliti langsung turun ke lapangan dalam hal ini

aktifitas paguyuban podho rukun dalam memainkan musik *cengklungan*, peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang diamati, diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap karena peneliti ikut berperan atau berpartisipasi pada aktifitas yang dilakukan oleh kelompok musik *cengklungan*.

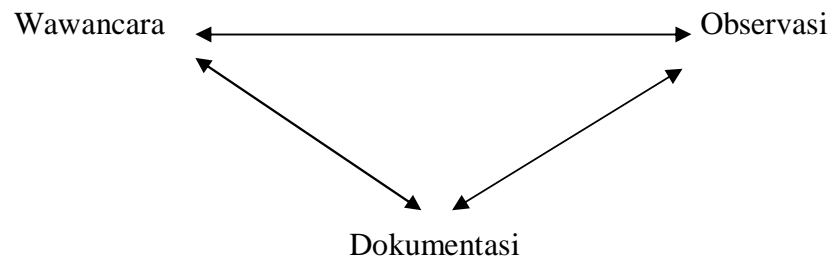
2. *Interview* (wawancara), menurut Arikunto (2010) interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Adapun wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur, dimana peneliti menyiapkan instrumen berupa pertanyaan tertulis. Disini peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber meliputi tokoh musik *cengklungan*, masyarakat umum atau penonton, dan sebagian dari pemain musik *cengklungan*, adapun hal-hal yang diutarakan dalam wawancara meliputi segi sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya musik *cengklungan*. Pada akhirnya peneliti mendapatkan data dari nara sumber yang dipercaya.
3. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto : 2010). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono : 240). Peneliti mendapat data melalui dokumentasi berupa literatur sejarah tentang musik *cengklungan*, koran, dan sumber dokumen lainnya.

F. Triangulasi

Keabsahan data dengan teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono : 2013). Sedangkan menurut Moloeng (2004 : 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian <http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/10/pengertian-teknik-triangulasi.html>. Secara tidak langsung penggunaan triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data, dan dari berbagai sumber. Dalam penelitian kesenian musik *cengklungan* digunakan dua macam jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berikut penjelasan dua triangulasi yang digunakan:

1. Triangulasi Teknik

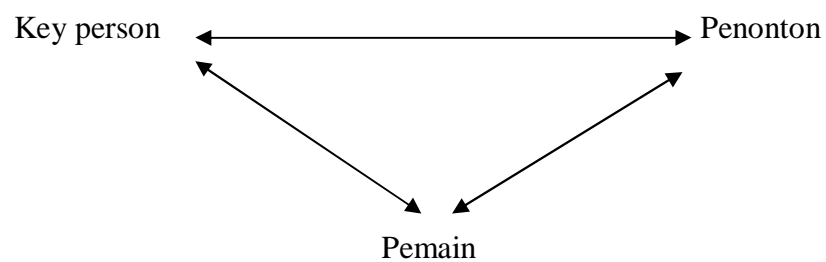
Peneliti memperoleh data penelitiannya dari sumber yang sama dengan metode atau teknik yang berbeda-beda. Peneliti memperoleh data dengan cara observasi pasrtisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Dalam mengaplikasikan triangulasi teknik pada penelitian kesenian musik *cengklungan*, data yang diperoleh melalui proses wawancara selanjutnya dicek dengan cara observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh kredibilitas data hasil penelitian.



Gambar 1 Triangulasi teknik (Sugiyono : 2013)

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Bentuk aplikasi dari triangulasi sumber pada penelitian kesenian musik *cengklungan* dengan cara setelah data diperoleh maka diuji kepada *key person* tokoh musik *cengklungan*, selanjutnya kepada pemain musik *cengklungan*, dan selanjutnya kepada masyarakat umum atau penonton musik *cengklungan*. Dengan demikian dengan penggunaan triangulasi sumber, peneliti memperoleh data yang tepat, selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan data-data yang telah diperoleh.



Gambar 2 Triangulasi sumber (Sugiyono : 2013)

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan tiga tahap, diantaranya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan (Sugiyono : 2013). Jadi peneliti secara tidak langsung telah memulai melakukan analisis dari merumuskan masalah, karena dalam merumuskan masalah peneliti melakukan pengamatan pertama obyek yang diteliti sebagai awal merumuskan masalah dan pada akhirnya nanti berlanjut sampai penulisan penelitian. Berikut merupakan tahapan proses analisis data:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Pada penelitian musik *cengklungan* desa Geblog, peneliti ingin mengetahui bentuk penyajian musik *cengklungan*, bermula dari kurangnya sumber informasi tentang musik ini. Namun fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan berubah seiring berjalannya penelitian.

2. Analisis Data di Lapangan

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan semenjak pengumpulan data dilaksanakan. Pada saat pengumpulan data, peneliti langsung melakukan analisis data terhadap data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (1984), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*/

verification (sugiyono : 2013). Berikut tiga cara analisis data di lapangan model Miles dan Huberman.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan sangat banyak, maka perlu dicatat dan dirinci dengan teliti. Selanjutnya peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan menentukan fokus penelitian. Pada penelitian musik *cengklungan* desa Geblog, peneliti mendapat data dari nara sumber menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang di dapat banyak menyangkut berbagai macam hal tentang musik *cengklungan*, karena terlalu banyak, pada reduksi data peneliti memilih data yang pokok, dan menfokuskan penelitian pada data yang telah dipilih.

b. *Data Display* (penyajian data)

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data, yang dilakukan adalah mendisplaykan data. Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono : 2013).

Pada penelitian musik *cengklungan* setelah melakukan reduksi data maka selanjutnya mendisplaykannya berbentuk teks naratif. Mengelompokkan data yang diperoleh sebelumnya menjadi hubungan-hubungan yang saling terkait, agar memudahkan dalam melakukan analisis data.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Selanjutnya setelah melakukan reduksi data peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi. Tujuan dari kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditulis di awal, atau bahkan proses penelitian berkembang selama penelitian berlangsung.

3. Analisis setelah selesai di lapangan

Pada tahap ini menurut Sugiyono (2013: 255) analisis data dibagi menjadi empat bagian, diantaranya:

a. Analisis domain

Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/ penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari obyek yang sedang diteliti.

b. Analisis taksonomi

Domain yang dipilih selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci melalui observasi terfokus pada obyek penelitian, dalam hal ini musik tradisional *cengklungan*.

c. Analisis komponensial

Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen.

d. Analisis tema kultural

Mencari hubungan di antara domain, dan mengaitkan hubungan secara keseluruhan, sehingga akan tersusun situasi sosial/ obyek penelitian menjadi lebih jelas.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK CENGLUNGAN PADA PAGUYUBAN PODHO RUKUN DESA GEBLOG KALORAN TEMANGGUNG

A. Musik *Cengklungan*

Kesenian musik *cengklungan* terdapat di Desa Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, Desa Geblog mempunyai luas wilayah 444 Ha, dengan jarak dari kota Temanggung kurang lebih 15 Km. Berikut peta lokasi Kecamatan Kaloran beserta Desa Geblog.



Gambar 3: Peta Kabupaten Temanggung

Sumber: <http://www.temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=32>



Gambar 4: Peta Kecamatan Kaloran beserta Desa Geblog dengan tanda anak panah

Sumber: <http://www.temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=32>

Pada Desa Geblog terdapat lima dusun yaitu: Dusun Kerajan, Dusun Bogan, Dusun Prandan, Dusun Godean, dan Dusun Lingkong. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Geblog adalah bertani, ini didukung dengan hamparan sawah yang luas yang terdapat di desa tersebut, selain bertani sebagian kecil masyarakat Desa Geblog bekerja sebagai buruh, pedagang, dan pegawai negeri. Dengan sebagian masyarakat bekerja sebagai petani inilah yang menjadi cikal bakal adanya kesenian musik *cengklungan*, karena kesenian musik *cengklungan* bermula dari kegiatan atau kebiasaan para petani pada jaman dahulu.

Terdapat bermacam-macam kesenian yang berkembang di Desa Geblog, berikut merupakan daftar kesenian yang terdapat di Desa Geblog:

NO	KESENIAN	JUMLAH
1	Kethoprak	3
2	Kobra Siswa	2
3	Kuda Lumping	2
4	Campur Sari	2
5	Maulud	4
6	Rebana	6
7	<i>Cengklungan</i>	1

Tabel 1

Sumber: Demografi Desa Geblog tahun 2014

Dari tabel di atas diketahui bahwa kegiatan berkesenian di Desa Geblog cukup beragam, dengan kelompok kesenian yang paling banyak yaitu pada kesenian rebana, dan yang paling sedikit kelompok kesenian musik *cengklungan*. Kesenian musik *cengklungan* merupakan kesenian asli Kabupaten Temanggung, namun

kesenian ini kurang populer, ini terbukti dari seluruh Kabupaten Temanggung kesenian musik *cengklungan* hanya ditemui satu kelompok kesenian musik *cengklungan*, yaitu di Desa Geblog tepatnya di Dusun Kerajan, ini mengakibatkan para generasi muda kurang mengerti tentang musik *cengklungan* yang merupakan kesenian asli Kabupaten Temanggung.

Di Desa Geblog lebih tepatnya pada Dusun Kerajan dengan jumlah masyarakat 575 orang, merupakan tempat kesenian musik *cengklungan* satu-satunya yang masih aktif hingga saat ini. Bapak Dalmin (70 tahun) sebagai pelestarinya mampu mengajak rekan-rekan sesama petani memainkan kesenian musik *cengklungan*, bahkan mendirikan paguyuban dengan nama Podho Rukun.

Musik *cengklungan* merupakan musik asli daerah Kabupaten Temanggung yang masih dilestarikan, adapun musik *cengklungan* tersebut masih aktif pada suatu paguyuban yang dinamakan Podho Rukun, paguyuban tersebut terdapat di Desa Geblog Kecamatan Kaloran. Menurut Bapak Dalmin dan juga Bapak Sarip selaku narasumber, asal mula musik *cengklungan* merupakan permainan spontanitas anak-anak penggembala kerbau. Pada saat musim penghujan anak-anak penggembala kerbau selalu membawa payung *keruduk*, menurut Bapak Dalmin payung *keruduk* memiliki fungsi sebagai pelindung hujan atau panas di waktu siang hari pada masa itu. Ketika para penggembala berkumpul, anak-anak penggembala kerbau mempunyai kebiasaan mencari rumput gerinting, atau bisa juga menggunakan rumput ijuk, rumput tersebut mempunyai keistimewaan jika di masukkan pada perempatan anyaman payung *keruduk* kemudian dibentangkan, jika dipetik menimbulkan surara bergema, rumput gerinting atau juga rumput ijuk

lebih berfungsi seperti senar pada instrumen petik. Masing-masing membentangkan satu helai, bahkan sampai membentangkan tiga helai kemudian dipetik menimbulkan suara yang bervariasi. Kemudian anak-anak para pengembala kerbau tersebut secara spontanitas ada yang bernyanyi pujian/bersholawat, berikut contoh lirik nyanyian pujian/ sholawat:

*“bismilahi anyebut asmane Allah
Rohmat salam keselamatan Rossululah...”*

Kemudian secara spontanitas dibagian tertentu diisi oleh *sinden*, karena banyak yang berpartisipasi muncul keinginan untuk menari, gerak dalam tarinyapun menurut Bapak Dalmin menirukan orang-orang yang sedang bertani di sawah, adapun gerak tari berbeda antara laki-laki dan perempuan, gerak tari yang dilakukan oleh laki-laki seperti gerakan sedang mencangkul, mengembalikan kerbau, dan juga memulangkan kerbau. Sedangkan gerak tari yang dilakukan oleh perempuan menirukan petani menanam padi, menyiangi padi, dan juga menghalau burung, semua itu dilakukan secara spontanitas oleh anak-anak pengembala kerbau, kebiasaan tersebut dilakukan terus- menerus pada saat berkumpul waktu musim penghujan dengan menunggu padi.

Dari kebiasaan tersebut musik *cengklungan* lahir, adapun kata *cengklungan* menurut Bapak Dalmin selaku nara sumber berasal dari bahasa jawa “*cecengklungen*” yang berarti “menanti yang amat sangat” dipakainya nama *cengklungan* bermula dari kebiasaan anak-anak pengembala kerbau menunggu kerbaunya makan di sawah untuk kemudian dimandikan di sungai dan kemudian di bawa pulang, karena tidak ada aktifitas yang dilakukan maka muncul ide untuk berkumpul dan memainkan musik *cengklungan* dengan nyanyian pujian/

bersholawat dengan tari-tarian dengan gerak menirukan para petani di sawah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 10 Februari 2014).

Paguyuban podho rukun terdapat di Desa Geblog, awal mula terbentuknya kelompok atau paguyuban tersebut bermula semakin seringnya permintaan kelompok paguyuban podho rukun untuk bermain diberbagai ajang, baik di dalam Kabupaten Temanggung sendiri ataupun di luar Kabupaten Temanggung, maka Bapak Dalmin selaku tokoh kesenian musik *cengklungan* merasa perlu untuk membuat organisasi agar lebih mudah dalam mengkordinir, oleh karena itu terpilihlah Bapak Dalmin sebagai ketua kesenian musik *cengklungan*, beliau dipilih karena lebih mengetahui tentang musik *cengklungan*.

Tepat pada tanggal 1 Februari 2007 identitas kesenian musik *cengklungan* terbentuk dengan nama Paguyuban Podho Rukun atas prakarsa dari Bapak Dalmin selaku ketua atau pimpinan dari kesenian musik *cengklungan*, menurut Bapak Dalmin, nama tersebut berasal dari falsafah jawa yang berarti mengajak untuk hidup damai saling berdampingan. Pemain-pemain yang terdapat pada Paguyuban podho Rukun seluruhnya merupakan warga Desa Geblog, dan juga sebagian merupakan pemain asli musik *cengklungan* sejak kecil termasuk Bapak Dalmin selaku ketua Paguyuban Podho Rukun. Antusiasnya masyarakat Desa Geblog akan keberadaan kesenian musik *cengklungan* terlihat dari keinginannya anak-anak yang mulai berlatih untuk bergabung kedalam kesenian musik *cengklungan* Paguyuban Podho Rukun.

Kesenian musik *cengklungan* pada Paguyuban Podho Rukun telah terdaftar di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Temanggung sebagai salah satu potensi atraksi budaya Temanggung pada tahun 2009 dengan nomor registrasi 082/ II. 14. 12/ SP.R/ 2009.

B. Fungsi Musik *Cengklungan*

Musik *cengklungan* mempunyai fungsi-fungsi yang mempunyai peranan tetap lestariannya musik *cengklungan*, adapun fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan antara fungsi satu ke fungsi yang lainnya. Musik *cengklungan* merupakan musik tradisi nusantara karena keseluruhan musik yang disajikan merupakan penggambaran identitas dimana musik itu tumbuh, terlihat dari penggunaan bahasa daerah dalam setiap lagunya, pakaian, dan juga penggambaran pertanian terlihat jelas dari gerak tari dan penggunaan perlengkapan pertanian seperti payung *keruduk*, pecut, dan ceping saat pementasan musik *cengklungan*.

Musik *cengklungan* sebagai musik tradisi nusantara diperkuat dari pendapat Bapak Didik yang mengatakan “musik *cengklungan* sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, bahkan payung *keruduk* yang merupakan instrumen *cengklung* juga terdapat di museum Laiden di Belanda, musik *cengklungan* hanya terdapat di Kabupaten Temanggung tidak ditemukan ditempat lain”. Musik *cengklungan* menjadi identitas masyarakat pendukungnya berupa bahasa yang terdapat dalam syair yang digunakan berupa bahasa daerah Jawa, adat atau kebiasaan masyarakat sekitar juga berperan dalam penyajian musik *cengklungan*,

yaitu berupa penggunaan payung *keruduk* sebagai sumber suara atau instrumen musik *cengklungan*.

Payung *keruduk* pada awalnya digunakan oleh para pengembala kerbau oleh anak-anak petani digunakan untuk pelindung diwaktu musim hujan, dengan merentangkan rumput gerinting atau rumput ijuk yang berperan sebagai senar maka muncullah suara yang sangat menarik. Disisi lain tarian yang digunakan merupakan gerak yang menggambarkan aktifitas bertani atau bercocok tanam yang merupakan kebiasaan. Disini terdapat tiga unsur yang berperan sebagai identitas masyarakat setempat, dalam hal ini desa Geblog yaitu berupa bahasa dalam syair yang digunakan bahasa Jawa, musik yang dihasilkan dari payung *keruduk* yang berubah dari fungsi utamanya sebagai pelindung hujan menjadi alat musik dengan merentangkan rumput sebagai penghasil bunyi, dan gerak tarian yang digunakan menggambarkan kegiatan para petani di sawah. Berikut merupakan fungsi yang terdapat pada musik *cengklungan*:

1. Fungsi musik *cengklungan* sebagai ritual.

Musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai ritual, disajikan dalam acara-acara yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Geblog. Fungsi musik *cengklungan* sebagai ritual Menurut Bapak Didik mengatakan “semua kelompok kesenian tradisional termasuk musik tradisional *cengklungan* mempunyai fungsi ritual, terlihat dari kebiasaan musik *cengklungan* ketika sebelum pentas berkumpul dan berdoa meminta ijin kepada Tuhan agar pentas berjalan lancar”. (hasil wawancara dengan Bapak Didik 24 Februari 2014). Menurut Bapak Dalmin mengatakan “letak fungsi ritual dari musik

cengklungan dimana kesenian ini disajikan sebagai perayaan ucapan syukur kepada Tuhan, adat istiadat, dan tradisi, dimana dalam penyajiannya dilaksanakan sebelum penanaman padi atau sebaliknya karena waktu panen telah datang. Sebelum disajikan musik *cengklungan*, masyarakat terlebih dahulu melakukan *sadranan* pada pagi hari, kegiatan *sadranan* dilakukan berupa menghadirkan aneka makanan hasil pertanian berupa, ketan, jadah, nasi merah, nasi megono, kupat, dan lainnya. Selanjutnya *sadranan* tersebut di bawa ke lahan pertanian atau sawah, selanjutnya dilakukan doa dan bersama-sama memakan makanan yang disajikan dalam bentuk *sadranan* tersebut.

Selain *sadranan* terdapat kegiatan yang dinamakan *baritan*, kegiatan tersebut hampir sama dengan *sadranan* sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Kegiatan *baritan* dilaksanakan pada sore hari juga ditempat yang sama di sawah, baru setelah rangkaian kegiatan tersebut penyajian *cengklungan* dilaksanakan. Ada juga kegiatan yang dinamakan *somomanis* masyarakat Desa Geblog menyebutnya *somomanisan*, *somomanisan* mempunyai arti *somo* yang berarti hari senin, *manis* berarti legi menurut penanggalan jawa". (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 10 Februari 2014). Kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari setiap senin legi menurut penanggalan jawa dimana kerbau-kerbau diistirahatkan dari kegiatan bertani seperti membajak sawah dan dibawa ke sawah, para petani dan juga penggembala pergi ke sawah membawa berbagai macam makanan seperti nasi, buah-buahan, dan berbagai macam hasil pertanian.

Kegiatan-kegiatan berupa *baritan*, *sadranan*, dan *somomanisan* menurut Bapak Dalmin mempunyai arti sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena hasil pertanian yang melimpah, doa memohon kepada Tuhan agar tanaman pertanian yang ditanam dapat menghasilkan, dan juga memohon kepada Tuhan agar para petani diberikan kesehatan. Rangkaian ritual yang dilakukan masyarakat desa Geblog telah berlangsung cukup lama dan telah menjadi tradisi. (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 10 Februari 2014).

2. Fungsi musik *cengklungan* berkaitan dengan norma sosial.

Musik *cengklungan* dapat memberikan pengaruh atau pesan norma-norma dalam penyajiannya, pengaruh atau pesan norma tersebut disampaikan berupa teks dalam syair lagunya yang berisi ajakan atau larangan. Menurut Bapak Dalmin mengatakan “ dan juga Bapak Sarip, syair-syair yang dibawakan musik *cengklungan* berisi tentang ajakan untuk mengucap syukur kepada Tuhan, hal ini tertuang dalam salah satu contoh sepenggal syair bahasa Jawa yang biasa dibawakan oleh kesenian musik *cengklungan*.

“*Bismilahi...
Anyebut asmane Allah...
Rohmat salam katepatan Rosululloh...
Kabeh puji iku saking Gusti Allah...
Angratoni alam kabeh kang wus nyoto...*”

Syair di atas merupakan salah satu bait yang berjudul “Bissmilahi”, berikut satu bait syair “Bismilahi” yang telah diubah ke dalam bahasa Indonesia. Bismilahi, dengan menyebut Nama Allah, rahmat dan salam kepada Rosululloh, semua puji ini dari Gusti Allah yang menguasai alam semesta.

Sangat jelas bahwa musik *cengklungan* mempunyai fungsi berkaitan dengan norma sosial, tertuang dalam contoh syair di atas yang mempunyai pengaruh bagi pendengarnya untuk selalu memuji dan mengucap syukur kepada Tuhan. Musik *cengklungan* mempunyai fungsi berkaitan dengan norma sosial juga diperkuat dengan pendapat Bapak Didik yang mengatakan “sifat dari pertunjukan musik *cengklungan* bisa juga memiliki fungsi berkaitan dengan norma sosial, tergantung dari penikmatnya. Contoh lagu pop mempunyai pengaruh terhadap anak-anak muda, atau dangdut juga mempunyai pengaruh dikalangan anak muda dan dewasa. Musik *cengklungan* juga mempunyai fungsi norma sosial mempengaruhi pendengarnya, dimana dalam lirik lagunya mempunyai pengaruh jika menghayati lagu musik *cengklungan*, pengaruh tersebut seperti religius atau keagamaan, kemasyarakatan dan hubungan dengan alam”. (hasil wawancara dengan Bapak Didik 24 Februari 2014).

Fungsi musik *cengklungan* berkaitan dengan norma sosial menurut pengamatan juga tertuang dari lirik lagu yang mempunyai makna untuk selalu mengajak mengucap syukur, musik *cengklungan* juga mempunyai makna ajakan untuk selalu hidup rukun dikalangan masyarakat. Hal ini tertuang dalam syairnya yang berjudul “Podho Rukun”, berikut merupakan satu bait dari syair yang berjudul “Podho Rukun”,

*“Ayo konco podho urip guyup rukun
Bangun bangsa kanthi rasa persatuan
Demokrasi ojo kanggo pasulayan
Beda ide nanging tetep sesandhingan”*

Berikut syair di atas yang telah diubah kedalam bahasa. Ayo teman-teman hidup rukun, bangun bangsa dengan rasa persatuan, demokrasi jangan menjadi perbedaan, beda ide tetapi tetap berdampingan. Dari syair tersebut sangat jelas bahwa dalam syair yang dibawakan oleh kesenian musik *cengklungan* mempunyai pesan norma untuk selalu hidup rukun berdampingan. Secara keseluruhan kesenian musik *cengklungan* mempunyai pesan norma dalam syair yang dibawakan, yaitu pesan norma untuk mengajak pendengar selalu ingat dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, dan ajakan untuk selalu hidup rukun.

3. Fungsi musik *cengklungan* sebagai pengiring tari.

Selain sebagai musik pengiring baik itu pengiring vokal maupun instrumen alat musik, musik juga mempunyai fungsi sebagai pengiring tarian. Pada musik *cengklungan* disamping mempunyai fungsi sebagai pengiring nyanyian juga mempunyai fungsi sebagai pengiring tarian, menurut Bapak Dalmin mengatakan “musik *cengklungan* selain penyajian utama musik, juga mengiring tarian dalam pementasannya. Tarian dari musik *cengklungan* tersebut mempunyai cerita yang menggambarkan kebiasaan yang berkesinambungan masyarakat desa Geblog. Gerak tari pada musik *cengklungan* menirukan gerak-gerak petani ketika sedang berada di sawah. Penari laki-laki dan perempuan mempunyai gerak tari tersendiri.

Pada penari laki-laki lebih menirukan gerak petani yang sedang mencangkul, mengembalikan kerbau, dan juga memulangkan kerbau, sedangkan gerak tari yang dilakukan penari perempuan menirukan gerak

petani yang sedang menanam padi, menyiangi padi, dan juga menghalau burung. (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 10 Februari 2014). Telah dijelaskan di atas bahwa gerak tari yang menirukan aktifitas petani ini menggambarkan kebiasaan masyarakat desa Geblog yang sebagian besar hidup sebagai petani, kebiasaan tersebut dituangkan dalam kesenian musik *cengklungan*, dengan tarian sebagai perwujudannya, selanjutnya mereka tuangkan dalam kesenian musik *cengklungan* sebagai pengiring.

4. Fungsi musik *cengklungan* sebagai pengungkapan emosional.

Fungsi musik *cengklungan* sebagai pengungkapan emosional, maksudnya sebagai pengungkapan ekspresi dari pemain musik *cengklungan* dan penonton atau masyarakat, hal tersebut yang terdapat dalam kesenian musik *cengklungan*. Menurut Bapak Dalmin “bahwa maksud dari fungsi musik *cengklungan* sebagai pengungkapan emosional yaitu sebagai luapan ekspresi baik bagi kalangan para pemain atau pendengar. Luapan ekspresi dari musik *cengklungan* berupa perasaan senang dari pemain musiknya dan juga dari para penikmat atau penonton musik *cengklungan*. Perasaan senang muncul karena secara keseluruhan musik *cengklungan* bertema tentang alam, ucapan syukur, dan adat istiadat”, (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 24 Februari 2014), dari penjelasan tersebut rasa emosional atau ekspresi dari pemain dan penonton musik *cengklungan* muncul. Selain perasaan senang, luapan emosional atau ekspresi juga muncul dalam bentuk sebagai pengingat, telah dijelaskan sebelumnya bahwa awal mula kesenian musik *cengklungan* merupakan permainan spontanitas para anak-anak penggembala kerbau di

sawah dan biasa dimainkan ketika menjelang menanam padi atau menjelang panen padi.

Bapak Didik mengatakan “ketika disajikan musik *cengklungan*, sebagai pemain diingatkan kembali ke masa silam tentang kehidupan bertani ketika memainkan instrumen yang terdapat pada musik *cengklungan* yaitu payung *keruduk*, sebagai *sinden* yang membawakan syair-syair tentang kehidupan sosial para petani, dan juga para penari dengan latar iringan suara musik yang berasal dari payung *keruduk*, dengan permainan mengikuti kegiatan aktifitas para petani disawah. Begitu juga dengan pendengar atau penonton ketika melihat langsung penyajian musik *cengklungan* diingatkan kembali ke masa silam tentang budaya bertani karena nuansa lebih menekankan tentang aktifitas bertani”. (hasil wawancara dengan Bapak Didik 24 Februari 2014).

5. Fungsi musik *cengklungan* sebagai sarana hiburan.

Musik pada umumnya mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengar maupun pemain musik itu sendiri, begitu juga dengan musik *cengklungan* yang terdapat di Desa Geblog. Pada mulanya musik *cengklungan* merupakan suatu rangkaian kegiatan ritual yang diadakan menjelang menanam maupun setelah panen, namun pada saat sekarang musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai hiburan. Menurut Bapak Dalmin dan Bapak Didik mengutarakan bahwa musik *cengklungan* mempunyai fungsi hiburan, fungsi hiburan tersebut terletak pada kebiasaan masyarakat desa Geblog saat ini, dimana setelah panen diadakan upacara

baritan, saat *baritan* berlangsung warga masyarakat Desa Geblog menyajikan hiburan, hiburan tersebut berupa peyajian musik *cengklungan*, pernyataan tersebut diperjelas oleh Bapak Didik, bahwa musik *cengklungan* mempunyai fungsi hiburan setelah masyarakat desa melakukan acara tradisi atau ritual *baritan*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *baritan* merupakan ritual ucapan syukur kepada Tuhan karena masyarakat Desa Geblog telah diberikan hasil panen yang melimpah.

Hiburan musik *cengklungan* tidak hanya sebatas disajikan kepada masyarakat desa Geblog, namun telah di pentaskan ke berbagai daerah, menurut Bapak Dalmin dan juga Bapak Didik, menjelaskan musik *cengklungan* telah dipentaskan di berbagai daerah, pentas-pentas tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Pentas dalam penyutigan oleh Depdikbud pusat Jakarta untuk ditayangkan di TVRI dalam acara Bhineka Tunggal Ika sampai beberapa kali penayangan dalam tahun 1986-1987.
- b. Pentas di gedung pengayoman pemerintah Kabupaten Temanggung dalam acara penyambutan tamu dari Depdikbud Pusat Jakarta tanggal pada 23-24 Februari 1998.
- c. Pentas di Pusdiklat Buddis Budidharma pusat desa Pokopen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dalam rangka perencanaan program penghijauan di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2007.

- d. Di pemerintah Kabupaten Temanggung dalam rangka hari jadi kota Temanggung dan festival budaya Temanggungan ke 175 pada tanggal 15 Nopember 2009.
- e. Pentas di LPP RRI Purwokerto dalam rangka Gelar Budaya Gebyar Mei 2010, pada tanggal 19 Mei 2010.
- f. Pentas di gedung pengayoman pemerintah Kabupaten Temanggung dalam rangka pembukaan Temanggung Book Fair 2010 pada tanggal 19 Juni 2010.

Pentas kesenian musik *cengklungan* di berbagai tempat menunjukkan bahwa kesenian musik *cengklungan* mempunyai fungsi senagai hiburan dikalangan masyarakat, terbukti dengan permintaan untuk pentas di berbagai tempat.

6. Fungsi musik *cengklungan* sebagai sarana komunikasi.

Fungsi sebagai sarana komunikasi juga terdapat pada musik *cengklungan* tidak hanya dari lirik lagunya, tetapi dari aksesoris yang digunakan seperti *pecut* dan *kentongan* dalam pementasannya, dimana alat tersebut merupakan alat komunikasi yang masih dipakai hingga kini oleh masyarakat Desa Geblog. Fungsi musik *cengklungan* sebagai sarana komunikasi juga diperjelas dari pendapat Bapak Didik yang mengatakan “ketika mendengar syair dari musik *cengklungan*, keseluruhan lagu yang dibawakan seakan mengajak pendengar untuk hidup rukun, membangun hubungan dengan Tuhan, hampir mirip dengan fungsi norma sosial, namun secara tidak langsung terdapat fungsi komunikasi. Musik *cengklungan* mempunyai ciri khas tersendiri yang tak dimiliki oleh kesenian lainnya, ciri

utama yang menjadi dasar komunikasi terletak pada payung *keruduk* yang merupakan bagian dari sumber bunyi dari musik *cengklungan*". (hasil wawancara 24 Februari 2014). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada mulanya payung *keruduk* merupakan alat yang berfungsi sebagai pelindung hujan atau panas bagi anak-anak penggembala kerbau yang beralih fungsi menjadi alat musik. Ketika anak-anak penggembala kerbau memainkan *cengklungan* yang biasa dibawakan pada musim hujan sambil mengembalakan kerbau, bunyi-bunyian dari payung *keruduk* menjadi penanda bagi para penggembala kerbau dan selanjutnya saling berkumpul memainkan bersama-sama.

Fungsi musik *cengklungan* sebagai sarana komunikasi pada masa sekarang terlihat dari penyajiannya, disamping dari alat musik payung *keruduk*, juga dari pecut yang digunakan oleh penari dalam musik *cengklungan*. Perlu diketahui bahwa bentuk dan nama payung *keruduk* hanya berada dan ditemukan di sekitaran Kabupaten Temanggung, jadi jika kesenian musik *cengklungan* disajikan, penonton atau pendengar mengerti asal dari kesenian musik *cengklungan*, selama penonton atau pendengar tersebut bertempat tinggal di Kabupaten Temanggung atau sekitarnya.

Selanjutnya penggunaan pecut merupakan penghubung antar penggembala kerbau pada waktu dulu, fungsinya hampir sama dengan penggunaan kentongan pada umumnya di desa-desa sebagai tanda atau komunikasi antar warga desa. Sebelum perayaan *baritan* kemudian disusul dengan penyajian musik *cengklungan*, disini pecut dibunyikan sebagai tanda

kepada masyarakat akan adanya acara *baritan* di desa Geblog. Dalam penyajian musik *cengklungan* pecut diperagakan oleh penari dengan iringan musik, gerakannya menirukan orang yang sedang memberikan tanda akan adanya acara *baritan* dengan membunyikannya dengan keras.

Simbol pecut dalam penyajian musik *cengklungan* hanya dimengerti oleh warga desa Geblog, yang merupakan tanda atau alat komunikasi antar warga masyarakat menjelang *baritan* kemudian disusul dengan penyajian kesenian *cengklungan*, dimana *baritan* dan *cengklungan* merupakan satu rangkaian acara.

7. Fungsi musik *cengklungan* sebagai kontribusi integrasi sosial.

Kesenian musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai kontribusi integrasi sosial, yang berarti sebagai alat pemersatu baik bagi sesama pemain kesenian *cengklungan* maupun pemain dan pendengar. Telah dijelaskan sebelumnya di awal bahwa kelompok kesenian musik *cengklungan* terbentuk pada tanggal 1 Februari 2007, nama kelompok kesenian musik *cengklungan* diambil dari filsafah jawa yaitu kesenian tradisional *cengklungan* “Podho Rukun”, istilah Podho Rukun mempunyai arti untuk mengajak hidup damai saling berdampingan.

Dari nama tersebut sangat jelas penggunaan nama Podho Rukun pada kesenian tradisional musik *cengklungan* mempunyai maksud dan tujuan tersendiri, dimana setiap penyajian musik *cengklungan* diharapkan budaya hidup rukun dan saling berdampingan selalu melekat disetiap pemain musik *cengklungan* dan juga penonton atau pendengar, dari kerukunan tersebut

muncullah rasa kesatuan. Menurut Bapak Dalmin mengatakan “pada saat musik *cengklungan* pentas dimana saja tempatnya, selalu ramai dikunjungi penonton, kebanyakan penonton terkagum –kagum dengan penampilan musik *cengklungan*, tidak menyangka musik dengan alat musik yang sederhana bisa menghasilkan bunyi-bunyian yang bagus, ini membuktikan bahwa fungsi sebagai integrasi sosial sangat jelas (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 13 Februari 2014).

8. Fungsi musik *cengklungan* sebagai pendidikan.

Fungsi pendidikan juga terdapat dalam musik *cengklungan*, terlihat dari musik yang dibawakan memberi pesan berupa ucapan syukur, kerukunan, dan pengingat terutama generasi muda tentang kehidupan masa silam. Hal ini diperjelas dengan pendapat Bapak Dalmin yang mengatakan “musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai pendidikan, dimana kesenian musik *cengklungan* disetiap pementasannya mengingatkan pada generasi sekarang akan sejarah nenek moyang sebagai petani, mengingat kesenian musik *cengklungan* menggambarkan pola kehidupan bertani yang tersaji dalam permainan musik dengan menggunakan payung *keruduk*”. (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 22 Februari 2014). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa payung *keruduk* pada mulanya merupakan alat pelindung dikala hujan bagi para pengembala.

Pesan moral baik yang terkandung pada kesenian musik *cengklungan* membuat para orang tua tidak segan-segan mengajak putera-puterinya khususnya di daerah Desa Geblog untuk berlatih musik *cengklungan* atau

berlatih sebagai penari musik *cengklungan*, hal ini terlihat jelas penari-penari muda yang mulai berlatih dan juga ikut dalam pementasan musik *cengklungan*.

Selain itu kehidupan bertani yang menjadi pengingat pada generasi sekarang akan kehidupan bertani, pada kesenian musik *cengklungan* juga tersaji dalam bentuk tarian disamping musik yang tersaji, telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerak tari dalam kesenian musik *cengklungan* menggambarkan gerak atau kegiatan yang dilakukan petani ketika di sawah. Kuatnya unsur sejarah dalam kesenian musik *cengklungan*, mengingatkan bagi para generasi sekarang akan kehidupan nenek moyang dimasa lalu sebagai petani.

C. Bentuk Penyajian Musik *Cengklungan*

Suatu kesenian musik agar sampai ke pendengar atau penonton perlu diadakannya penyajian, diharapkan dari penyajian tersebut penonton atau pendengar dapat mendengar dan melihat secara langsung sajian musik tersebut. pemain musik *cengklungan* menurut Bapak Dalmin terdiri dari *sinden* dan *wiraswara* yang melantunkan lagu-lagu, *niyaga* atau pemain instrumen, dan pemain seruling. (hasil wawancara dengan Bapak Dalmin 13 Februari 2014). Kesenian musik *cengklungan* paguyuban Podho Rukun bentuk penyajiannya berupa permainan musik yang disajikan secara bersama atau berkelompok, dimana dalam penyajiannya musik *cengklungan* dimainkan secara bersama-sama menggunakan lima jenis alat musik dan ditambah *sinden* beserta *wiraswara*,

adapun penari sebagai gambaran atau ilustrasi. Pada kesenian musik *cengklunga* di paguyuban Podho Rukun terdapat tahapan untuk dapat dilaksanakan penyajian musik *cengklungan*, diantaranya berupa susunan pemain, *setting* panggung, dan kostum pemain. Berikut merupakan penjelasan dari tahapan penyajian musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun:

1. **Susunan pemain musik *cengklungan***

Pada kesenian musik *cengklungan* pemain dibagi menjadi empat kelompok, kelompok tersebut diantaranya *sinden*, *wiraswara*, *niyaga*, dan penari. Empat kelompok mempunyai fungsinya tersendiri dan saling mengisi sehingga menimbulkan suatu pertunjukkan yang menarik. Berikut penjelasan mengenai masing-masing pemain dalam kesenian musik *cengklungan*:

a. *Sinden* dan *wiraswara*

Sinden pada kesenian musik *cengklungan* merupakan penyanyi yang membawakan lirik atau lagu, *sinden* dibawakan oleh perempuan yang berjumlah tiga orang, sedangkan *wiraswara* merupakan penyanyi laki-laki dengan jumlah tiga orang, baik *sinden* dan *wiraswara* pada musik *cengklungan* membawakan lagu secara bersama dan juga saling sahut menyahut. Lirik lagu pada musik *cengklungan* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, pada lirik lagu-lagunya mempunyai arti atau makna tersendiri. Menurut Ibu Nining dan juga Bapak Didik keseluruhan lagu-lagu yang dibawakan oleh kesenian musik *cengklungan* bertema tentang pertanian, keagamaan dan pembangunan. (Hasil wawancara dengan Ibu Nining pada tanggal 30 Maret 2014, dan Bapak Didik pada tanggal 24 Februari 2014).

Berikut merupakan judul lagu atau reportoar yang dibawakan oleh kesenian musik *cengklungan*:

1) Bismillahi

Pada lagu yang berjudul bismillahi mengandung makna untuk selalu ingat dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, selain itu lirik lagu bismillahi juga menggambarkan tentang pertanian, makna tentang adat istiadat juga terdapat pada lirik lagu yang berjudul bismillahi. Berikut merupakan bait yang mempunyai makna ucapan syukur, menggambarkan tentang pertanian, dan adat istiadat dari lirik lagu musik *cengklungan* yang berjudul bismillahi.

*Bismillahi ...
Anyebut asmane Allah...
Rohmat salam katepatan Rosululloh...
Kabeh puji iku saking Gusti Allah...
Anggratoni alam kabeh kang wus nyoto...*

Berikut merupakan contoh lirik diatas yang telah diubah ke dalam bahasa Indonesia: Bismilahi, dengan menyebut Nama Allah, rahmat dan salam kepada Rosulluloh, semua puji ini dari Gusti Allah yang menguasai alam semesta. Dengan terjemahannya ke dalam bahasa indonesia jelas bahwa lirik tersebut mengajak pendengar untuk selalu bersyukur kepada Tuhan yang mempunyai alam semesta.

Masih pada lagu yang berjudul bismillahi, berikut contoh bait yang mempunyai makna tentang pertanian.

*Iki ono dhangir sotho...
Yola yole yole sayang...
Bali dhangir tibane dhangir...
Bali dhangir kelayu sing klambi sutro...*

Berikut bait di atas yang telah diubah kedalam bahasa Indonesia: ini ada yang menyiangi tanaman tembakau, yola yole yole sayang, pulang menyiangi berangkat menyiangi, pulang menyiangi suka dengan baju sutra. Makna tentang pertanian terletak pada kata *sutho* yang berarti menyiangi, menyiangi merupakan kegiatan pertanian dimana petani memotong rumput yang dianggap sebagai tumbuhan pengganggu, dimana rumput tersebut tumbuh di sekitar tanaman pertanian yang telah ditanam.

Berikut merupakan bait dari lagu bismillahi yang mempunyai makna tentang adat istiadat atau tradisi.

*Tuku getuk menyang Ngayoyo...
Paling legi getuk Magelang...
Dino sesuk podho elingo...
Senin legi somo manisan...*

Berikut tejemahannya ke dalam bahasa Indonesia: beli getuk ke Jogja, paling manis getuk Magelang, hari esok ingatlah, senin legi somo manisan. Pada cuplikan bait diatas terdapat kata *somomanisan*, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *somomanisan* merupakan kegiatan yang telah menjadi tradisi masyarakat Desa Geblog dan penyajian musik *cengklungan* merupakan bagian dari tradisi tersebut.

Dari lagu yang berjudul Bismillahi menggunakan dua tangga nada pentatonis yaitu laras *slendro* dan *pelog* dengan tempo sedang, berikut merupakan bagian lagu yang menggunakan laras *slendro* beserta notasi dari lagu Bismillahi:

$\cdot \quad 1 \quad 2 \quad 3 \mid 5 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid 3 \quad \cdot \quad \overline{2} \quad 5 \quad \overline{6} \quad \overline{5} \mid 3 \dots$
Bis mil la hi a nye but as ma ne Al lah

$\cdot \quad 5 \quad 5 \quad 6 \mid 5 \quad \cdot \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \mid 3 \quad \cdot \quad \overline{2} \quad 5 \quad \overline{6} \quad \overline{5} \mid 3 \dots$
Roh mat sa lam ka te pa tan Ros sul lu loh

$\cdot \quad 1 \quad 2 \quad \overline{3} \quad \overline{2} \mid 5 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid 3 \quad \cdot \quad \overline{2} \quad 5 \quad \overline{6} \quad \overline{5} \mid 3 \dots$
Ka beh pu ji i ku sa king Gusti Al lah

$\cdot \quad 2 \quad 2 \quad \overline{3} \quad \overline{2} \mid 2 \quad \cdot \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \mid 1 \quad \cdot \quad \overline{6} \quad 2 \quad \overline{3} \quad \overline{2} \mid 1 \dots$
Ang ra to ni a lam ka beh kangwus nyo to

Pada lagu di atas dinyayikan oleh *sinden*, diulang selama empat kali.

Masih pada lagu yang berjudul Bismillahi, berikut merupakan kelanjutan dari lagu yang berjudul Bismillahi:

$\cdot \quad 1 \quad 1 \quad \overline{5} \quad \overline{1} \mid 6 \quad 3 \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \mid 1 \quad \cdot \quad 1 \quad 3 \quad \overline{6} \mid \overline{5} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad 3 \quad \overline{2} \mid 1.$
I ki o - no da ngir - so - tho / yo la yo le - - yo le sa yang
I ki o - no da ngir - bram bang
I ki o - no da ngir - lom - bok
I ki o - no da ngir - tan - dur

$\cdot \quad \overline{6} \quad 6 \quad \overline{6} \mid 6 \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad 5 \quad \overline{3} \quad \overline{5} \mid 6 \quad \cdot \quad \dots$
Ba li da ngir ti ba ne da - ngir

$\cdot \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \mid \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \mid 3 \quad 6 \quad 6 \quad \overline{3} \quad \overline{6} \mid 5 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \mid 3.$
Ba li da ngir ke layu sing klam bi su tro ayo po-- do mangkat maning
Ba li da ngir ke layu sing klam bi a bang ayo po—do mangkat maning
Bali dangir kelayu sing nggendong tenggok ayo po- do mangkat maning
Bali dangir kelayu sing ge dhe dhu wur ayo po—do mangkat maning

Masih pada lagu Bismillahi dari nada laras *slendro* beralih menggunakan laras *pelog*. Berikut merupakan lagu beserta notasinya:

$\cdot \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \mid \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \mid 3 \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 3 \quad \overline{3} \quad \overline{2} \mid 1 \quad \overline{2} \quad 3.$
Mendung-mendung wetan teletik udan sepisan / sore la sore ngaso
Mendung-mendung kulon teletik udane alon /
Mendung-mendung elor teletik udane pelor /
Mendung-mendung kidul teletik udane kepyur /

. 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ | 3̣ 1̣ 2̣ . 3̣ 1̣ | 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ | 2̣ 1̣ 6̣ .
 Yo la banjir we tan,-- wirange sak da lan-da lan
 Yo la banjir ku lon - u dan e o ra ke la-- kon
 Yo la banjir e lor - wirange di o lor o-- lor
 Yo la banjir ki - dul wirange di a dul a-- dul

. 6̣ | 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 3̣ 1̣ | 2̣ 3̣ 5̣ . | 6̣ 3̣ 1̣ 2̣ . | 3̣ 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ |
Yo la yola e la e la e lo ha e--- lo -- la -- Mohamad ya Ros

3̣ 2̣ 1̣ 6̣ .
-ul lu l loh

Selanjutya masih pada lagu yang berjudul Bismillahi dengan laras *pelog* namun dengan tema yang berbeda. Berikut merupakan lirik beserta notasinya:

. 2̣ 2̣ 5̣ 3̣ . 5̣ | 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ 3̣ . | . 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 2̣ | 5̣ 6̣ 3̣ 2̣ 1̣ .
 Ro kok kre tek ta li ne su- tro / Bo yo la li i ku ku - ta-- ne
 Ki rim po tret ngo tan do mo to
 Ku ni ngan- di pu -- tung putung/ so po bi sa ma-- tre-- ka -- ke
 Yen ke li ngan ning a ti bi ngung
 I reng i reng a nak- e lu tung / ja ngan e bung i ris i ris an
 Rem bug ma teng o jo ngan ti wurung
 Tu ku sa te mas sa te ne we dus / na dyan enak ambune prengus
 Ye da sa re mu la pan cen bagus
 Tu ku ge tuk me nyang- nga Yojo / pa ling le gi ge tuk ma-ge lang
 Di no se suk pa dho- e ling ngo

. 2̣ | 2̣ 5̣ 6̣ 2̣ 2̣ | 3̣ 2̣ 1̣ .
O jo la li ka ro kan ca ne
So po bi so ma re ka - ke
Ye wu rung da di ta ngi - san
Na nging o ra ka ton be - sus
Se nin le gi so mo ma ni san

Pada lagu Bismillahi dinyanyikan saling bersahutan antara *sinden* dan *wiraswara*, bagian yang dinyanyikan oleh *wiraswara* pada lirik yang bergaris bawah.

2) Seni *cengklung*

Seni *cengklungan* merupakan judul lagu ke dua yang biasa di bawakan oleh kesenian musik *cengklungan*. Pada lagu tersebut bertema tentang syukur kepada Tuhan, kerukunan, dan tentang pertanian. Tema kerukunan tidak lepas dari nama kelompok atau paguyuban kesenian musik *cengklungan* yaitu Podho Rukun yang mempunyai arti untuk selalu hidup damai.

Berikut merupakan satu bait dari judul lagu seni *cengklungan*.

*Wiwit mbiyen nganti saiki...
Seni cengklung asli podho rukun...
Diayomi mring kang Moho Agung...
Kutho Temanggung tansah katon bersenyum...*

Berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: sejak dahulu hingga sekarang, seni *cengklung* asli podho rukun, diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa, kota Temanggung selalu bersenyum. Pada bait tersebut sangat jelas bertema tentang ucapan syukur, terletak pada kata *diayomi mring kang Moho Agung* yang berarti dilindungi atau diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada bait diatas penggunaan kata *kutho Temanggung tansah katon bersenyum* merupakan bagian dari fungsi musik *cengklungan* sebagai musik tradisi nusantara, telah dijelaskan sebelumnya, fungsi musik sebagai tradisi Nusantara berkaitan dengan identitas masyarakat pendukungnya, dengan penggunaan kata Temanggung mempertegas bahwa kesenian musik *cengklungan* asli Temanggung.

Masih pada reportoar yang berjudul seni *cengklungan*, tema tentang kerukunan tertuang pada bait berikut.

*Tonggo wargo iku kudu digatekno...
Saben dino ayo podho midangetno...
Ngendikane, poro pamong projo...
Iku kanggo, wargo kang ono ndeso...*

Berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: warga tetangga harus diperhatikan, setiap hati ayo perhatikan, nasehat, para perangkat, ini untuk, warga yang ada di desa. Sangat jelas tema tentang kerukunan pada bait tersebut dilihat dari kalimat *tonggo wargo iku kudu digatekno* menggambarkan bahwa tetangga merupakan warga yang tinggal berdampingan perlu diperhatikan dan menjalin kerukunan.

Sedangkan bait yang menggambarkan tentang pertanian terletak pada bait sebagai berikut.

*Migunani kanggone sedulur tani...
Rabuk pupuk, obat kabeh dianani...
Ojo lali programe bapak Bupati...
Endahe kutho Temanggung katon rapi...*

Berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: berguna untuk saudara tani, pupuk semua tersedia, jangan lupa dengan program bapak Bupati, indahny kota Temannggung terlihat rapi. Pada bait tersebut terdapat kata *rabuk* yang berarti pupuk untuk menyuburkan pertanian.

Pada lagu yang berjudul Seni *Cengklung* menggunakan nada pentatonis *slendro*, berikut merupakan lirik lagi Seni *Cengklung* beserta notasi pentatonis *slendro*:

$\overline{.1} \overline{6} \overline{5} | 3 . \overline{1} \overline{3} \overline{2} \overline{1} | 6 . \overline{.6} \overline{5} \overline{3} | 1 \overline{.6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} | 2 .$
 1 *Wi wit bi yen nganti sa i ki se ni cengklung asli podho ru kun*
 3 *Tong go wargo iku kudu digatekno sa ben dino ayo podho midangetno*

$\overline{.1} \overline{6} \overline{5} | 3 \overline{.5} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} | 6 .$
 2 *Yo mre sa ni en da hing pa pan kre a si*
 4 *mi gu na ni kang gone se du lur ta ni*

$\overline{.1} \overline{6} \overline{5} | 3 \overline{.3} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} | 2 .$
 2 *Sin do ro sum bing wus nate ninggal jan ji*
 4 *Ra buk pu puk o bat ka beh di a na ni*

$\overline{.3} \overline{5} \overline{6} | 1 \overline{.1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{1} | 2 .$
 1 *Di a yo mi mringkang Moho Agung*
 2 *Ri ngin ku rung ki nu beng ing margi*
 3 *Ngendikane poro pa mong pro jo*
 4 *O jo la li pro grame ba pak bupati*

$\overline{.2} \overline{3} \overline{1} | 6 \overline{.6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{6} | 1 .$
 1 *Ku tho Te manggung tansah katon bersenyum*
 3 *I ku kanggo wargo kan ono nde so*

$\overline{.2} \overline{3} \overline{1} | 6 \overline{.6} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{5} \overline{3} \overline{2} | 1 .$
 2 *Nyo to i ku beh po do an dar be - ni*
 4 *En da he ku tho Te mang gung ka ton ra pi*

Secara keseluruhan lagu yang berjudul *Seni Cengklung* dinyanyikan oleh pemain *sinden*.

3) Podho rukun

Judul lagu podho rukun merupakan reportoar ketiga dari pertunjukan seni musik *cengklungan*, podho rukun selain menjadi nama paguyuban seni musik *cengklungan*, juga dipergunakan untuk judul dari salalah satu lagu musik *cengklungan*. Pada lagu podho rukun memuat tema tentang identitas masyarakat pendukungnya, telah dijelaskan sebelumnya tentang fungsi musik sebagai musik tradisi Nusantara dimana lebih menekankan tentang identitas masyarakat pendukungnya,

selain itu pada lagu podho rukun mempunyai tema tentang kerukunan, harapan dan juga atau cita-cita.

Berikut salah satu bait dari judul podho rukun yang menggambarkan tentang identitas masyarakat pendukungnya.

*Kutho Temanggung, nadyan cilik wus kaloko...
Kutho andayani dadi mata pembangune...
Industrine maju sandhang pangan gemah ripah...
Cengklung lan jaranan, dadi budaya unggulan...*

Berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: kota Temanggung walaupun kecil tetapi terkenal, mendorong lebih giat melakukan pembangunan, industrinya maju sandang pangan melimpah, *cengklung* dan jaranan menjadi budaya unggulan. Pada bait di atas sangat jelas menggambarkan tentang identitas dari kesenian musik *cengklungan*, mengenai asal kesenian tersebut berada yaitu dari Temanggung, identitas lainnya juga termuat pada kalimat *cengklung lan jaranan, dadi budaya unggulan*, kesenian musik *cengklungan* dan jaranan merupakan kesenian yang berada di Kabupaten Temanggung.

Tema tentang kerukunan tertuang pada salah satu bait dari podho rukun sebagai berikut.

*Ayo konco podho urip guyup rukun...
Bangun bangsa kanthi rasa persatuan...
Demokrasi ojo kanggo pasulayan...
Beda ide nanging tetep sesandhingan...*

Berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: ayo teman semua hidup rukun, bangun bangsa dengan rasa persatuan, demokrasi jangan dibuat pertengkaran, beda ide tetapi tetap bersama-sama. dari kata-kata

bait di atas jelas sekali makna tentang kerukunan, pencipta yang merupakan seluruh pemain musik *cengklungan* mengharapkan bagi pendengar setelah mendengar lagu musik *cengklungan* dengan judul podho rukun rasa kerukunan akan tercipta.

Selanjutnya masih pada lagu yang sama, tema tentang cita-cita dan harapan terdapat pada bait sebagai berikut.

*Padha rukun bisa gawe urip sugih...
Sugih kanca, sugih amal, sugih iman...
Gegayuhan luhur ayo disengkuyung...
Negara maju urip tentrem padha rukun...*

Berikut terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia: podho rukun bisa membuat hidup kaya, kaya pertemanan, kaya amal, kaya iman, cita-cita luhur mari diraih bersama, negara maju hidup tentram saling rukun. Pada bait tersebut sangat jelas menggambarkan tentang cita-cita beserta harapan yang saling berkaitan.

Pada lagu yang berjudul Podho Rukun menggunakan nada pentatonis *pelog*, berikut merupakan lirik beserta notasi dari lagu yang berjudul Podho Rukun:

. $\overline{.6}$ 6 $\overline{3\ 5}$ | $\overline{6\ 6}$ $\overline{3\ 5}$ $\overline{6\ 6}$ $\overline{3\ 6}$ | 5 .

1 ku tho Te manggung nadyan cilik wus ka lo ko
2 rak yat a yem ten trem adil makmur kan ginayuh

. $\overline{.5}$ $\overline{5\ 5}$ $\overline{2\ 3}$ | $\overline{5\ 5}$ $\overline{2\ 3}$ $\overline{5\ 6}$ $\overline{7\ 5}$ | 6 .

1 ku tho an da ya ni da di mo to pem ba ngu ne
2 ka beh wus tu mo to ku tho de sa tan pa be da

. $\overline{.6}$ $\overline{7\ 6}$ $\overline{5\ 3}$ | $\overline{3\ 2}$ $\overline{2\ 3}$ $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 3}$ | 2 .

1 in dus tri ne ma ju san dang pa ngan ge ma ri pah
2 ma nung ga ling se dya pa dho ru kun sem bo ya ne

. $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ | $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ | 2 .
 1 ceng klung lan ja ra nan da di bu da ya ung gu lan
 2 pang ga gas kang lu hur pak bu pa ti pen ce tus e

. . . $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ | $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ | 3 .
 3 a yo kon co pa dha u rip gu yup ru kun
 4 pa dha ru kun bi sa ga we u rip su gih

. . . $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ | $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ | 2 .
 3 ba ngun bang sa kan hti ra sa per sa tu an
 4 su gih kan ca su gih a mal su gih i man

. . . $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ | $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ | 5 .
 3 de mo kra si o jo kanggo pa su la yan
 4 ge ga yu han lu hur a yo di seng ku yung

. . . $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ | $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ | 2 .
 3 be da i de na nging tep se san di ngan
 4 nega ra ma ju u rip ten trem pa dha ru kun

Pada lagu yang berjudul Podho Rukun, lagu dibawakan secara keseluruhan oleh *sinden* dan *wiraswara*, dimana *sinden* dan *wiraswara* saling sahut-menyahut. Pada lirik yang bergaris bawah merupakan bagian dari *wiraswara*.

4) Temanggung bersenyum

Judul lagu Temanggung Bersenyum merupakan reportoar yang terakhir dari kesenian musik *cengklungan*, total lagu yang dibawakan berjumlah empat dan sekaligus merupakan inti dari kesenian musik *cengklungan*, disetiap pentasnya keempat lagu tersebut selalu dibawakan, oleh karena itu para pemain atau pelaku dari kesenian musik *cengklungan* sepakat keempat lagu merupakan inti dari pertunjukkan kesenian musik *cengklungan*.

Pada reportoar Temanggung Bersenyum lebih menguatkan tentang fungsi musik *cengklungan* sebagai musik tradisi nusantara, dimana identitas musik *cengklungan* lebih ditekankan, ini terlihat dari judul yaitu Temanggung Bersenyum, dimana judul tersebut nama kota sekaligus asal dari kesenian dari musik *cengklungan*. Sebagian besar dari reportoar Temanggung Bersenyum lebih bertema menggambarkan tentang identitas asal dari musik *cengklungan*, dan beserta pujian. Berikut contoh bait dari reportoar Temanggung Bersenyum.

*Ing sukune aldaka sumbing lan sindoro...
Pranyoto endah e pagunungan miwah warih...
Akeh kali ingkang migunani mring propetani...
Katon cetho Temanggung nyoto endah tur santoso...*

Berikut terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dari bait di atas: di lereng gunung sumbing dan sindoro, ternyata indah pagunungan lembah sekitarnya, banyak sungai yang berguna bagi para petani, terlihat jelas Temanggung nyata indah dan santosa. Sangat jelas dari salah satu bait yang dibawakan oleh kesenian musik *cengklungan* dengan judul Temanggung Bersenyum bertema tentang identitas dari musik *cengklungan* itu sendiri, terdapat kata yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berbunyi “di lereng gunung sumbing dan sindoro,” gunung sumbing dan sindoro merupakan dua gunung yang telah lama menjadi simbol dari kota Temanggung, secara geografis letak Temanggung di apit oleh dua gunung tersebut.

Tema tentang pujian terdapat pada kata yang telah di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut “ternyata

indahny pegunungan lembah sekitarnya,” dan juga terdapat pada kata “banyak sungai yang berguna bagi para petani, terlihat jelas Temanggung nyata indah dan santosa,” pujian tersebut disampaikan oleh kesenian musik *cengklungan* ke dalam lagu sebagai pujian terhadap identitas asal musik *cengklungan* yaitu berasal dari Temanggung. Berikut bait lain dari reportoar yang berjudul Temanggung Bersenyum yang menggambarkan tentang identitas asal musik *cengklungan* dan tentang pertanian sebagai bagian dari musik *cengklungan*.

*Kuncaraning Temanggung kuto ingkang resik...
 Ing padesan ugo datan keru ngetut wuri...
 Sengkut ngundakake panentu tegal lan sawah...
 Pari jagung panili jae cengkeh kopi soto...
 Telo pohong tan keru dadyo sumber bogowastro...
 Iku temah nyoto Temanggung dadi bersenyum...
 Toto tentrem lohjinawi kerto raharjo...
 Bumi pala bumi pala lambanging kuto Temanggung...*

Berikut terjemahan dari bait di atas ke dalam bahasa Indonesia: Temanggung terkenal kota yang bersih, keadaan di pedesaan juga mengikuti, berusaha meningkatnya hasil kebun dan sawah, padi jagung vanila jahe cengkeh kopi tembakau, ketela pohon menjadi sumber karbohidrat, dengan itu nyata menjadi kota Temanggung bersenyum, subur makmur tentram dan sejahtera, bumi pala bumi pala lambang kota Temanggung.

Pada lagu yang berjudul Temanggung Bersenyum menggunakan nada pentatonis *slendro*, dinyanyikan saling bergantian oleh *sinden* dan *wiraswara*. Berikut merupakan lirik lagu Temanggung Bersenyum beserta notasi pentatonis *slendro*:

. $\overline{5.5} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{6} | 1 \overline{5} \overline{1} \overline{1} \overline{5} \overline{6} \overline{1} | 2 .$
 1 ing su ku ne al da ka sum bing lan sin do ro
 3 ang rem bo ko Te mang gung padya da di se kar lati
 5 kun ca ra ning Te manggung kuto ingkang re - sik

. $\overline{.2} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{6} | 5 \overline{.5} \overline{5} \overline{6} \overline{5.3} \overline{2.4} | 2 .$
 1 pra nyoto en da he pa gu nu ngan mi wah mi rah
 3 ti nu lat sa gu nging nara praja manca ne ge ri
 5 ing pa de san u go da tan ke ri ne tut wu ri

. $\overline{.2} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{3} | 5 \overline{.5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{5} \overline{3} \overline{2} | 1$
 1 a keh ka li ingkang mi gu na ni ming pro pe tani
 3 ka yung yun e lok lan as ri ne pa ri wi sa to
 5 seng kut ngun da ka ke pa nen tu te gal lan sa wah

. $\overline{3} \overline{6} \overline{5.3} \overline{2} \overline{1} | 2 \overline{.2} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{1} \overline{6} \overline{5} | 2 \overline{.}$
 1 ka ton ce tho Te mang gung nyoto en dah tur san to sa
 3 yen ka du lu ing ra tri am byor inten kang sumunur
 5 pa ri ja gung pa ni li jae ceng keh ko pi so to

. $\overline{.2} \overline{5} \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{5} | 3 \overline{.3} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{3} | 1 \overline{.}$
 2 a ngan bar am bar sa yek ti da di ka lo ko
 4 yen ra i na ken co no ka ton i jo ro yo ro yo
 6 te lo po hong tan ke ri da dyo sum ber bo go was tro

. $\overline{.2} \overline{2} \overline{1} | 2 \overline{.2} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} | 5$
 2 da tan ke ri ke da yan engkang a di lu hung
 4 da di yo lu hu re isine kutho Temang gung
 6 i ku te mah nyo to Temanggung dadi berse nyum

. $\overline{1} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{2} | 3 \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{2} | 1$
 2 da dya ka wen tar sa in de nging nus wan to ro
 4 go long gi lik na ra pra ja mi wah ka wu - la
 6 to to ten trem loh ji na wi ker to ra har - jo

. $\overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} | 1 \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{5} \overline{5} \overline{6} \overline{6} | 1 \dots$
 2 ber se nyum ber se nyum Temanggung nyoto ber se nyum
 4 nyeng ku yung ber senyum bersih se hat elok nya man
 6 bu mi pala bu mi pala lam bancing kuto Temanggung

Lagu dengan judul Temanggung Bersenyum dinyanyikan bergantian setiap baitnya oleh *sinden* dan *wiraswara*, bagian yang dinyanyikan oleh *wiraswara* ditunjukkan dengan lirik yang bergaris bawah, sedangkan yang dinyanyikan oleh *sinden* ditunjukkan dengan lirik tanpa garis bawah.

b. *Niyaga*

Istilah *niyaga* merupakan istilah yang sering dipakai pada seni karawitan Jawa, istilah *niyaga* sendiri mempunyai arti pemain yang mempunyai peranan sebagai penabuh gamelan atau pemusik. Pada kesenian musik *cengklungan* istilah *niyaga* juga dipakai dan memiliki peranan yang sama sebagai penabuh atau pemain musik, tetapi sekelompok *niyaga* pada kesenian musik *cengklungan* berbeda dengan *niyaga* dari kesenian karawitan dimana pada kesenian karawitan *niyaga* menggunakan gamelan sebagai sumber bunyi, namun pada kesenian musik *cengklungan*, *niyaga* menggunakan payung *keruduk*, selain penggunaan payung *keruduk* juga menggunakan suling sebagai sumber bunyi, karena penggunaan payung *keruduk* itulah kesenian musik *cengklungan* menjadi unik.

Penggunaan payung *keruduk* pada kesenian musik *cengklungan* berjumlah empat payung *keruduk*, masing-masing dimainkan oleh satu orang pemain. Instrumen payung *keruduk* pada musik *cengklungan* dinamakan *cengklung*, namun bentuk instrumen *cengklung* yang akan dibahas merupakan bentuk yang telah mengalami perkembangan, awalnya senar yang digunakan menggunakan rumput gerinting atau ijuk yang direntangkan pada payung *keruduk*, setelah mengalami perkembangan penggunaan rumput

gerinting atau ijuk diganti menggunakan senar dari gitar yang direntangkan pada kentongan yang diletakkan di tengah payung *keruduk*.

Menurut Bapak Didik keempat payung *keruduk* atau instrumen *cengklung* tersebut terdiri dari *cengklung 1*, *cengklung 2*, *cengklung bass* yang mempunyai fungsi mirip permainan gong, dan *cengklung kendang* yang mempunyai fungsi layaknya permainan kendang, karena bunyi yang dihasilkan mirip dengan instrumen kendang pada umumnya. (hasil wawancara dengan Bapak Didik 24 Februari 2014). Berikut pembahasan dari keempat *cengklung* pada kesenian musik *cengklungan*:

1) *Cengklung 1*



Keterangan:

1. Bambu
2. Kentongan
3. Bilah bambu
4. Clumpring

Gamba 5: instrumen *cengklung 1*
Sumber : dikumantasi Argo 2014

Gambar di atas merupakan payung *keruduk* atau instrumen *cengklung* dengan ukuran tinggi 120 cm, lebar bagian bawah 85 cm. Selacara keseluruhan ke empat payung *keruduk* mempunyai ukuran sama. telah dibahas sebelumnya bahwa payung *keruduk* dahulunya merupakan

alat pelindung dari hujan bagi pengembala kerbau, dahulu cara pemakaiannya mirip caping yang biasa dipakai oleh para petani pada masa sekarang. Untuk dapat dimainkannya payung *keruduk* atau *cengklung* tersebut harus berdiri tegak, oleh karena itu payung *keruduk* harus ditopang menggunakan bambu yang terlihat seperti pada gambar di atas. Secara keseluruhan payung *keruduk* atau instrumen *cengklung* tersebut terbuat dari *clumpring*, *clumpring* merupakan daun yang membungkus bambu atau kelopak buluh bambu, selanjutnya terdapat bilah bambu yang dianyam berfungsi untuk memperkuat payung *keruduk*.

Pada instrumen *cengklung* 1 sumber bunyi dihasilkan dari petikan dua senar yang terdapat pada tengah instrumen, dengan direntangkan di atas *kentongan* dengan ukuran panjang 45 cm, *kentongan* sendiri berfungsi sebagai resonansi dari petikan dua senar yang direntangkan di atas *kentongan* bunyi dihasilkan. Berikut merupakan letak dua senar yang direntangkan di atas *kentongan* yang terdapat pada payung *keruduk* atau instrumen *cengklung* 1.



Keterangan:

1. Kentongan
2. Bentangan senar
3. *Spul*
4. Kabel
5. *Tuning pegs*

Gambar 6 : sumber suara instrumen *cengklung* 1
 Sumber : dokumantasi Argo 2014

Gambar di atas merupakan letak senar di atas kentongan di tengah instrumen *cengklung* atau payung *keruduk*. Kentongan mempunyai peranan sebagai tabung resonansi dari dua senar yang di petik sehingga menghasilkan bunyi, senar yang dipakai menggunakan senar gitar. Terdapat *tuning pegs* yang berfungsi untuk mengatur ketegangan senar seperti halnya *tuning pegs* yang terdapat pada instrumen gitar.

Pada gambar di atas terdapat *spul* yang berfungsi mengubah gelombang getar dari senar menjadi gelombang listrik dan diteruskan oleh kabel menuju penguat suara. Penggunaan kentongan dan *spul* merupakan pengembangan agar bunyi yang dihasilkan dari instrumen *cengklung* lebih jelas, sebelumnya tidak digunakan kentongan, sedangkan senar dulunya menggunakan rumput grinting atau rumput ijuk yang di rentangkan di kedua sisinya, karena penggunaan rumput ijuk atau

grinting mudah putus, dan suara yang dihasilkan kurang jelas maka digantilah senar dari gitar ditambah kentongan berserta *spul*.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa musik *cengklungan* merupakan permainan musik yang monoton dimana musik-musik yang dihasilkan selalu sama walaupun lagu-lagu yang dibawakan berbeda-beda. Suara yang dihasilkan dari instrumen *cengklung* 1 menggunakan nada pentatonis jawa, namun pada instrumen *cengklung* 1 hanya hanya memakai dua nada yaitu 3 (lu) dan 1 (ji) pada nada *slendro* yang dimainkan berulang-ulang sampai lagu selesai dimainkan. Adapun pola permainan atau ritmis instrumen *cengklung* 1 sebagai berikut:

$$\begin{array}{c} | \quad \overline{\overline{.313}} \quad \overline{\overline{.313}} \quad \overline{\overline{.313}} \quad \overline{\overline{.313}} \quad | \\ | \quad .313 \quad | \quad .313 \quad | \quad .313 \quad | \quad | \end{array}$$

Gambar 7: pola permainan instrumen *cengklung* 1

Notasi di atas menggunakan laras *slendro* yang merupakan pola permainan dari *cengklung* 1, pola tersebut dimainkan terus menerus tidak berubah sampai lagu yang dibawakan selesai.

2) *Cengklung 2*

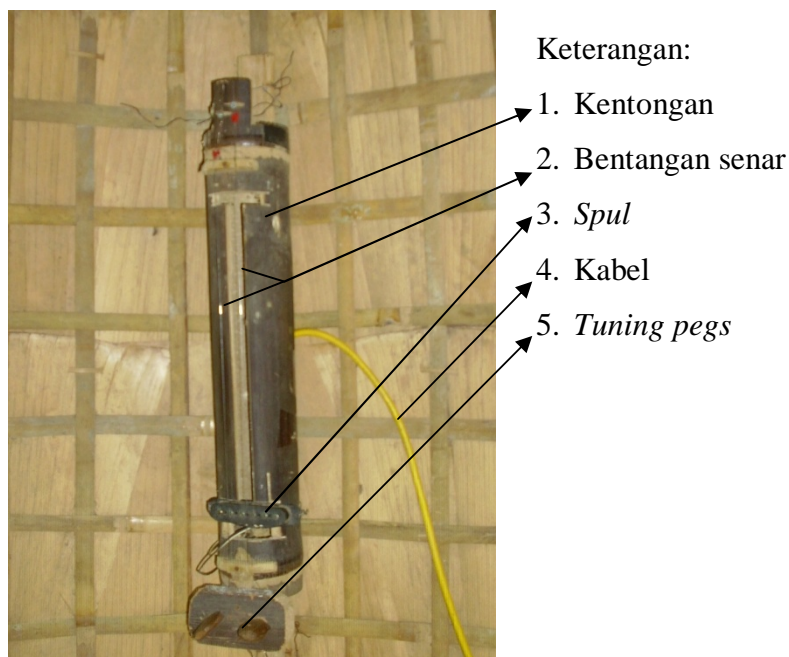
Keterangan:

1. Bambu
2. Kentongan
3. Bilah bambu
4. Clumpring

Gambar 8 : instrumen *cengklung 2*

Sumber : dokumentasi Argo 2014

Gambar di atas merupakan gambar dari *cengklung 2*, sepintas mirip dengan instrumen *cengklung 2*, namun ukuran kentongan yang terdapat di tengah payung *keruduk* lebih kecil. Menggunakan dua senar gitar sebagai sumber bunyi, namun nada pada *cengklung 2* berbeda dengan *cengklung 1*. Kedua senar pada *cengklung 2* bernada 5 (mo) dan 3 (lu) menggunakan nada pentatonis jawa *slendro*. Berikut gambar letak senar dan kentongan yang menjadi sumber bunyi dari instrumen *cengklung 2*.



Gambar 9 : sumber suara instrumen *cengklung 2*
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Kentongan yang terdapat pada instrumen *cengklung 2* ukurannya lebih kecil dan lebih besar dengan ukuran panjang 35 cm, penggunaan senar sama dengan instrumen *cengklung 1* yaitu dimodifikasi dengan menggunakan senar yang berasal dari gitar. Pada saat pertunjukkan suara yang dihasilkan agar sampai ke pendengar dibantu penggunaan *spul* yang fungsinya sama dengan instrumen *cengklung 1* agar suara yang dihasilkan dari getaran dua senar diubah ke dalam gelombang listrik dan diteruskan dengan kabel menuju penguat suara.

Musik yang dihasilkan instrumen *cengklung 2* monoton sama dengan instrumen *cengklung 1*, mengiringi lagu dengan pola sama dari awal hingga akhir. Berikut pola iringan dari instrumen *cengklung* ke dalam notasi pentatonis *slendro*.

$$\left| \begin{array}{c} \overline{.5} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \\ \overline{.5} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \end{array} \right|$$
 Gambar 10 : pola permainan instrumen *cengklung* 2
 Sumber : dokumantasi Argo 2014

Pola yang dimainkan instrumen *cengklung* 2 seperti yang ada di atas dimainkan kedalam lagu-lagu musik *cengklungan*, walaupun terkesan monoton namun musik-musik yang dihasilkan sangat unik.

3) *Cengklung* bass



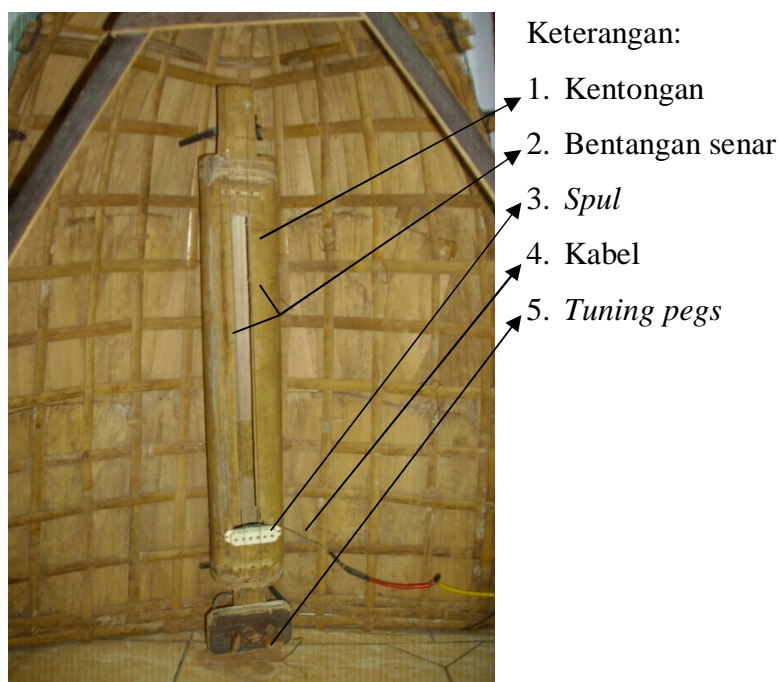
Keterangan:

1. Bambu
2. Kentongan
3. Bilah bambu
4. Clumpring

Gambar 11 : intrumen *cengklung* bass
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Gambar di atas merupakan wujud dari payung *keruduk* sebagai instrumen *cengklung* bass, bunyi yang dihasilkan lebih rendah karena mempunyai fungsi sebagai bass dalam permainan musik *cengklungan*. Perbedaan dari *cengklung* 1 dan *cengklung* 2 terletak dari wujud kentongan yang lebih besar dan penggunaan dua senar bass sebagai sumber bunyinya. Sistem bunyi yang dihasilkan mirip dengan instrumen *cengklung* 1 dan instrumen *cengklung* 2, yaitu dari getaran senar dan

tabung resonansi dari kentongan, agar bunyi yang dihasilkan lebih jelas mirip dengan instrumen *cengklung* sebelumnya dengan penggunaan *spul* agar suara dapat diterima oleh penguat suara



Gambar 12 : sumber bunyi instrumen *cengklung* bass
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Gambar di atas merupakan letak sumber bunyi dari instrumen *cengklung* bass, menggunakan kentongan dengan ukuran yang lebih besar dengan ukuran panjang sama dengan instrumen *cengklung* 1 yaitu 45 cm, namun menggunakan dua senar bass. Sama dengan instrumen *cengklung* 1 dan *cengklung* 2, pada instrumen *cengklung* bass juga dilengkapi dengan *spul* sehingga bunyi yang dihasilkan dapat diterima oleh penguat suara, dan penggunaan *tuning pegs* untuk mengatur tinggi rendahnya nada sebelum memainkan musik. Sama halnya dengan instrumen *cengklung* 1 dan *cengklung* 2, dalam memainkan musik

bersifat monoton, pola musik yang dimainkan tidak berubah-ubah selalu sama dari awal hingga akhir walaupun lagu yang dibawakan berganti.

Kedua senar pada instrumen *cengklung* bass bernada rendah dengan nada 3 (lu) dan 5 (mo) dengan menggunakan nada pentatonis jawa *slendro*. berikut pola permainan dari instrumen *cengklung* bass.

| 5 . 3 . | . . 3 . | 5 . 3 . |

Gambar 13 : pola permainan instrumen *cengklung* bass

Sumber : dokumentasi Argo

Instrumen *cengklung* bass memiliki pola mainannya sangat sederhana melainkan satu nada disetiap ketukan, seolah-olah memberi tekanan disetiap lagu yang dibawakan.

4) *Cengklung* kendang



Keterangan:

- 1 Bambu
- 2 Bilah bambu
- 3 Clumpring

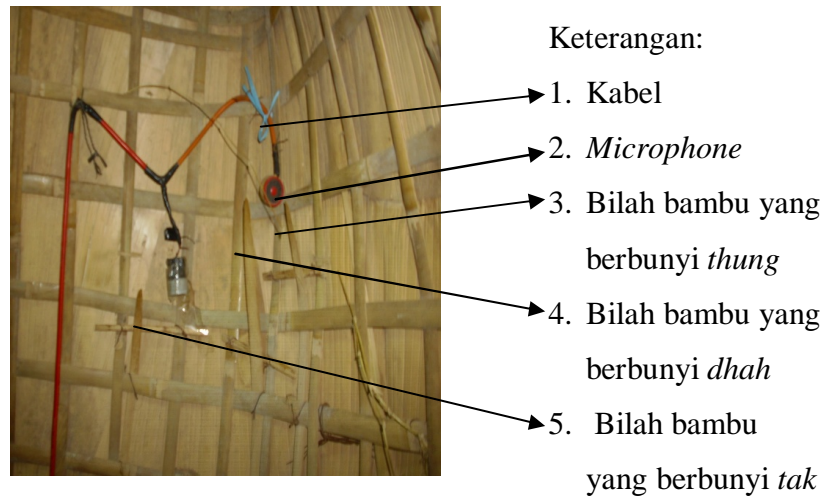
Gambar 14: instrumen *cengklung* kendang

Sumber : dokumentasi Argo 2014

Gambar di atas wujud dari instrumen *cengklung* kendang, secara keseluruhan mirip dengan intrumen *cengklung* sebelumnya, namun bunyi

yang dihasilkan berbeda, jika bunyi instrumen *cengklung* sebelumnya berasal dari senar, namun jika instrumen *cengklung* kendang sumber bunyi berasal dari getaran bilah bambu yang diruncingkan ujungnya yang kemudian dijepit ditengah instrumen *cengklung*. Getaran bilah bambu tersebut berasal petikan jari pemain instrumen *cengklung* kendang. Bunyi yang dihasilkan Instrumen *cengklung* kendang sangat unik, karena bunyi yang dihasilkan mirip suara kendang, dari situlah maka disebut instrumen *cengklung* kendang. Secara sepintas penonton yang mendengar permainan musik *cengklungan* beranggapan terdapat instrumen kendang yang menjadi bagian dalam permainan musik *cengklungan*, namun jika dilihat secara langsung pada saat pertunjukan, tidak ditemui adanya instrumen kendang, suara kendang itulah yang berasal dari instrumen *cengklung* kendang.

Layaknya instrumen kendang pada musik Jawa yang mempunyai macam-macam bunyi seperti *dhah*, *thung*, dan *tak*, instrumen *cengklung* kendang yang mempunyai fungsi seperti musik kendang juga memiliki tiga jenis suara dalam permainannya, berikut letak bilah bambu yang menjadi sumber bunyi pada instrumen *cengklung* kendang.



Gambar 15 : sumber bunyi instrumen *cengklung* kendang
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Ketiga bilah bambu seperti terlihat pada gambar di atas merupakan sumber bunyi dari instrumen *cengklung* kendang yang menghasilkan bunyi layaknya instrumen kendang, karena bunyi yang dihasilkan mirip suara kendang maka instrumen *cengklung* mempunyai fungsi mengatur cepat lambatnya lagu yang dibawakan.

Pola permainan pada instrumen *cengklung* kendang merupakan permainan ritmis, berikut pola permainan instrumen *cengklung* kendang yang mempunyai fungsi sebagai kendang.



Gambar 16 : pola permainan instrumen *cengklung* kendang
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Pada gambar notasi ritmis di atas terdapat tanda *b* (*dhah*), *p* (*thung*), dan *t* (*thak*) merupakan bunyi dan letak memainkannya.

Keempat wujud payung *keruduk* yang merupakan bagian dari musik *cengklungan* dengan nama masing-masing instrumen *cengklung 1*, *cengklung 2*, *cengklung* bass, dan *cengklung* kendang, dimainkan dengan membelakangi penonton.



Gambar 17 : posisi permainan instrumen *cengklung*
Sumber : dokumentasi Argo 2014

Pada gambar di atas terlihat jelas keseluruhan pemain instrumen *cengklung* memiakan *cengklung* dengan cara membelakangi penonton, sehingga pemain instrumen *cengklung* hanya terfokus pada permainannya.

c. Pemain seruling

Kesenian musik *cengklungan* juga dilengkapi dengan instrumen seruling yang dimainkan oleh satu pemain. Wujud dari instrumen seruling merupakan seruling bambu dengan panjang 40 cm seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini menggunakan nada dasar C diatonis.



Gambar 18 : instrumen seruling
Sumber : dokumentasi Argo 2014

Permainan seruling pada musik *cengklungan* lebih bersifat improvisasi, mengandalkan kebebasan pemain seruling itu sendiri, sehingga pola permainan selalu berubah-ubah dari setiap lagu yang dibawakan oleh musik *cengklungan*, bahkan dari saat berlatih hingga pementasan pola permainan selalu berubah-ubah.

Walaupun pola permainan seruling selalu berubah, namun terdapat satu lagu dengan judul Bismillahi dimana instrumen seruling mempunyai peranan sebagai intro dan pola permainan selalu sama disaat berlatih hingga pementasan. Berikut notasi intro instrumen seruling dari lagu Bismillahi menggunakan nada pentatonis *slendro*.

$$\overline{3. \overline{3}} \quad \overline{\overline{2 \overline{3}} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 3} \quad | \quad \overline{1 \quad 1} \quad \overline{2 \quad 3} \quad \overline{\overline{2 \overline{3}} \quad 2 \quad 3. \quad \overline{2}} \quad | \quad 1. \quad . \quad .$$

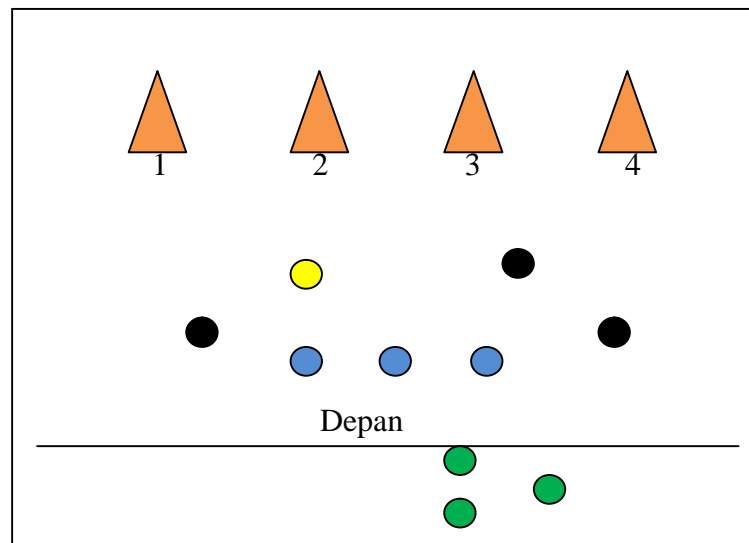
Gambar 19 : pola permainan intro seruling lagu Bismillahi
Sumber : dokumantasi Argo 2014

Notasi pentatonis *slendro* diatas merupakan intro yang dimainkan instrumen seruling, dimainkan dua kali sebelum masuk lagu dengan judul Bismillahi.

2. *Setting penyajian musik cengklungan*

Agar suatu kesenian dapat diketahui masyarakat luas, maka suatu kesenian perlu adanya penyajian atau dipertunjukkan dihadapan penonton. Pada kesenian musik *cengklungan*, penyajian musik *cengklungan* bisa dilaksanakan dimana saja tanpa harus menggunakan panggung khusus, sebagai contoh penyajian musik *cengklungan* bisa dilaksanakan di halaman rumah, atau bahkan di pentaskan pada area persawahan, karena pada dasarnya musik *cengklungan* merupakan musik hiburan rakyat dan dahulunya berawal dari rangkaian acara ritual pertanian yang telah dijelaskan sebelumnya, namun tidak dipungkiri penyajian musik *cengklungan* dipentaskan pada panggung yang besar dalam berbagai acara baik dalam Kabupaten Temanggung maupun diluar Kabupaten Temanggung.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesenina musik *cengklungan* terdiri dari beberapa permainan diantaranya *sinden* beserta *wiraswara*, *niyaga*, dan pemain seruling. Karena itu susunan pemain perlu diperhatikan agar penyajian musik *cengklungan* tersaji maksimal. Berikut merupakan sketsa dari *setting* pemain dalam penyajian musik *cengklungan*:



Gambar 20 : Formasi penyajian musik *cengklungan*
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Keterangan:

- ▲ Pemain instrumen *cengklung*, angka satu merupakan intrumen *cengklung* 1, angka dua *cengklung* 2, angka tiga *cengklung* kendang, dan angka empat merupakan instrumen *cengklung* bass.
- Pemain instrumen seruling.
- Pemain *wiraswara*.
- Pemain *sinden*.
- Penari

Total jumlah pemain musik *cengklungan* berjumlah sebelas pemain, yang terdiri dari tiga pemain *sinden*, tiga *wiraswara*, satu pemain seruling, dan empat pemain instrumen *cengklung*, dan penari berjumlah tiga pemain yang merupakan pelengkap dari penyajian kesenian musik *cengklungan*, yang terdiri dari dua penari perempuan dan satu penari laki-laki.

Saat pementasan musik *cengklungan sinden* berada paling depan dengan posisi duduk simpuh, kemudian disusul di belakang *sinden* pemain *wiraswara* dan pemain seruling dengan duduk bersila, kemudian pada bagian belakang *wiraswara* merupakan *niyaga* atau pemain instrumen *cengklung* yang berwujud payung *keruduk* memainkannya menghadap ke belakang sambil duduk bersila. Berikut merupakan pemain kesenian tradisional musik *cengklungan* yang masih aktif:

- *Cengklung* 1 oleh : Bapak Siswanto
- *Cengklung* 2 oleh : Bapak Daryadi
- *Cengklung* kendang oleh : Bapak Warjono
- *Cengklung* bass oleh : Bapak Munari
- Seruling oleh : Bapak Budiman
- *Wiraswara* oleh : Bapak Walmin
Bapak Rumintyo
Bapak Dalmin WS
- *Sinden* oleh : Ibu Sutami
Ibu Pasri
Ibu Sunarni

Selanjutnya penari yang merupakan pelengkap dari pertunjukan kesenian musik *cengklungan* dimainkan oleh tiga orang, berikut pemain dari penari:

- Penari putra oleh : Bapak Wibowo
- Penari puteri oleh : Ibu Sulisyo Rini
Ibu Nining

3. **Kostum pemain musik *cengklungan* dan kostum penari**

Kostum atau pakaian perlu diperhatikan dalam sebuah pertunjukan kesenian, disamping merupakan bagian dari pertunjukan itu sendiri, juga mempunyai maksud dibalik pemilihan kostum pada sebuah pertunjukan kesenian. Kesenian musik *cengklungan* yang terdiri dari pemain instrumen *cengklung*, pemain seruling, *wiraswara*, dan *sinden*. Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh kesenian musik *cengklungan* sangat sederhana, karena tidak lepas dari mempertahankan keaslian dari musik *cengklungan* itu sendiri yang bermula dari musik yang diperankan oleh para petani dan pengembala jaman dulu. Berikut pembahasan mengenai kostum dari setiap pemain musik *cengklungan*.

a. Kostum *sinden*

Sinden dari musik *cengklungan* berjumlah tiga orang, kostum yang dipakai merupakan kebaya, maksud dari tujuannya penggunaan kebaya mengacu dari kebudayaan Jawa, mengingat kesenian musik *cengklungan* tidak lepas dari budaya Jawa yang terlihat jelas pada penggunaan bahasa dalam setiap lagu yang di bawakan oleh kesenian musik *cengklungan*. Berikut merupakan gambar dari *sinden* dengan menggunakan kebaya saat pertunjukan kesenian musik *cengklungan*.



Gambar 21 : pemain *sinden*
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Sinden pada musik *cengklungan* mengenakan kebaya dengan pilihan warna biru, tidak ada maksud atau tujuan tertentu dalam pemilihan warna yang dikenakan oleh pemain *sinden*, pilihan warna biru merupakan pilihan yang terjadi secara spontanitas disaat pertama kali musik *cengklungan* mulai dipentaskan, begitu juga dengan warna slendang yang dikenakannya, sehingga sampai sekarang disaat musik *cengklungan* pentas *sinden* selalu memakai kebaya dengan pilihan warna biru.

b. *Wiraswara*

Pemain *wiraswara* pada seni musik *cengklungan* berjumlah tiga orang mempunyai ciri tersendiri dalam mengenakan kostum disaat penyajian musik *cengklungan*. Para pemain *wiraswara* tersebut mengenakan pakaian kemeja hitam, beserta celana hitam panjang, ditambah lagi dengan pemakaian *iket* di kepala oleh masing-masing pemain *wiraswara*, *iket* merupakan kain yang diikatkan pada bagian kepala menyerupai *blangkon* pada pemain tradisional jawa, atau juga dikenakan oleh pemain gamelan. Berikut merupakan gambar dari pemain *wiraswara* beserta kostum yang dikenakan.



Gambar 22: pemain *wiraswara*
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Gambar di atas merupakan pemain *wiraswara* dengan pakaian serba hitam beserta *iket* yang dikenakan di atas kepala, *iket* yang dikenakan oleh pemain *wiraswara* bercorak batik. Kostum serba hitam beserta *iket* di kepala merupakan sebagai simbol identitas, dimana pakaian tersebut merupakan pakaian yang biasa dipakai oleh pengembala kerbau dan para petani ketika di sawah, jadi identitas musik *cengklungan* tidak hanya terletak pada lagu yang dibawakan, alat musik yang digunakan, dan gerak tari yang diperagakan, namun identitas musik *cengklungan* yang bermula dari musik para pengembala kerbau dan petani juga terlihat dari pakaian yang dikenakan saat penyajian musik *cengklungan*.

c. *Niyaga*

Niyaga atau penabuh pada kesenian musik *cengklungan* telah dijelaskan sebelumnya merupakan pemain instrumen *cengklung* yang berjumlah empat instrumen yang terdiri dari *cengklung* 1, *cengklung* 2, *cengklung* kendang, dan *cengklung* bass. Kostum yang dipakai oleh pemain

sama dengan yang dikenakan oleh pemain *wiraswara*, yaitu dengan mengenakan kemeja hitam, celana panjang hitam, dan penggunaan *iket* pada bagian kepala. Berikut merupakan gambar dari pemain *wiraswara* beserta kostum yang dikenakan.



Gambar 23 : pemain *niyaga*
Sumber : dokumentasi Argo 2014

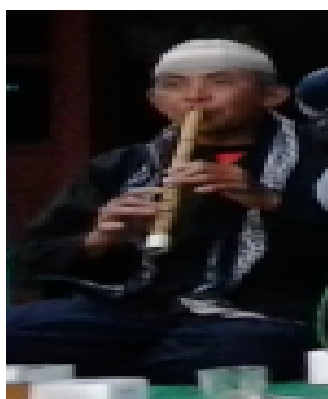
Pada gambar di atas pemain instrumen *cengklung* meghadap ke arah belakang, terlihat jelas penggunaan kostum serba hitam dan *iket* pada bagian kepala.

Sama dengan kostum yang dikenakan oleh pemain *wiraswara*, bahwa pakaian serba hitam dan penggunaan *iket* oleh pemain *cengklungan* merupakan bagian dari mempertahankan keaslian dari musik *cengklungan* itu sendiri yang merupakan musik yang lahir dari perkumpulan anak-anak pengembala dan petani dimasa lampau, dimana pakaian tersebut biasa dikenakan pada masanya.

d. Pemain seruling

Sama halnya dengan pemain *wiraswara* dan pemain instrumen *cengklung*, kostum yang dikenakan oleh pemain musik *cengklungan* sama,

yaitu dengan mengenakan pakain serba hitam dengan *iket* pada bagian kepalan, berikut merupakan gambar pemain seruling beserta kostum yang dikenakannya.



Gambar 24: pemain seruling
Sumber : dokumentasi Argo 2014

e. Penari

Penari juga termasuk bagian dari penyajian musik *cengklungan*, dimana penari mulai menari ketika musik *cengklungan* memainkan musik yang berjudul Bismillahi, selain judul Bismillahi penari tidak pentas. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerak tari yang diperagakan menggambarkan tentang aktifitas pertanian berupa mencangkul, menyangi, menanam padi, dan menggembalakan kerbau. Gerak-gerak tersebut merupakan sebagai identitas dari musik *cengklungan* tersebut. Kostum yang dikenakan oleh penari puteri berupa kebaya dengan warna hijau, penggunaan kebaya lebih memperjelas identitas bahwa musik *cengklungan* mempunyai unsur kebudayaan Jawa sedangkan oleh penari putra pakaian serba hitam, mengenakan lurik batik pada bagian pinggang, dan mengenakan caping pada bagian kepala, ditambah lagi dengan membawa pecut. Menurut Bapak Didik

kostum yang dikenakan oleh penari memberikan kesan lebih agraris atau pertanian.

Selain gerak dari tari yang menggambarkan aktifitas pertanian, yang selebihnya menjadi identitas dari musik *cengklungan* sebagai musik para penggembala dan petani dulu, penggunaan kostum oleh penari putera berupa pakaian serba hitam, caping pada bagian kepala, dan pecut memperjelas bahwa musik *cengklungan* berasal dari musik para penggembala dan petani karena kostum beserta aksesoris yang dikenakan saat penampilan musik *cengklungan*. Berikut merupakan gambar dari penari beserta kostum dan aksesoris yang dikenakan.



Gambar 25 : penari putri dan putra
Sumber : dokumentasi Argo 2014



Gambar 26 : penari putra
Sumber : dokumentasi Argo 2014

4. Tempat, waktu, dan urutan penyajian musik *cengklungan*

Terdapat persiapan yang perlu di siapkan menjelang sebuah pementasan, persiapan tersebut untuk mendukung lancarnya sebuah pementasan, baik itu pementasan seni musik, seni tari, seni drama, dan seni lainnya. Pada penyajian musik *cengklungan* yang merupakan permainan musik berkelompok atau lebih dikenal dengan istilah ansambel, mempunyai persiapan yang perlu disiapkan hingga pada akhirnya pelaksanaan pementasan kesenian musik *cengklungan*, adapun persiapan-persiapannya adalah sebagai berikut.

a. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan hal yang perlu diperhatikan, kelancaran dan kesuksesan sebuah pertunjukan atau pementasan kesenian dipengaruhi oleh tempat pertunjukan. Pada kesenian musik *cengklungan* menurut Bapak Didik tidak memerlukan tempat khusus dalam penyajiannya,

karena pementasan musik *cengklungan* dapat dipentaskan di tanah lapang, halaman rumah, tak dipungkuri penyajian musik *cengklungan* juga di atas panggung, dan juga dalam ruangan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesenian musik *cengklungan* pada mulanya hanya permainan spontanitas para pengembala kerbau dan juga petani ketika di sawah, sehingga musik yang dimainkan biasa dimainkan di tempat persawahan.

Saat musik *cengklungan* melakukan pementasan pada tanggal 30 Maret 2014, musik *cengklungan* dipentaskan di halaman rumah salah satu anggota dari musik *cengklungan* yaitu Bapak Rumintyo. Musik *cengklungan* disajikan pada halaman rumah agar musik *cengklungan* lebih dikenal oleh masyarakat terutama warga masyarakat Desa Geblog, dimana desa tersebut merupakan tempat dimana musik *cengklungan* itu berasal.

b. Waktu

Berawal dari permainan musik spontanitas ketika menunggu kerbau yang sedang digembalakan dan juga petani sedang istirahat, untuk mengatasi rasa sepi, maka para pengembala dan petani membunyikan suara yang berasal dari payung *keruduk* yang telah dibawa sebelumnya, sehingga munculah suara-suara yang bervariasi sehingga dinamakan *cengklungan*. Biasanya musik *cengklungan* dipentaskan pada saat acara perayaan panen sebagai pegungkapan rasa syukur kepada Tuhan, pada saat acara *sumomanisan*, dan juga acara *sadranan* yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa acara tersebut berkaitan ritual sebagai ungkapan rasa syukur karena panen atau menjelang menanam. Pada saat ini kesenian musik *cengklungan* dalam pementasannya

tidak hanya sebagai ritual ucapan syukur, kecuali pentas di dalam dan luar Kabupaten Temanggung, tidak dipungkiri musik *cengklungan* juga dipentaskan pada acara-acara desa, dan juga pentas dalam rangka keperluan penelitian.

Pada tanggal 30 Maret 2014 musik *cengklungan* di pertunjukkan pada waktu siang hari, dalam rangka keperluan penelitian tepatnya pukul 02.00 siang. Penyajian musik *cengklungan* dari awal hingga akhir kurang lebih memakan waktu dua jam sehingga kesenian musik *cengklungan* selesai pukul 04.00 sore. Musik *cengklungan* dalam waktu pementasannya lebih bebas, tidak ada aturan khusus harus pentas di malam hari atau pagi hari.

c. Urutan penyajian musik *cengklungan*

Kesenian musik *cengklungan* mempunyai urutan musik yang dimainkan saat penyajiannya, lagu pertama yang dimainkan oleh musik *cengklungan* adalah Bismillahi beserta pemain penari putra masuk, disusul pemain puteri, keseluruhan gerak pada tari meperagakan aktifitas pertanian dan mengembala. Yang kedua lagu dengan judul Seni *Cengklungan*, secara keseluruhan berisi tentang pujian-pujian mengenai kesenian musik *cengklungan*. Yang ketiga lagu dengan judul Podho Rukun, secara keseluruhan berisi tentang pujian-pujian mengenai paguyuban kesenian *cengklungan* pogho rukun. Yang keempat lagu dengan judul Temanggung Bersenyum, secara keseluruhan berisi tentang pujian-pujian dan identitas dari musik *cengklungan* dimana kesenian musik *cengklungan* berasal dari Kabupaten Temanggung.

Penutup dari penyajian kesenian musik *cengklungan* dengan membawakan lagu dengan judul ilir-ilir, juga pada tanggal 30 Maret 2014 dalam rangka penelitian, penyajian musik *cengklungan* diakhiri dengan membawakan lagu ilir-ilir, selama lagu dan musik berjalan, salah satu dari anggota kesenian musik *cengklungan* meminta maaf kepada penonton apabila selama penyajian kesenian musik *cengklungan* ada yang tidak berkenan, dan paguyuban kesenian musik *cengklungan* juga mengucapkan banyak terimakasih atas kehadiran untuk menyaksikan penyajian musik *cengklungan*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka diperoleh kesimpulan mengenai fungsi dan bentuk penyajian kesenian musik tradisional *cengklungan*.

1. Fungsi musik cengklungan

Musik *cengklungan* musik tradisi nusantara yang mempunyai fungsi yaitu: (1) ritual, (2) norma sosial, (3) pengiring tari, (4) pengungkapan emosional, (5) hiburan, (6) komunikasi, (7) kontribusi integrasi sosial, dan (8) pendidikan.

2. Bentuk penyajian musik cengklungan

Penyajian musik *cengklungan* terdiri dari tiga *sinden* dan tiga orang *wiraswara*, pemain seruling dimainkan oleh satu orang, dan *niyaga* dimainkan oleh empat orang yang terdiri dari pemain instrumen *cengklung* yang terdiri dari instrumen *cengklung* 1, instrumen *cengklung* 2, instrumen *cengklung* bass, dan instrumen *cengklung* kendang, selain itu terdapat dua penari puteri dan satu penari putera, gerak tari yang dibawakan menggambarkan aktifitas pertanian ketika di sawah seperti mencangkul, menyiangi, dan mengembala kerbau. Musik *cengklungan* disajikan dalam bentuk ansambel atau permainan musik secara bersama, menggunakan nada-nada pentatonis, yang terdiri dari nada tangga *slendro* dan tangga nada *pelog*. Berikut merupakan *setting* dari penyajian musik *cengklungan*



Gambar 27: *setting* penyajian musik *cengklungan*
 Sumber : dokumentasi Argo 2014

Musik *cengklungan* membawakan empat lagu, pertama lagu berjudul Bismilahi dibawakan dengan menggunakan tangga nada *slendro* kemudian beralih ke tangga nada *pelog*, yang kedua lagu dengan judul Seni *Cengklung* dibawakan menggunakan nada *slendro*, yang ketiga lagu dengan judul Podho Rukun dengan menggunakan nada *pelog*, lagu yang keempat dengan judul Temanggung Bersenyum dengan menggunakan nada *slendro*.

B. SARAN

Kesenian musik tradisional *cengklungan* perlu adanya pengembangan, baik pada pola permainan musik *cengklungan* dan juga pada bentuk penyajiannya, serta perlu ditambah lagu-lagu baru penyajian musik *cengklungan*. Diharapkan dari pengembangan tersebut menjadikan musik *cengklungan* lebih variatif dalam penyajiannya, sehingga masyarakat luas terutama para pemuda tertarik untuk mengenal dan juga mempelajari kesenian tradisional musik *cengklungan*, mengingat saat ini musik *cengklungan* perlu adanya regenerasi agar musik *cengklungan* tetap lestari, karena musik *cengklungan* tidak ditemukan di daerah

lain, namun hanya ada di daerah Kabupaten Temanggung, jadi jika musik *cengklungan* hilang maka generasi selanjutnya tidak akan pernah mengenal tentang musik *cengklungan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Andijaning Tyas, Hartaris . 2007. *Seni Musik SMA Kelas XII*. Semarang: Erlangga
- _____2006. *Seni Musik SMA Kelas X*. Semarang: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan.2007. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Prenada Media Grup
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hambjo, Atan. 1980. *Pengetahuan Seni Musik Jilid III*. Jakarta: Mutiara.
- Hoffer, Charles R. 1976. *The Understanding of Music*. California: Wadsworth publishing company belmont.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: proyek Pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Musik*. Illinois: Northwestern University Press
- Miller, Hugh M. 1958. *Introduction to Music a Guide to Good Listening*. USA : Barnes & Noble INC
- Moleong Lexy J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pardede, Evelina. 1998. *Alat Musik Tradisional Koleksi Museum Jamb*. Jambi: proyek pembinaan permuseuman Jambi
- Sudono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarno dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.

Sulastianto, Harry dkk. 2008. *Seni Budaya Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Website

Antony <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-24384-BAB%20I%20%20ANTONY.pdf>. Diunduh pada tanggal 9 Januari 2014

Moloeng, lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya. <http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/10/pengertian-teknik-triangulasi.html/>. Diunduh pada tanggal 28 November 2013.

GLOSARIUM

Baritan	: Acara adat sebagai bentuk ucapan syukur menjelang panen.
Cengklung	: Alat musik dari payung keruduk.
Cengklungan	: Jenis musik tradisional dari Kabupaten Temanggung.
Iket	: Ikat kepala biasanya bermotif batik.
Kentongan	: Alat komunikasi tradisional yang terbuat dari bambu.
Keruduk	: Sejenis caping yang digunakan oleh petani dan pengembala untuk melindungi dikala hujan dan panas.
Niyaga	: Sebutan untuk penabuh atau pemain musik
Pecut	: Alat cambuk yang biasa digunakan mengusir burung oleh petani.
Pelog	: Tangga nada tradisional
Sadranan	: Acara adat sebagai bentuk ucapan syukur karena hasil panen baik.
Sinden	: Sebutan untuk penyanyi puteri.
Slendro	: Tangga nada tradisional.
Somomanisan	: Acara adat yang dilaksanakan pada hari senin legi menurut penanggalan Jawa.
Wiraswara	: Sebutan untuk penyanyi putera.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanngung.

B. Pembatasan

1. Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi pada:
 - a. Fungsi dari musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun.
 - b. Sejarah dan perkembangan musik *cengklungan*.
 - c. Bentuk penyajian musik *cengklungan*.

C. Butir-butir Pertanyaan Penelitian

1. Sejarah atau asal-usul musik *cengklungan*.
 - a. Bagaimana asal mula musik *cengklungan*?
 - b. Bagaimana terbentuknya musik *cengklungan*?
2. Fungsi musik *cengklungan*.
 - a. Musik *cengklungan* memiliki fungsi apa?
 - b. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi pengungkapan rasa emosional?
 - c. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai hiburan?
 - d. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai norma sosial?
 - e. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai pendidikan?

- f. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai musik tradisi nusantara?
 - g. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi?
 - h. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai ritual?
 - i. Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai pendidikan?
3. Bentuk penyajian musik *cengklungan*.
- a. Bagaimana bentuk penyajian musik *cengklungan*?
 - b. Musik *cengklungan* telah pentas dimana saja?
 - c. Bagaimana kostum dari musik *cengklungan*?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk memenuhi kelengkapan data yang ada kaitannya dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung.

B. Pembatasan

Pembatasan observasi mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan* berupa:

1. Fungsi musik *cengklungan*.
2. Bentuk penyajian berupa:
 - a. Permainan musik *cengklungan*.
 - b. Susunan pemain musik *cengklungan*.
 - c. Kostuk musik *cengklungan*.
3. Tahapan observasi

Tahapan observasi dilakukan pada saat kesenian tradisional musik *cengklungan* melakukan latihan rutin dan pada saat pementasan musik *cengklungan*.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan* pada paguyuban Podho Rukun di Desa Geblog.

B. Pembatasan

Pembatasan dokumentasi sebagai sumber data terdiri dari catatan harian, surat-surat dari dinas pariwisata Kabupaten Temanggung, koran, dan video hasil rekaman pementasan.

D. Dokumentasi yang ditentukan peneliti

1. Surat nomor registrasi dari dinas pariwisata Kabupaten Temanggung
2. Surat kabar mengenai musik *cengklungan*
3. Video hasil pementasan musik *cengklungan*
4. Audio hasil pementasan musik *cengklungan*

Wawancara kepada Bapak Ki Dalmin WS (70) selaku ketua kelompok kesenian musik cengklungan pada tanggal 10 Februari 2014.

Keterangan:

P: peneliti

N: narasumber

P : Perkenalkan Bapak nama saya Argo Binantoro mahasiswa pendidikan seni musik Universitas Negeri Yogyakarta yang berniat untuk melakukan penelitian mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *cengklungan*. Langsung saja bapak, asal mula atau sejarah dari musik *cengklungan* itu bagaimana?

N : *Cengklungan* itu pada mulanya merupakan permainan anak-anak Penggembala kerbau termasuk saya pada waktu kecil dulu, permainan tersebut merupakan permainan spontanitas. Untuk pencetusnya, untuk saya sendiri hanya bersifat melestarikan. Dulu ketika anak-anak penggembala kerbau ketika musim hujan atau ketika matahari terik, mereka biasa membawa alat yang dinamakan payung *keruduk* yang memiliki fungsi untuk pelindung hujan dan panas ketika matahari terik. Pada saat dulu kebiasaan memelihara kerbau dilakukan oleh seluruh petani yang berguna untuk membajak sawah juga untuk tabungan. Pada saat dulu tradisi masyarakat masih sangat lekat tradisi tersebut dilakukan oleh para petani yang secara tidak langsung anak-anak penggembala ikut melakukannya, contohnya pada hari somomanis.

P : Hari somomanis itu bapak?

N : somo mempunyai arti hari senin, sedangkan manis mempunyai arti legi, Jadi somomanis mempunyai arti senin legi pada penanggalan Jawa. Setiap hari somomanisan semua aktifitas pertanian termasuk kerbau tidak dipekerjakan di sawah. Aktifitas ketika hari somomanisan berupa menyediakan makanan hasil pertanian seperti nasi, lauk pauk, buah-buahan, ketela dan lainnya, kemudian dijadikan satu dikumpulkan dan didoakan agar para petani dan penggembala diberi keselamatan, kemudian setelah melakukan doa kemudian makan yang terkumpul dimakan bersama-sama di sawah. Mengenai musik *cengklungan* mulanya anak-anak penggembala dan petani bergerombol kemudian mencari rumput gerinting atau rumput ijuk, rumput gerinting ini mempunyai keistimewaan jika telah layu bisa menjadi senar yang ditempatkan di payung *keruduk*, sehingga menimbulkan bunyi. Payung *keruduk* itu sendiri bentuknya mirip caping besar yang sering dibawa petani maupun anak-anak penggembala untuk melindungi dari panas atau hujan.

P : Berarti rumput tersebut memiliki fungsi sebagai senar ya dulunya?

N : Iya, kalo sekarang lebih berfungsi sebagai senar pada waktu itu, namun sekarang menggunakan senar yang diambil dari gitar dipasangkan di patung *keruduk* yang terdiri dari payung *keruduk* atau instrumen *cengklung* 1 dan 2, dan payung *keruduk* yang berfungsi sebagai bass, kalao payung *keruduk* yang berfungsi sebagai kendang tidak menggunakan senar melainkan tiga bilah bambu. Kembali ke awal mula terbentuknya

musik *cengklungan*, bermula dari membentangkan rumput tersebut pada payung keruduk, kemudian dipetik ternyata menimbulkan bunyi, kemudian ada yang merekayasa sebagai kendang dengan cara memasang bilah bambu pada peyung keruduk sehingga menimbulkan bunyi mirip kendang. Besok pada saat pementasan dilihat saja. Selanjutnya ada yang berperan sebagai penyanyi atau bersolawat, contoh lagunya begini “Bismillahi anyebut asmane Allah, Rohmat salam kaselamatan Rossullulah.” Semua dilakukan secara spontanitas tanpa ada yang menyuruh, kemudian juga ada yang menari menirukan kegiatan di sawah, seperti kalo laki-laki seperti mencangkul, mengembala kerbau, kalo perempuan memperagakan menanam padi, menyangi padi, menumbuk padi dan lainnya, semua itu tidak ada yang mengajarkan. Nah sekarang kenapa kesenian ini dinamakan *cengklungan* karena *cengklungan* itu dari kata bahasa daerah jawa “*cecengklungen*” yang berarti “menanti yang amat sangat” maksud dari kata itu sebagai contoh, ,as Argo janji sama mbah mau datang jam 11 ternyata jam 12 baru datang, trus mbah bilang “wah mbah ngenteni nganti *cecengklungen*” nah gitu karena menanti yang amat sangat. Sekarang kenapa nama tersebut kok menjadi nama kesenian ini karena permainan ini waktu dulu dimainkan sambil menantikan binatang yang dikembalikan seperti kerbau makan di sawah, dari pada menganggur sambil memainkan kesenian ini, lantas dinamakan kesenian musik *cengklungan* oleh anak penggembala.

P : Lantas musik *cengklungan* tersebut mempunyai fungsi atau muatan pokok apa?

N : Musik *cengklungan* ini merupakan kesenian yang mempunyai muatan yaitu agama, pertanian, adat istiadat atau tradisi. Pada Dusun Krajan ini setiap hari jumat pon setelah panen sering diadakan sadranan yang tujuannya wujud sukur kepada Tuhan yang Maha Esa bahwa hasil panen baik, melimpah, dan disertai Tuhan. Wujud sadranan berupa nasi megono, nasi gurih, jadah, kupat, dan makanan hasil pertanian semua, ini dilakukan oleh semua warga. Juga ada acara yang dinamakan baritan, hampir sama dengan acara sadranan sebagai wujud sukur kepada Tuhan. Nah pada acara tersebut musik *cengklungan* sering ditampilkan. Sebagai pengetahuan, pecut pada pertunjukan musik *cengklungan* yang diperagakan oleh penari laki-laki mempunyai simbol sebagai komunikasi, dimana pada jaman dulu ketika ada acara baritan, untuk mengundang para penggembala dengan cara menyembunyikan pecut.

P : Musik *cengklungan* kalao sekarang mempunyai fungsi apa?

N : Musik *cengklungan* mempunyai muatan adat istiadat, agama, tradisi.

P : Mengenai pemain dari musik *cengklungan* terdiri dari apa saja?

N : Pemain musik *cengklungan* terdiri dari empat pemain *Niyaga* yang memainkan instrumen *cengklung* yang berwujud payung keruduk, satu pemain seruling, dua *sinden*, dua *wiraswara*, satu penari putra dan dua penari puteri.

P : Musik *cengklungan* tersebut bernada atau tidak pak?

N : Musik *cengklungan* itu musik pengiring, yang telah disebutkan tadi

merupakan musik spontanitas yang dimainkan secara berulang-ulang apapun lagunya. Untuk membedakan bunyi agar lebih variatif dengan cara merentangkan senar dengan dengan ukuran yang berbeda.

P : Untuk saat ini arah dari musik *cengklungan* sebagai apa?

N : Untuk saat ini masih bermuatan seperti tadi yang telah saya sampaikan, bermuatan agama, tradisi, adat istiadat, dan pertanian.

Sambungan wawancara dengan Bapak Ki Dalmin WS pada tanggal 13 Februari 2014.

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai pengungkapan rasa emosional tidak ?

N : dari fungsi musik *cengklungan* sebagai pengungkapan emosional yaitu sebagai luapan ekspresi baik bagi kalangan para pemain atau pendengar. Luapan ekspresi dari musik *cengklungan* berupa perasaan senang dari pemain musiknya dan juga dari para penikmat atau penonton musik *cengklungan*. Perasaan senang muncul karena secara keseluruhan musik *cengklungan* bertema tentang alam, ucapan syukur, dan adat istiadat.

P : Apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai hiburan?

N : Ya memiliki fungsi sebagai hiburan, pada jaman dulu kecuali kita malakukan syukur kepada Tuhan bahwa panenannya baik, secara langsung musik mempunyai fungsi hiburan dimana penonton selalu banyak ketika musik cengkungan pentas.

P : Apakah musik *cengklungan* mempunyai pengaruh atau norma sosial?

N : Asalkan kelompok kesenian musik *cengklungan* pentas, seolah-olah seluruh penonton selalu terkagum. Mengenai pengaruh lebih lanjut tertuang dari lirik lagu yang dibawakan seperti judul "Bismillahi" sebagian besar lagu dari musik *cengklungan* mempunyai pengaruh berupa ajakan selalu mengucapkan syukur, hidup rukun, gotong royong, dan pengungkapan identitas kesenian *cengklungan* sebagai musik pertanian dahulunya.

Wawancara dengan Bapak Sarip (45) selaku penonton musik cengklungan pada tanggal 19 Februari 2014

Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Bapak saya Argo Binantoro mahasiswa UNY yang sedang melakukan penelitian kesenian musik *cengklungan*, datang kesini guna mencari informasi dari pengetahuan bapak mengenai musik *cengklungan*. Pada mulanya musik *cengklungan* bagaimana bapak?

N : Pada mulanya musik *cengklungan* itu kan permainan para anak-anak pengembala.

P : Mengenai fungsi, musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai apa?

N : Ada persatuan, pada lirik mengandung unsur ucapan syukur, mempunyai unsur adat, agama, dan tradisi.

P : Pada tariannya mewujudkan apa?

N : Mewujudkan gerak yang biasa dilakukan para petani ketika disawah, contoh satu penari putera meragakan mencangkul, menggembalakan kerbau. Dua penari puteri meragakan menyangi, memanen dan sebagainya.

Sambungan wawancara dengan Bapak Ki Dalmin WS pada tanggal 22 Februari 2014.

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Bapak apakah musik *cengklungan* mempunyai fungsi sebagai pendidikan?

N : Mengenai fungsi sebagai pendidikan dimana kesenian musik *cengklungan* disetiap pementasannya mengingatkan pada generasi sekarang akan sejarah nenek moyang sebagai petani, mengingat kesenian musik *cengklungan* menggambarkan pola kehidupan bertani yang tersaji dalam permainan musik dengan menggunakan payung keruduk, intinya mengingatkan pada generasi sekarang. Disamping itu sudah ada pemuda yang mulai berlatih musik *cengklungan*.

P : lantas bapak mengenai bentuk penyajian musik *cengklungan* itu bagaimana?

N : bentuk menggambarkan pola hidup nenek moyang kita sebagai petani mengolah tanah itu yang tersaji dari penari dan juga alat musik yang digunakan berupa payung keruduk. Mengenai musiknya dimainkan secara bersama-sama yang terdiri dari pemain *wiraswara*, *sinden*, *niyaga*, dan pemain seruling.

Wawancara dengan Bapak Drs. Didik Nuryanto (49) selaku dinas pariwisata Kabupaten Temanggung pada tanggal 24 Februari 2014

Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Bapak perkenalkan saya Argo Binantoro mahasiswa UNY yang tempo hari datang kemari untuk mengantar surat ijin penelitian, mau tanya mengenai musik *cengklungan*, musik *cengklungan* tersebut dasarnya bentuk penyajiannya bagaimana?

N : Sebenarnya pertunjukan musik tradisional, disitu secara struktur pertunjukan ada penabuh atau pemusik memainkan musik dari payung keruduk, yang biasa digunakan oleh para pengembala kemudian diberi dawai sehingga menimbulkan bunyi, kalo dulu menggunakan rumput gerinting , terdapat empat pemain. Kemudian ada vokal semacam *sinden* dan *wiraswara*, selanjutnya menyanyikan lagu-lagu dari mereka musik *cengklungan*, juga terdapat penari yang meragakan aktifitas pertanian, terdapat penari putera dan penari puteri. Pada awalnya musik *cengklungan* kan bagian dari upacara adat baritan. Baritan lebih dekat dengan pertanian, tentang kesuburan. Mereka biasa pentas di area yang bebas, bisa di ruangan atau di luar seperti di lapangan, karena musik *cengklungan* telah bergeser dan lebih berperan sebagai musik hiburan. Mengenai pakaian biasa pakaian tradisional seperti serba hitam, dan kebaya. Namun ada properti yang menggambarkan lebih agraris yang dipakai penari berupa caping dan pecut.

P : Musik *cengklungan* secara keseluruhan berfungsi sebagai apa?

N : Lebih sebagai fungsi hiburan dan juga mengiringi walaupun sedikit.

P : Lantas musik *cengklungan* juga mempunyai fungsi sebagai tradisi nusantara tidak pak?

N : iya bisa, musik *cengklungan* juga terdapat di museum dinegeri Belanda di Laiden, mungkin pada masa penjajahan musik *cengklungan* sudah ada, mereka tertarik dan dibawa kesana, banyak kan aset-aset kita yang dibawa ke Belanda.

P : Musik *cengklungan* juga mempunyai fungsi norma sosial tidak pak?

N : Sifat dari pertunjukan musik itu juga bisa mas tergantung dari penikmatnya. Musik *cengklungan* juga mempunyai pengaruh bagi pendengarnya, tetapi sekmen musik cenglungan lebih mengarah kepada orang tua, namun saya sendiri mencermati musik yang dimainkan terdapat pengaruh dari musik *cengklungan* tersebut.

P : Kalo mengenai lirik musik *cengklungan* lebih mempunyai unsur apa pak?

N : Dari sisi religius tetap ada, tentang alam, dan tentang hubungan manusia juga ada. Contohnya ada juga terdapat di lagu yang berjudul Mendung-mendung.

P : Apakah musik *cengklungan* juga mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi?

N : Bisa juga, artinya ketika saya lihat syairnya yang dibawakan ada makna

yang disampaikan kepada penonton.

- P : Musik *cengklungan* apakah mempunyai fungsi sebagai ritual?
- N : Semua kelompok kesenian masyarakat dimanapun tetap ada sisi ritualnya, pada musik *cengklungan* sisi ritualnya dulu sebagai rangkaian acara tradisi berupa sadranan, dan baritan yang merupakan acara pertanian untuk mengucap syukur kepada Tuhan.
- P : Mengenai pentas musik *cengklungan* sudah pentas dimana saja?
- N : Dilingkungan mereka sendiri disekitar Desa Kaloran, di Kabupaten Temanggung dalam rangka hari jadi, di taman mini Indonesia indah Jakarta, dan juga ke Bandung dalam rangka acara Temanggung.
- P : Selanjutnya apakah musik *cengklungan* juga mempunyai fungsi sebagai pengungkapan rasa emosional?
- N : Bisa, hal ini terkait emosi jiwa seniman itu sendiri, ketika disajikan musik *cengklungan*, sebagai pemain diingatkan kembali ke masa silam tentang kehidupan bertani ketika memainkan instrumen yang terdapat pada musik *cengklungan* yaitu payung keruduk, sebagai *sinden* yang membawakan syair-syair tentang kehidupan sosial para petani, dan juga para penari dengan latar iringan suara musik yang berasal dari payung keruduk, dengan permainan mengikuti kegiatan aktifitas para petani disawah. Begitu juga dengan pendengar atau penonton ketika melihat langsung penyajian musik *cengklungan* diingatkan kembali ke masa silam tentang budaya bertani karena nuansa lebih menekankan tentang aktifitas bertani

Wawancara dengan Ibu Nining (43) pemain sinden pada tanggal 30 Maret 2014

Keterangan:

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Ibu saya Argo Binantoro mahasiswa UNY yang sedang melakukan penelitian mengenai musik *cengklungan*, mau tanya kepada Ibu mengenai lirik atau lagu dari musik *cengklungan* itu menggambarkan apa?

N : Ya menggambarkan tentang ucapan syukur kepada Tuhan, Adat-istiadat, kerukunan, dan tentang alam. Mungkin sampai disini pengetahuan saya mas Argo, untuk selanjutnya bisa di tanyakan kepada Bapak Dalmin yang lebih mengetahui.

Sambungan wawancara dengan Bapak Ki Dalmin WS pada tanggal 5 April 2014.

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Bapak, mengenai kostum dari musik *cengklungan* untuk mempunyai cerita tidak mengenai pemilihan pakaiannya?

N : mengenai kostum mempunyai penekanan dari dinas untuk melestarikan ke Aslian pada masa itu.

P : Pada pentas tanggal 30 Maret kemrin itu kostum yang dikenakan oleh wirasawara, *niyaga*, dan pemain seruling sama hitam-hitam dan menggunakan iket, kenapa kostum yang dikenakan seperti itu?

N : merupakan suatu pengejowantahan dari anak pengembala dan petani, wujud dari masa dulu dimana anak-anak petani dan pengembala kerbau biasa memakai pakaian serba hitam dan memakai iket.

P : Mengenai *sinden* dan penari menggunakan kebaya, kenapa memakai kebaya?

N : Kita hidup di lingkungan kebudayaan Jawa dimana kebaya merupakan pakaian adat yang sudah cukup dikenal, ya termasuk dari pengejowantahan dari kehidupan masa lalu adat istiadat, seperti penari putera memakai pakaian serba hitam, caping, dan pecut yang menggambarkan aktifitas pertanian .

FIELD NOTE

Peneliti mencari tahu keberadaan kesenian musik cengklungan pada tanggal 30 Oktober 2013 dengan cara mengunjungi Desa Geblog yang berjarak kurang lebih 15 km dari pusat kota Kabupaten Temanggung. Sesampainya di Desa Geblog, peneliti langsung menuju kantor kepala Desa Geblog untuk menanyakan kebenaran musik cengklungan. Peneliti langsung bertemu dengan bapak kepala desa, beliau membenarkan tentang keberadaan musik cengklungan, namun beliau kurang memahami lebih lanjut mengenai musik cengklungan, kemudian beliau memanggil Bapak Dariadi salah satu pegawai di kantor Desa Gebog dan ternyata beliau juga merupakan salah satu pemain musik cengklungan. Setelah peneliti mendapat informasi dari Bapak Dariadi, beliau lantas menyuruh peneliti untuk mencari Bapak Dalmin yang lebih mengetahui musik cengklungan, kemudian peneliti diberi alamat rumah dari Bapak Dalmin.

Sesampainya di rumah Bapak Dalmin, peneliti menjelaskan maksud kedatangannya, bahwa peneliti ingin menyusun tugas akhir semester, dengan musik cengklungan sebagai bahan penelitian. Bapak Dalmin mempersilahkan dengan senang hati, kemudian peneliti mendapat sedikit pengetahuan tentang musik cengklungan yang bermanfaat untuk bekal menyusun proposal. Selama bulan Nopember 2013 hingga Januari 2014 peneliti menyusun proposal penelitian, tepat di akhir bulan Januari 2014 peneliti menyusun surat ijin penelitian, setelah surat ijin penelitian beres, peneliti memutuskan untuk memulai penelitian yang telah dirancang selama dua bulan dari bulan Februari 2014 hingga Maret 2014. Sebelum terjun langsung, peneliti menemui Bapak Sarip selaku masyarakat umum, dari hasil wawancara dengan beliau peneliti mendapat gambaran mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik cengklungan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dalmin di kediamannya di Desa Geblog pada tanggal 10 Februari 2014, dari hasil wawancara peneliti mendapat pengetahuan mengenai sejarah dari musik cengklungan. Kemudian wawancara dilanjutkan lagi dengan Bapak Dalmin pada tanggal 13 Februari 2014, dari hasil wawancara peneliti mendapat pengetahuan mengenai sejarah lebih lanjut dan beberapa fungsi dari musik cengklungan, disamping itu peneliti juga mendapat hasil dokumentasi berupa surat kabar yang berisi berita mengenai musik cengklungan. Masih melakukan wawancara dengan Bapak Dalmin disambung tanggal 22 Februari 2014, dari hasil wawancara peneliti mendapat pengetahuan lebih lanjut mengenai fungsi musik cengklungan ditambah hasil dokumentasi berupa surat-surat musik cengklungan seperti nomor register dari dinas pariwisata Kabupaten Temanggung dan juga catatan harian dari Bapak Dalmin berupa tulisan tangan yang menceritakan latar belakang terbentuknya paguyuban podho rukun yang merupakan kelompok kesenian musik cengklungan.

Proses penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada Bapak Didik Nuryanto selaku pegawai di dinas pariwisata Kabupaten Temanggung pada tanggal 24 Februari 2014, dengan tujuan mencari informasi dan memperkuat data yang didapat dari Bapak Dalmin mengenai fungsi musik cengklungan, selain itu peneliti mendapat data mengenai bentuk penyajian musik

cengklungan, bahwa penyajian musik cengklungan merupakan permainan bersama-sama atau ansambel. Wawancara selanjutnya kembali kepada Bapak Dalmin di Desa Geblog pada tanggal 3 Maret 2014, peneliti mendapat penguatan berupabentuk penyajian musik cengklungan yang sebelumnya peneliti telah memperoleh informasinya dari Bapak Didik Nuryanto. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mendiskusikan dengan Bapak Dalmin mengenai pelaksanaan pertunjukan musik cengklungan dalam rangka penelitian, maka diperoleh tanggal kesepakatan rapat dengan para pemain musik cengklungan yaitu tanggal 9 Maret 2014.

Pada tanggal 9 Maret 2014 malam peneliti kembali ke Desa Geblog untuk melakukan rapat dengan para pemain musik cengklungan dalam rangka persiapan pertunjukkan. Saat hadir dalam rapat tersebut peneliti memperoleh data mengenai nama-nama pemain musik cengklungan. Dari hasil rapat dengan para pemain musik cengklungan diperoleh kesepakatan tanggal latihan pada 12, 15, 19, 22, dan 26 Maret 2014 dengan waktu latihan malam jam 08.00, dan tanggal pementasan tanggal 30 Maret 2014 jam 02.00 siang. Semua kegiatan latihan musik cengklungan, peneliti selalu hadir hingga latihan selesai, saat latihan peneliti melakukan observasi berupa alat yang digunakan seperti seruling, dan keempat instrumen cengklung, lagu-lagu yang dibawakan, dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman video beserta audio, dan juga ukuran dari alat-alat musik cengklungan.

Pada saat pentas musik cengklungan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Maret 2014 pada pukul 02.00 siang hingga pukul 04.00. Pada saat pementasan peneliti mengambil data dengan cara observasi berupa setting panggung dan pemain, kostum pemain, dan juga dokumentasi berupa rekaman audio dan video, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nining, dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh fungsi dari lirik-lirik yang dibawakan oleh kesenian musik cengklungan, dan juga tema yang dibawakan dari lirik yang dibawakan. Pada tanggal 5 April 2014 peneliti melakukan wawancara lagi dengan Bapak Dalmin yang bertujuan memperkuat data yang didapat sebelumnya berupa kostum pemain musik cengklungan yang merupakan penggambaran dari kehidupan masyarakat masa lalu berupa pertanian dan pengembala kerbau, dan juga sebagai identitas kebudayaan berupa budaya Jawa.

BISMILLAHI

cip: Podho Rukun
transkrip: Aro Binantoro

Adagio

Musical score for the first system, marked **Adagio**. The score is in 4/4 time and consists of six staves:

- Voice:** Four measures of whole rests.
- seruling:** A melodic line starting with a quarter note G4, followed by eighth notes A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7, D7, E7, F7, G7, A7, B7, C8, D8, E8, F8, G8, A8, B8, C9, D9, E9, F9, G9, A9, B9, C10, D10, E10, F10, G10, A10, B10, C11, D11, E11, F11, G11, A11, B11, C12, D12, E12, F12, G12, A12, B12, C13, D13, E13, F13, G13, A13, B13, C14, D14, E14, F14, G14, A14, B14, C15, D15, E15, F15, G15, A15, B15, C16, D16, E16, F16, G16, A16, B16, C17, D17, E17, F17, G17, A17, B17, C18, D18, E18, F18, G18, A18, B18, C19, D19, E19, F19, G19, A19, B19, C20, D20, E20, F20, G20, A20, B20, C21, D21, E21, F21, G21, A21, B21, C22, D22, E22, F22, G22, A22, B22, C23, D23, E23, F23, G23, A23, B23, C24, D24, E24, F24, G24, A24, B24, C25, D25, E25, F25, G25, A25, B25, C26, D26, E26, F26, G26, A26, B26, C27, D27, E27, F27, G27, A27, B27, C28, D28, E28, F28, G28, A28, B28, C29, D29, E29, F29, G29, A29, B29, C30, D30, E30, F30, G30, A30, B30, C31, D31, E31, F31, G31, A31, B31, C32, D32, E32, F32, G32, A32, B32, C33, D33, E33, F33, G33, A33, B33, C34, D34, E34, F34, G34, A34, B34, C35, D35, E35, F35, G35, A35, B35, C36, D36, E36, F36, G36, A36, B36, C37, D37, E37, F37, G37, A37, B37, C38, D38, E38, F38, G38, A38, B38, C39, D39, E39, F39, G39, A39, B39, C40, D40, E40, F40, G40, A40, B40, C41, D41, E41, F41, G41, A41, B41, C42, D42, E42, F42, G42, A42, B42, C43, D43, E43, F43, G43, A43, B43, C44, D44, E44, F44, G44, A44, B44, C45, D45, E45, F45, G45, A45, B45, C46, D46, E46, F46, G46, A46, B46, C47, D47, E47, F47, G47, A47, B47, C48, D48, E48, F48, G48, A48, B48, C49, D49, E49, F49, G49, A49, B49, C50, D50, E50, F50, G50, A50, B50, C51, D51, E51, F51, G51, A51, B51, C52, D52, E52, F52, G52, A52, B52, C53, D53, E53, F53, G53, A53, B53, C54, D54, E54, F54, G54, A54, B54, C55, D55, E55, F55, G55, A55, B55, C56, D56, E56, F56, G56, A56, B56, C57, D57, E57, F57, G57, A57, B57, C58, D58, E58, F58, G58, A58, B58, C59, D59, E59, F59, G59, A59, B59, C60, D60, E60, F60, G60, A60, B60, C61, D61, E61, F61, G61, A61, B61, C62, D62, E62, F62, G62, A62, B62, C63, D63, E63, F63, G63, A63, B63, C64, D64, E64, F64, G64, A64, B64, C65, D65, E65, F65, G65, A65, B65, C66, D66, E66, F66, G66, A66, B66, C67, D67, E67, F67, G67, A67, B67, C68, D68, E68, F68, G68, A68, B68, C69, D69, E69, F69, G69, A69, B69, C70, D70, E70, F70, G70, A70, B70, C71, D71, E71, F71, G71, A71, B71, C72, D72, E72, F72, G72, A72, B72, C73, D73, E73, F73, G73, A73, B73, C74, D74, E74, F74, G74, A74, B74, C75, D75, E75, F75, G75, A75, B75, C76, D76, E76, F76, G76, A76, B76, C77, D77, E77, F77, G77, A77, B77, C78, D78, E78, F78, G78, A78, B78, C79, D79, E79, F79, G79, A79, B79, C80, D80, E80, F80, G80, A80, B80, C81, D81, E81, F81, G81, A81, B81, C82, D82, E82, F82, G82, A82, B82, C83, D83, E83, F83, G83, A83, B83, C84, D84, E84, F84, G84, A84, B84, C85, D85, E85, F85, G85, A85, B85, C86, D86, E86, F86, G86, A86, B86, C87, D87, E87, F87, G87, A87, B87, C88, D88, E88, F88, G88, A88, B88, C89, D89, E89, F89, G89, A89, B89, C90, D90, E90, F90, G90, A90, B90, C91, D91, E91, F91, G91, A91, B91, C92, D92, E92, F92, G92, A92, B92, C93, D93, E93, F93, G93, A93, B93, C94, D94, E94, F94, G94, A94, B94, C95, D95, E95, F95, G95, A95, B95, C96, D96, E96, F96, G96, A96, B96, C97, D97, E97, F97, G97, A97, B97, C98, D98, E98, F98, G98, A98, B98, C99, D99, E99, F99, G99, A99, B99, C100, D100, E100, F100, G100, A100, B100, C101, D101, E101, F101, G101, A101, B101, C102, D102, E102, F102, G102, A102, B102, C103, D103, E103, F103, G103, A103, B103, C104, D104, E104, F104, G104, A104, B104, C105, D105, E105, F105, G105, A105, B105, C106, D106, E106, F106, G106, A106, B106, C107, D107, E107, F107, G107, A107, B107, C108, D108, E108, F108, G108, A108, B108, C109, D109, E109, F109, G109, A109, B109, C110, D110, E110, F110, G110, A110, B110, C111, D111, E111, F111, G111, A111, B111, C112, D112, E112, F112, G112, A112, B112, C113, D113, E113, F113, G113, A113, B113, C114, D114, E114, F114, G114, A114, B114, C115, D115, E115, F115, G115, A115, B115, C116, D116, E116, F116, G116, A116, B116, C117, D117, E117, F117, G117, A117, B117, C118, D118, E118, F118, G118, A118, B118, C119, D119, E119, F119, G119, A119, B119, C120, D120, E120, F120, G120, A120, B120, C121, D121, E121, F121, G121, A121, B121, C122, D122, E122, F122, G122, A122, B122, C123, D123, E123, F123, G123, A123, B123, C124, D124, E124, F124, G124, A124, B124, C125, D125, E125, F125, G125, A125, B125, C126, D126, E126, F126, G126, A126, B126, C127, D127, E127, F127, G127, A127, B127, C128, D128, E128, F128, G128, A128, B128, C129, D129, E129, F129, G129, A129, B129, C130, D130, E130, F130, G130, A130, B130, C131, D131, E131, F131, G131, A131, B131, C132, D132, E132, F132, G132, A132, B132, C133, D133, E133, F133, G133, A133, B133, C134, D134, E134, F134, G134, A134, B134, C135, D135, E135, F135, G135, A135, B135, C136, D136, E136, F136, G136, A136, B136, C137, D137, E137, F137, G137, A137, B137, C138, D138, E138, F138, G138, A138, B138, C139, D139, E139, F139, G139, A139, B139, C140, D140, E140, F140, G140, A140, B140, C141, D141, E141, F141, G141, A141, B141, C142, D142, E142, F142, G142, A142, B142, C143, D143, E143, F143, G143, A143, B143, C144, D144, E144, F144, G144, A144, B144, C145, D145, E145, F145, G145, A145, B145, C146, D146, E146, F146, G146, A146, B146, C147, D147, E147, F147, G147, A147, B147, C148, D148, E148, F148, G148, A148, B148, C149, D149, E149, F149, G149, A149, B149, C150, D150, E150, F150, G150, A150, B150, C151, D151, E151, F151, G151, A151, B151, C152, D152, E152, F152, G152, A152, B152, C153, D153, E153, F153, G153, A153, B153, C154, D154, E154, F154, G154, A154, B154, C155, D155, E155, F155, G155, A155, B155, C156, D156, E156, F156, G156, A156, B156, C157, D157, E157, F157, G157, A157, B157, C158, D158, E158, F158, G158, A158, B158, C159, D159, E159, F159, G159, A159, B159, C160, D160, E160, F160, G160, A160, B160, C161, D161, E161, F161, G161, A161, B161, C162, D162, E162, F162, G162, A162, B162, C163, D163, E163, F163, G163, A163, B163, C164, D164, E164, F164, G164, A164, B164, C165, D165, E165, F165, G165, A165, B165, C166, D166, E166, F166, G166, A166, B166, C167, D167, E167, F167, G167, A167, B167, C168, D168, E168, F168, G168, A168, B168, C169, D169, E169, F169, G169, A169, B169, C170, D170, E170, F170, G170, A170, B170, C171, D171, E171, F171, G171, A171, B171, C172, D172, E172, F172, G172, A172, B172, C173, D173, E173, F173, G173, A173, B173, C174, D174, E174, F174, G174, A174, B174, C175, D175, E175, F175, G175, A175, B175, C176, D176, E176, F176, G176, A176, B176, C177, D177, E177, F177, G177, A177, B177, C178, D178, E178, F178, G178, A178, B178, C179, D179, E179, F179, G179, A179, B179, C180, D180, E180, F180, G180, A180, B180, C181, D181, E181, F181, G181, A181, B181, C182, D182, E182, F182, G182, A182, B182, C183, D183, E183, F183, G183, A183, B183, C184, D184, E184, F184, G184, A184, B184, C185, D185, E185, F185, G185, A185, B185, C186, D186, E186, F186, G186, A186, B186, C187, D187, E187, F187, G187, A187, B187, C188, D188, E188, F188, G188, A188, B188, C189, D189, E189, F189, G189, A189, B189, C190, D190, E190, F190, G190, A190, B190, C191, D191, E191, F191, G191, A191, B191, C192, D192, E192, F192, G192, A192, B192, C193, D193, E193, F193, G193, A193, B193, C194, D194, E194, F194, G194, A194, B194, C195, D195, E195, F195, G195, A195, B195, C196, D196, E196, F196, G196, A196, B196, C197, D197, E197, F197, G197, A197, B197, C198, D198, E198, F198, G198, A198, B198, C199, D199, E199, F199, G199, A199, B199, C200, D200, E200, F200, G200, A200, B200, C201, D201, E201, F201, G201, A201, B201, C202, D202, E202, F202, G202, A202, B202, C203, D203, E203, F203, G203, A203, B203, C204, D204, E204, F204, G204, A204, B204, C205, D205, E205, F205, G205, A205, B205, C206, D206, E206, F206, G206, A206, B206, C207, D207, E207, F207, G207, A207, B207, C208, D208, E208, F208, G208, A208, B208, C209, D209, E209, F209, G209, A209, B209, C210, D210, E210, F210, G210, A210, B210, C211, D211, E211, F211, G211, A211, B211, C212, D212, E212, F212, G212, A212, B212, C213, D213, E213, F213, G213, A213, B213, C214, D214, E214, F214, G214, A214, B214, C215, D215, E215, F215, G215, A215, B215, C216, D216, E216, F216, G216, A216, B216, C217, D217, E217, F217, G217, A217, B217, C218, D218, E218, F218, G218, A218, B218, C219, D219, E219, F219, G219, A219, B219, C220, D220, E220, F220, G220, A220, B220, C221, D221, E221, F221, G221, A221, B221, C222, D222, E222, F222, G222, A222, B222, C223, D223, E223, F223, G223, A223, B223, C224, D224, E224, F224, G224, A224, B224, C225, D225, E225, F225, G225, A225, B225, C226, D226, E226, F226, G226, A226, B226, C227, D227, E227, F227, G227, A227, B227, C228, D228, E228, F228, G228, A228, B228, C229, D229, E229, F229, G229, A229, B229, C230, D230, E230, F230, G230, A230, B230, C231, D231, E231, F231, G231, A231, B231, C232, D232, E232, F232, G232, A232, B232, C233, D233, E233, F233, G233, A233, B233, C234, D234, E234, F234, G234, A234, B234, C235, D235, E235, F235, G235, A235, B235, C236, D236, E236, F236, G236, A236, B236, C237, D237, E237, F237, G237, A237, B237, C238, D238, E238, F238, G238, A238, B238, C239, D239, E239, F239, G239, A239, B239, C240, D240, E240, F240, G240, A240, B240, C241, D241, E241, F241, G241, A241, B241, C242, D242, E242, F242, G242, A242, B242, C243, D243, E243, F243, G243, A243, B243, C244, D244, E244, F244, G244, A244, B244, C245, D245, E245, F245, G245, A245, B245, C246, D246, E246, F246, G246, A246, B246, C247, D247, E247, F247, G247, A247, B247, C248, D248, E248, F248, G248, A248, B248, C249, D249, E249, F249, G249, A249, B249, C250, D250, E250, F250, G250, A250, B250, C251, D251, E251, F251, G251, A251, B251, C252, D252, E252, F252, G252, A252, B252, C253, D253, E253, F253, G253, A253, B253, C254, D254, E254, F254, G254, A254, B254, C255, D255, E255, F255, G255, A255, B255, C256, D256, E256, F256, G256, A256, B256, C257, D257, E257, F257, G257, A257, B257, C258, D258, E258, F258, G258, A258, B258, C259, D259, E259, F259, G259, A259, B259, C260, D260, E260, F260, G260, A260, B260, C261, D261, E261, F261, G261, A261, B261, C262, D262, E262, F262, G262, A262, B262, C263, D263, E263, F263, G263, A263, B263, C264, D264, E264, F264, G264, A264, B264, C265, D265, E265, F265, G265, A265, B265, C266, D266, E266, F266, G266, A266, B266, C267, D267, E267, F267, G267, A267, B267, C268, D268, E268, F268, G268, A268, B268, C269, D269, E269, F269, G269, A269, B269, C270, D270, E270, F270, G270, A270, B270, C271, D271, E271, F271, G271, A271, B271, C272, D272, E272, F272, G272, A272, B272, C273, D273, E273, F273, G273, A273, B273, C274, D274, E274, F274, G274, A274, B274, C275, D275, E275, F275, G275, A275, B275, C276, D276, E276, F276, G276, A276, B276, C277, D277, E277, F277, G277, A277, B277, C278, D278, E278, F278, G278, A278, B278, C279, D279, E279, F279, G279, A279, B279, C280, D280, E280, F280, G280, A280, B280, C281, D281, E281, F281, G281, A281, B281, C282, D282, E282, F282, G282, A282, B282, C283, D283, E283, F283, G283, A283, B283, C284, D284, E284, F284, G284, A284, B284, C285, D285, E285, F285, G285, A285, B285, C286, D286, E286, F286, G286, A286, B286, C287, D287, E287, F287, G287, A287, B287, C288, D288, E288, F288, G288, A288, B288, C289, D289, E289, F289, G289, A289, B289, C290, D290, E290, F290, G290, A290, B290, C291, D291, E291, F291, G291, A291, B291, C292, D292, E292, F292, G292, A292, B292, C293, D293, E293, F293, G293, A293, B293, C294, D294, E294, F294, G294, A294, B294, C295, D295, E295, F295, G295, A295, B295, C296, D296, E296, F296, G296, A296, B296, C297, D297, E297, F297, G297, A297, B297, C298, D298, E298, F298, G298, A298, B298, C299, D299, E299, F299, G299, A299, B299, C300, D300, E300, F300, G300, A300, B300, C301, D301, E301, F301, G301, A301, B301, C302, D302, E302, F302, G302, A302, B302, C303, D303, E303, F303, G303, A303, B303, C304, D304, E304, F304, G304, A304, B304, C305, D305, E305, F305, G305, A305, B305, C306, D306, E306, F306, G306, A306, B306, C307, D307, E307, F307, G307, A307, B307, C308, D308, E308, F308, G308, A308, B308, C309, D309, E309, F309, G309, A309, B309, C310, D310, E310, F310, G310, A310, B310, C311, D311, E311, F311, G311, A311, B311, C312, D312, E312, F312, G312, A312, B312, C313, D313, E313, F313, G313, A313, B313, C314, D314, E314, F314, G314, A314, B314, C315, D315, E315, F315, G315, A315, B315, C316, D316, E316, F316, G316, A316, B316, C317, D317, E317, F317, G317, A317, B317, C318, D318, E318, F318, G318, A318, B318, C319, D319, E319, F319, G319, A319, B319, C320, D320, E320, F320, G320, A320, B320, C321, D321, E321, F321, G321, A321, B321, C322, D322, E322, F322, G322, A322, B322, C323, D323, E323, F323, G323, A323, B323, C324, D324, E324, F324, G324, A324, B324, C325, D325, E325, F325, G325, A325, B325, C326, D326, E326, F326, G326, A326, B326, C327, D327, E327, F327, G327, A327, B327, C328, D328, E328, F328, G328, A328, B328, C329, D329, E329, F329, G329, A329, B329, C330, D330, E330, F330, G330, A330, B330, C331, D331, E331, F331, G331, A331, B331, C332, D332, E332, F332, G332, A332, B332, C333, D333, E333, F333, G333, A333, B333, C334, D334, E334, F334, G334, A334, B334, C335, D335, E335, F335, G335, A335, B335, C336, D336, E336, F336, G336, A336, B336, C337, D337, E337, F337, G337, A337, B337, C338, D338, E338, F338, G338, A338, B338, C339, D339, E339, F339, G339, A339, B339, C340, D340, E340, F340, G340, A340, B340, C341, D341, E341, F341, G341, A341, B341, C342, D342, E342, F342, G342, A342, B342, C343, D343, E343, F343, G343, A343, B343, C344, D344, E344, F344, G344, A344, B344, C345, D345, E345, F345, G345, A345, B345, C346, D346, E346, F346, G346, A346, B346, C347, D347, E347, F347, G347, A347, B347, C348, D348, E348, F348, G348, A348, B348, C349, D349, E349, F349, G349, A349, B349, C350, D350, E350, F350, G350, A350, B350, C351, D351, E351, F351, G351, A351, B351, C352, D352, E352, F352, G352, A352, B352, C353, D353, E353, F353, G353, A353, B353, C354, D354, E354, F354, G354, A354, B354, C355, D355, E355, F355, G355, A355, B355, C356, D356, E356, F356, G356, A356, B356, C357, D357, E357, F357, G357, A357, B357, C358, D358, E358, F358, G358, A358, B358, C359, D359, E359, F359, G359, A359, B359, C360, D360, E360, F360, G360, A360, B360, C361, D361, E361, F361, G361, A361, B361, C362, D362, E362, F362, G362, A362, B362, C363, D363, E363, F363, G363, A363, B363, C364, D364, E364, F364, G364, A364, B364, C365, D365, E365, F365, G365, A365, B365, C366, D366, E366, F366, G366, A366, B366, C367, D367, E367, F367, G367, A367, B367, C368, D368, E368, F368, G368, A368, B368, C369, D369, E369, F369, G369, A369, B369, C370, D370, E370, F370, G370, A370, B370, C371, D371

8

Voice

hi a nye but as ma ne Al l ah

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

11

Voice

roh mat sa lam ka te pa tan Ro su lul

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

14

Voice

loh ka beh pu— ji i ku sa

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

17

Voice

king Gus ti Al— lah ang ra to—

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

20

Voice

ni a lam ka beh kang wus nyo to

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

23

Voice

i ki o no da ngir so— to yo la yo
i ki o— no da ngir— bram. bang—
i ki o— no da ngir— lom bok—
i ki o— no da ngir— tan dur—

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

26

Voice

le— yo le sa yang i ki o— no da ngir— so—
 i ki o— no da ngir— bram
 i ki o— no da ngir— lom—
 i ki o— no da ngir— tan—

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

29

Voice

to yo la yo le— yo le sa yang ba li da
 bang
 bok
 dur

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

32

Voice

*ngir ti ba ne da—— ngir ba li da
ba li da
ba li da
ba li da*

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

34

Voice

*ngir ke la yu sing klam bi su tro a yo po——
ngir ke la yu sing klam bi a bang
ngir ke la yu sing nggen dong teng gok
ngir ke la yu sing ge dhe dhu wur*

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

36

Voice *do mang kat ma ning men dung men dung we tan te le tik u dan se pi*
men dung men dung ku lon te le tik u dan ne a
men dung men dung e lor te le tik u dan ne pe
men dung men dung ki dul te le tik u dan ne ke

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

39

Voice *san so re la so re nga so yo la ban jir*
lom_____ yo la ban jir
lor yo la ban jir
pyur yo la ban jir

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

42

Voice

we_ tan_ wi ra nge sak da lan da_ lan yo
 ku_ lon_ u da ne o ra ke la_ kon
 e_ lor_ wi ra nge di o lor o_ lor
 ki_ dul_ wi ra nge di a dul a_ dul

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

45

Voice

la yo la e la e la e lo ha e e lo_ la


Fl.

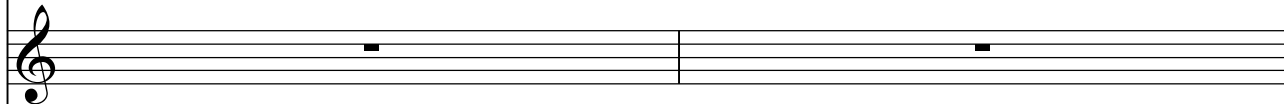
A. Gtr.

A. Gtr.


Bass

48

Voice  *a Mu ham mad Ya Ro sul lu loh*

Fl. 




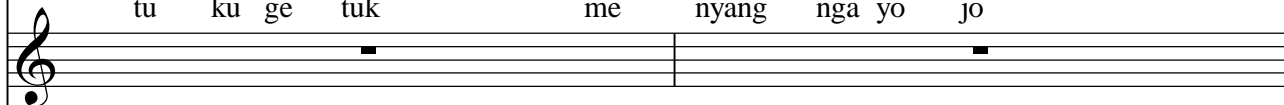
A. Gtr. 

A. Gtr. 


Bass 

50

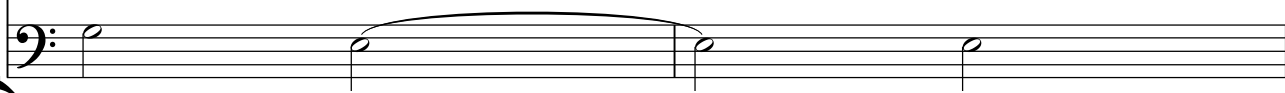
Voice  *ro kok kre tek ta li ne su tro
ku ni ngan di pu tung pu tung
i reng i reng a nak e lu tung
tu ku sa temas sa te ne we dus
tu ku ge tuk me nyang nga yo jo*

Fl. 



A. Gtr. 

A. Gtr. 

Bass 

52

Voice

Bo yo la li i ku ku tha a ne ki rim pro tet nggo
 so po bi so ma tre ka ke yen ke li ngan ning
 ja ngan e bung i ris i ris an rem buk ma teng o
 na dyan e nak am bu ne pre ngus yen da sa re mu
 pa ling le gi ge tuk ma ge lang di no se suk po

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

55

rit.

Voice

ton do mo to o jo la li ka ro kan ca ne
 a ti bi ngung so po bi so ma re ka ke
 jo ngan ti wu rung yen wu rung da di ta ngi san
 lo pan cen ba gus na ngung o ra ka ton ba sus
 dho e li ngo se ni le gi so mo ma ni san

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

seni cengklung

cip: Podho Rukun
transkrip: Argo Binantoro

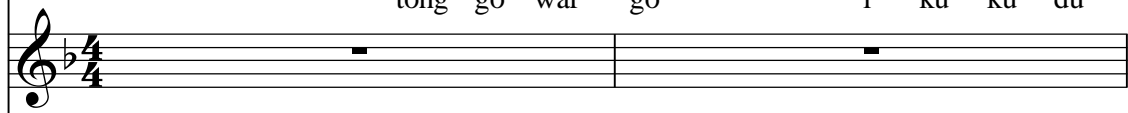
Adagio

Voice




wi wit bi yen ngan ti sa i
tong go war go i ku ku du

seruling



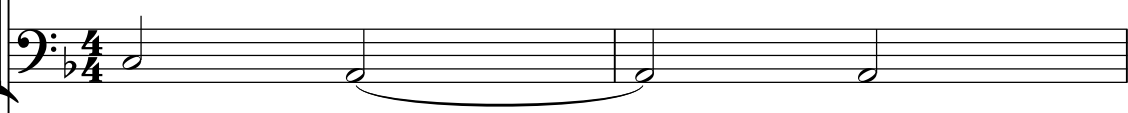
cengklung 1



cengklung 2



cengklung bass



Adagio

cengklung kendang



3

Voice

ki se ni ceng klung as li po do ru kun di a yo
digatekno sa ben di no a yo po do midangetno ri ngin ku
ngen di ka
o jo la

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Tom-t.

6

Voice

mi mring kang mo ho a gung ku tho Te
rung ki nu beng ing mar gi i ku kang
ne po ro pa mong pro jo
li pro gram me ba pek bupati

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Tom-t.

8

Voice

mang gung tan sah ka ton ber se nyum yo mre sa
 go war go kang o ni de so mi gu na

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Tom-t.

10

Voice

ni en da hing pa pan kre a si sin do ro
 ni kang go ne se du lur ta ni ra buk pu

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Tom-t.

12

Voice

sum bing wus na te ning gal jan ji nyo to i
 puk o kat ka beh di a na ni en da he

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Tom-t.

14 rit.

Voice

ku ka beh po dho an dar be ni
 Ku to Te mang gung ka ton ra pi

Fl.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Tom-t.

rit.

Podho Rukun

cip : Podho Rukun
transkrip: Argo Binantoro

Andante

Voice

ku tho Te mang gung na dyan ci lik wus ka lo
rak yat a yem ten trem a dil mak mur kang gina

seruling

cengklung kendang

cengklung 1

cengklung 2

cengklung bass

Detailed description: This system contains the first two measures of the piece. The voice part begins with a quarter rest followed by a quarter note G4, then a quarter note A4, a quarter note B4, and a quarter note C5. The lyrics are: 'ku tho Te mang gung na dyan ci lik wus ka lo rak yat a yem ten trem a dil mak mur kang gina'. The seruling, cengklung 1, 2, and bass parts are marked with a whole rest. The cengklung kendang part has a whole rest in the first measure and a rhythmic pattern of eighth notes in the second measure.

3

Voice

ko ku tho an da ya ni da di ma ta pem ba ngu
yuh ka beh wus tu mo to ku tha de sa tan pa be

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

Detailed description: This system contains the next two measures. The voice part starts with a quarter note G4, then a quarter note A4, a quarter note B4, and a quarter note C5. The lyrics are: 'ko ku tho an da ya ni da di ma ta pem ba ngu yuh ka beh wus tu mo to ku tha de sa tan pa be'. The Flute part has a whole rest. The Drums part has a rhythmic pattern of eighth notes. The two Acoustic Guitar parts have a rhythmic pattern of eighth notes. The Bass part has a whole note G2, a whole note A2, and a whole note B2.

5

Voice

ne in dus tri ne ma ju san dang pa ngan ge mah ri
 da ma nung ga ling se dya pa dha ru kun sem bo ya

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

7

Voice

pah ceng klung lan ja ra nan da di bu da ya ung gu
 ne pang ga gas kang lu hur pak bu pa ti pen ce tu

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

9

Voice

lan a yo kon co po do u rip gu yup ru
 se pa dha ru kun bi sa ga we u rip su

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

11

Voice

kun ba ngun bang sa kan thi ro so per sa tu
 gih su gih kan co su gih a mal su gih i

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

13

Voice

an de mo kra si o jo kang go pa su la
man ge ga yu han lu hur a yo di seng ku

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

15

Voice

yan be da i de na nging te tep se san di ngan
yung ne ga ra ma ju u rip ten trem po dhrukun

Fl.

Dr.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

rit.


rit.

Temanggung Bersenyum

cip: Podho Rukun
transkrip: Argo Binantoro

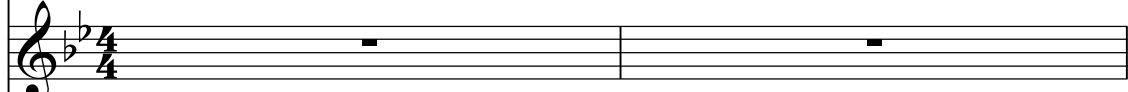
Andante

Voice

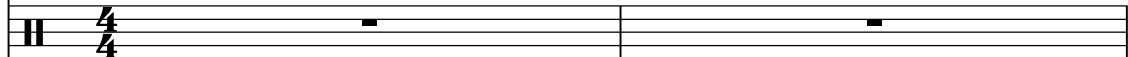


ing su ku ne al da ka sum bing— lan sin do
ang rem bo ko Te mang gung ka dya— se kar la
kun ca ra ning Te mang gung ku to— ing kan re

Seruling

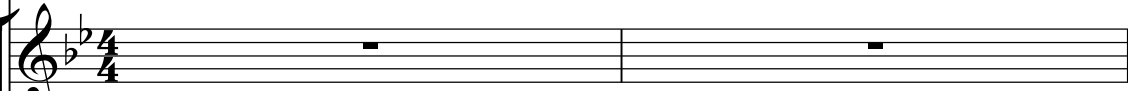


cengklung kendang

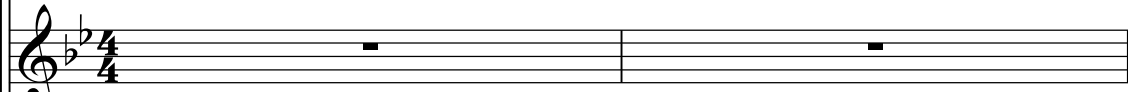


Andante

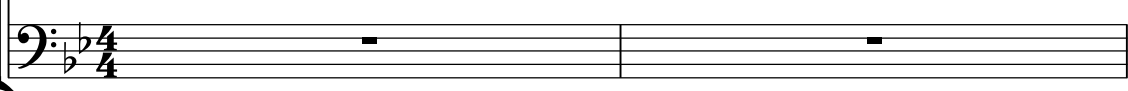
cengklung 1



cengklung 2



cengklung bass



3

Voice

ro pra nyo to en dah e pa gu nu ngan mi wah wa
 ti ti nu lat sa gu nging na ra pra ja man ca ne
 sik ing pa de san u go da tan ke ri nge tut wu

Fl.

Tom-t.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

5

Voice

rih a keh ka li eng kang mi gu na ni mring pro ta
 gri ka yung yun e lok lan as ri ne pa ri wi sa
 ri seng kut ngun dak a ke pa nen tu te gal lan sa

Fl.

Tom-t.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

7

Voice

ni ka ton ce tho Te mang gung yo to en dah tur san to
ta yen ka du lu ing ra tri am byor in ten kang su mu
wah pa ri ja gung pa ni li ja e ceng keh ko po so

Fl.

Tom-t.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

9

Voice

so a ngan bar am bar a rum sa yek ti da di ka lo
nar yen ra i na ken co no ka ton i jo ro yo ro
to te lo po hong tan ke ri da dyo sum ber bo go was

Fl.

Tom-t.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

11

Voice

ko da tan ke ri ka bu da yan ing kan a di lu
 yo da di yo lu hu re i se ne ku tho Te mang
 tro i ku te mah nyo to Te mang gung da di ber se

Fl.

Tom-t.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

13

Voice

hung da dya— ka wen tar sa in de nging nus wan to
 gung go long— gi lik na ra pra ja mi wah ka wu
 nyum to to— ten trem loh ji na wi ker to ra har

Fl.

Tom-t.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

15

rit.

Voice

ro ber se nyum ber se nyum Te mang gung nyo to ber se nyum
la nyeng ku yung ber se nyum ber sih se hat e lok nya man
jo bumi pha la bu mi pa la lam ba nging ku to Temanggung

Fl.

Tom-t.

rit.

A. Gtr.

A. Gtr.

Bass

BISMILLAH.....
ANYEBUT ASMANE ALLAH.....
ROHMAT SALAM KATEPATAN ROSULULLOH.....
KABEH PUJI IKU SAKING GUSTI ALLAH.....
ANGRATONI ALAM KABEH KANG WUS NYOTO.....

IKI ONO DHANGIR SOTHO.....
YOLA YOLE YOLE SAYANG
BALI DHANGIR TIBANE DHANGIR
BALI DHANGIR KELAYU SING KLAMBI SUTRO

AYO PODHO MANGKAT MANING.....

IKI ONO DHANGIR BRAMBANG
YOLA YOLE YOLE SAYANG
BALI DHANGIR TIBANE DHANGIR
BALI DHANGIR KELAYU SING KLAMBI ABANG

AYO PODHO MANGKAT MANING.....

IKI ONO DHANGIR LOMBOK...
YOLA YOLE YOLE SAYANG
BALI DHANGIR TIBANE DHANGIR
BALI DHANGIR KELAYU SING NGGENDHONG TENGGOK

AYO PODHO MANGKAT MANING.....

IKI ONO DHANGIR TANDUR.....
YOLA YOLE YOLE SAYANG
BALI DHANGIR TIBANE DHANGIR
BALI DHANGIR KELAYU SING GEDHE DHUWUR

AYO PODHO MANGKAT MANING.....

MENDHUNG – MENDHUNG WETAN TELETIK UDAN SEPISAN
SORE LA SORE NGASO.....
YOLA BANJIR WETAN, WIRANGE SAK DALAN – DALAN
YOLA YOLA ELA ELA ELO HA'E LOLA MUHAMMADUN
MUHAMMAD YA ROSULULLOH

MENDHUNG – MENDHUNG KULON TELETIK UDANE ALON
SORE LA SORE NGASO.....
YOLA BANJIR KULON..., UDANE ORA KELAKON
YOLA YOLA ELA ELA ELO HA'E LOLA MUHAMMADUN
MUHAMMAD YA ROSULULLOH

MENDHUNG – MENDHUNG ELOR TELETIK UDANE PELOR
SORE LA SORE NGASO....
YOLA BANJIR ELOR...., WIRANGE DI OLOR – OLOR
YOLA YOLA ELA ELA ELO HA'E LOLA MUHAMMADUN
MUHAMMAD YA ROSULULLOH

MENDHUNG – MENDHUNG KIDUL..., TELETIK UDANE KEPYUR
SORE LA SOE NGASO.....
YOLA BANJIR KIDUL....., WIRANGE DI ADUL – ADUL
YOALA YOLA ELA ELA ELO HA'E LOLA MUHAMMADUN
MUHAMMAD YA ROSULULLOH

ROKOK KRETEK TALINE SUTRO
BOYOLALI JKU KUTHANE
KIRIM POTRET NGGO TONDO MOTO
OJO LALI KARO KANCANE

KUNINGAN DIPUTUNG – PUTUNG
SOPO BISO MATREKAKE
YEN KELINGAN NING ATI BINGUNG
SOPO BISO MAREKAKE

IRENG – IRENG ANAK E LUTHUNG
JANGAN EBUNG IRIS – IRISAN
REMBUG MATENG OJO NGANTI WURUNG
YEN WURUNG DADI TANGISAN

TUKU SATE MAS , SATENE WEDUS
NADYAN ENAK AMBUNE PRENGUS
YEN DASARE MULO PANCEN BAGUS
NANGING ORA KATON BESUS

TUKU GETUK MENYANG NGAYOJO
PALING LEGI GETUK MAGELANG
DINO SESUK PODHO ELINGO
SENIN LEGI SOMO MANISAN

SENI CENGLUNG

WIWIT MBIYEN NGANTI SAIKI
SENI CENGLUNG ASLI PODHO RUKUN
DIAYOMI MRING KANG MOHO AGUNG
KUTHO TEMANGGUNG TANSAH KATON BERSENYUM

YO MERSANI ENDAHING PAPAN KREASI
SINDORO SUMBING WUS NATE NINGGAL JANJI
RINGIN KURUNG KINUBENG ING MARGI
NYOTO IKU KABEH PODHO ANDARBENI

TONGGO WARGO IKU KUDU DIGATEKNO
SABEN DINO AYO PODHO MIDANGETNO
NGENDIKANE , PORO PAMONG PROJO
IKU KANGGO , WARGO KANG ONO NDESO

MIGUNANI KANGGONE SEDULUR TANI
RABUK PUPUK , OBAT KABEH DIANANI
OJO LALI PROGRAME BAPAK BUPATI
ENDAHE KUTHO TEMANGGUNG KATON RAPI

PODHO RUKUN

KUTHO TEMANGGUNG, NADYAN CILIK WUS KALOKO
KUTHO ANDAYANI DADI MATA PEMBANGUNE
INDUSTRINE MAJU SANDHANG PANGAN GEMAH RIPAH
CENGLUNG LAN JARANAN, DADI BUDAYA UNGGULAN

RAKYAT AYEM TENTREM, ADIL MAKMUR KANG GINAYUH
KABEH WUS TUMATA, KUTHO DESA TANPA BEDA
MANUNGGALING SEDYA PADHA RUKUN SEMBOYANE
PANGGAGAS KANG LUHUR, PAK BUPATI PENETUSE

AYO KANCA PADHA URIP GUYUP RUKUN
BANGUN BANGSA KANTHI RASA PERSATUAN
DEMOKRASI OJO KANGGO PASULAYAN
BEDA IDE NANGING TETEP SESANDHINGAN

PADHA RUKUN BISA GAWE URIP SUGIH
SUGIH KANCA, SUGIH AMAL, SUGIH IMAN
GEGAYUHAN LUHUR AYO DIENKUYUNG
NEGARA MAJU URIP TENTREM PADHA RUKUN

TEMANGGUNG BERSENYUM

ING SUKUNE ALDAKA SUMBING LAN SINDORO
PRANYOTO ENDAH E PAGUNUNGAN MIWAH WARUH
AKEH KALI INKGANG MIGUNANI MRING PROPETANI
KATON CETHO TEMANGGUNG NYOTO ENDAH TUR SANTOSO

ANGAMBAR - AMBAR ARUM SAYEKTI DADI KALOKO
DATAN KERI KABUDAYAN INKGANG ADI LUHUNG
DADYA KAWENTAR SAINDENGING NUSWANTORO
BERSENYUM, BERSENYUM TEMANGGUNG NYOTO BERSENYUM

DADYA SEKAR MLATI

ANG-REMBOKO TEMANGGUNG KADYA SEKAR MLATI
TINULAT SAGUNGING NARA PRAJA MANCA NEGRI
KAYUNGYUN ELOK LAN ASRINE PARIWISATA
YEN KADULU ING RATRI AMBYORINTEN KANG SUMUNAR

YEN RAINA KENCONO KATON, IJO ROYO - ROYO
DADIYO LUHURE ISINE KUTHO TEMANGGUNG
GOLONG GILIK NARA PRAJA MIWAH KAWULA
NYENKUYUNG BERSENYUM BERSIH, SEHAT, ELOK, NYAMAN

*KUNCARANING TEMANGGUNG KUTO INKGANG RESIK
ING PADESAN UGO DATAN KERI NGETUT WURI
JENGGUT NGUNDAKAKE PANGRUTEKAL LAN SAWAH
PARI JAGUNG PANILI JAE CENGKEH KAPI SOTO*

*TELO PONGHONG TAN KERI DADYO SUMBER BOGOWASTRO
IKU TEMAH NYOTO TEMANGGUNG DADI BERSENYUM,
TOTO TENTREM LOHJINAWI KERTO RAHARJO
BUNDI PALLA BUNDI PALLA LANRANGING KUTO TEMANGGUNG*

Kesenian Cengklungan Hampir Punah

■ Butuh Regenerasi

MEMPERTAHKAN sebuah kesenian tradisional di tengah zaman yang semakin modern seperti sekarang ternyata bukanlah hal yang dibalang gampang. Terlebih ketika kesenian tersebut kembang kempis dan hampir punah karena kalah oleh kesenian modern yang acap kali dekat dengan segala sesuatu yang "berbau" teknologi.

Bagaimana tidak, untuk mempertahankan keberadaan sebuah kesenian tradisional yang telah berusia ratusan tahun, jelas butuh regenerasi. Regenerasi dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga generasi sekarang. Sayangnya, regenerasi tersebut terkadang harus terputus mata ratainya, karena generasi muda sekarang lebih banyak yang lebih melirik kesenian dan budaya yang cenderung serba modern.

Kesenian Cengklungan, konon merupakan adalah kesenian asli Temanggung. Persona dan keberadaan kesenian khas daerah penghasil 'emas

hijau' ini semakin lama semakin tenggelam ditelan zaman. Adalah semangat para senimannya untuk tetap berjuang melestarikan budaya warisan leluhur ini.

Dalmin WS (60) seseorang sekaligus pelatih seni cengklungan dari desa Geblok kecamatan Kaloran, dengan gigih bersama rekan-rekannya mencoba mengenalkan kembali tradisi yang hampir punah ini.

Menurut Dalmin asal-usul tahun berapa cengklungan itu mulai ada memang tidak diketahui secara pasti, namun ketika zaman penjajahan Belanda kesenian itu sudah ada. Bahkan hampir di seluruh pelosok desa di Temanggung kala itu lazim memainkan kesenian cengklungan.

Cengklungan sebenarnya bercerita tentang kehidupan petani, setiap gerak menggambarkan tarian pertanian.

Kesenian tradisional ini, konon tercipta dari spontanitas para penggembala yang sedang menunggu temaknya. Sambil menunggui hewan

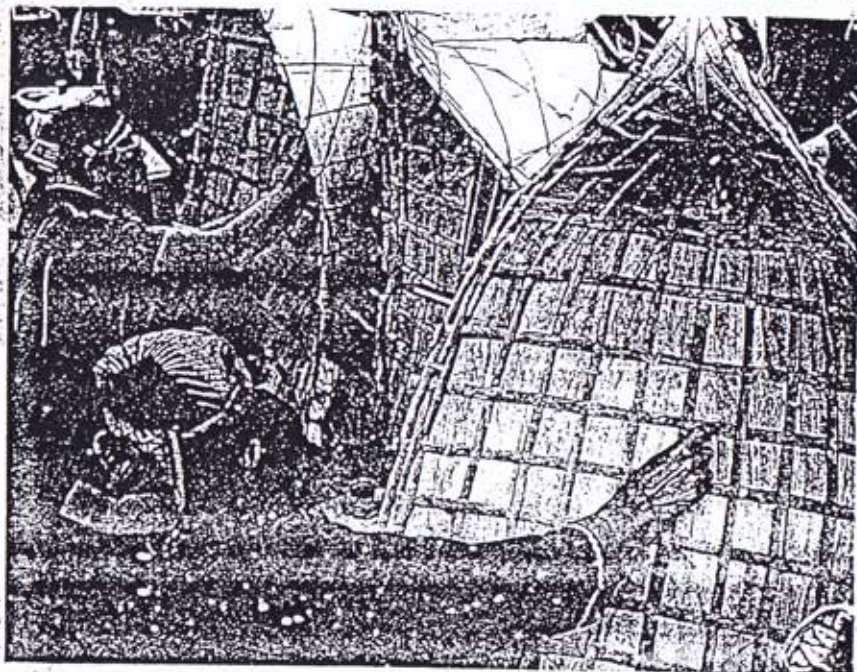
gembalaannya mereka berkreasi memodifikasi payung *kruduk* dengan *suket grinting* serta bambu, yang ternyata mampu mengeluarkan bunyi harmonis. Musik dari peralatan sederhana tersebut dimainkan untuk mengiringi nyanyan rakyat.

Dimodifikasi

Kesenian spontanitas ala penggembala ini terus dimodifikasi dengan menambahkan gerakan tarian yang menggambarkan aktivitas para petani. Di antaranya gerakan yang terinspirasi dari gerakan mencangkul, putri menanam padi, menyangi padi, menghalau burung, menuai sampai menubuk padi.

"Alat musik pengiring yang bernama cengklung tersebut berasal dari payung *kruduk* dulu sering digunakan para penggembala ketika musim hujan. Payung *kruduk* bahkan ada yang disimpan di sebuah museum di Den Haag Belanda," katanya.

Keseluruhan alat musik pengiring terdiri atas empat payung *kruduk* dan satu buah seruling bambu. cengklung



SM Pira Eviana

MAINKAN CENGLUNGAN: Para seniman memainkan alat musik Cengklungan. Kesenian khas Temanggung ini kini keberadaannya hampir punah. (39)

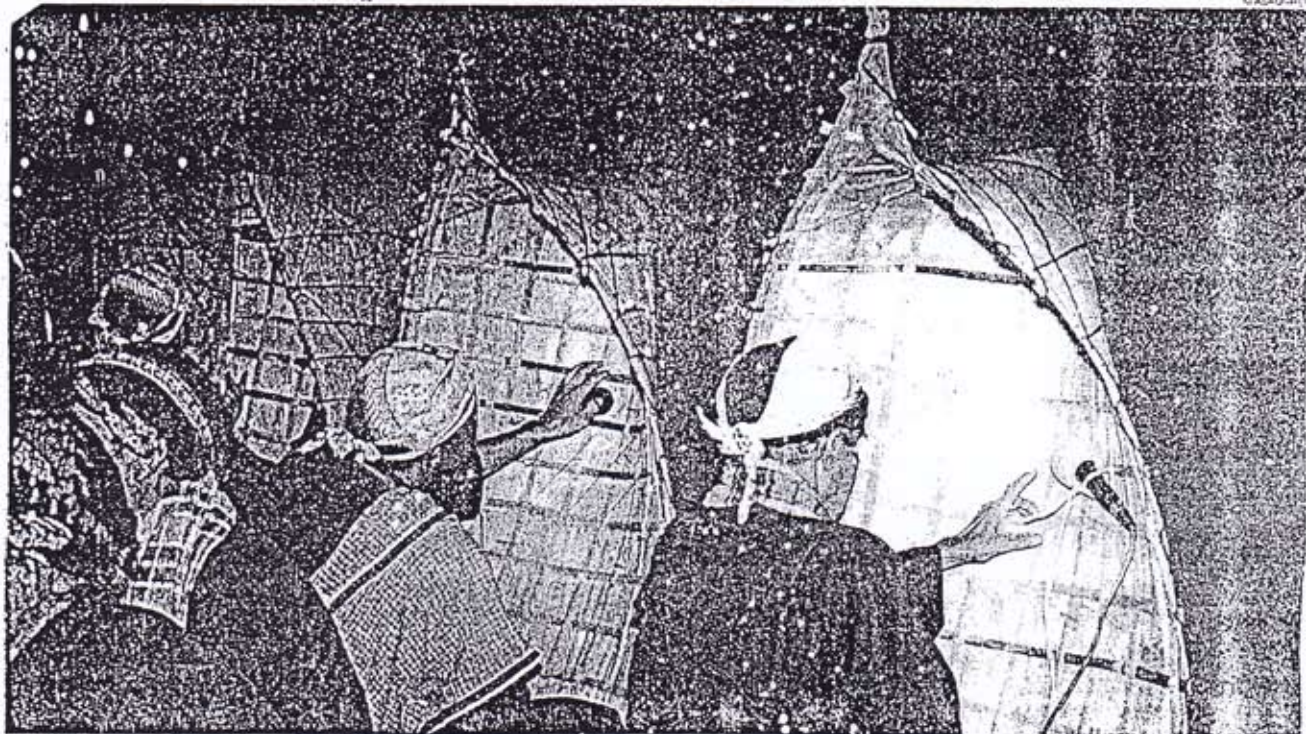
dibagi menjadi beberapa fungsi yakni *bass*, kendang *ketuk*, *kenong* dan *melodisiter*.

Para seniman cengklung itu berupaya untuk menggiatkan kesenian tradisional khas Temanggung tersebut supaya

tidak punah. Tahap regenerasi pada kaum muda pun terus diupayakan demi kelangsungan hidup kesenian khas Temanggung ini. Namun demikian mereka kini dengan semangat dan tetap berharap mendapat dukungan dari Pemkab Te-

manggung serta masyarakat luas.

"Kami ingin memiliki kostum tersendiri khas Cengklungan. Dan kami ingin menggiatkan kesenian ini kembali," harap Dalmin. (Rina Eviana-39)



Musik Gembala Bernama Cengklung

Bismillah
 Innaudhu asma' Allah
 yaumta' alam
 anabul Rasulillah
 kabir puji lku sangking Gusti Allah
 bigratal alam kebek-kabek
 yanggo nyoto

Syair maulud itu melantun mengiringi sejumlah penari lelaki dan perempuan, dengan irama musik sedemana — empat buah kowangan (kenudung besar) terbuat dari olmping, serta sebuah senuling sebagai musik pemandu. Keempat buah alat musik tradisional itu berfungsi sebagai saron/lung, gendang, gong dan kempul.

Dan, itulah musik cengklung atau cengklung musik tradisional yang kini teramat langka. Konon, yang ada di Desa Geblok, Kecamatan Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah, merupakan satu-satunya di Indonesia.

Ketika tampil menyambut tim Duta Seni dari Direktorat Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 23-24 Februari lalu, hampir seluruh cermatnya pun sudah berusia di atas 50-an.

Yang cukup menarik disimak, cengklung yang selama ini dikenal sebagai musik anak-anak gembala di masa lampau, ternyata bemuansa Islami. Ini tercermin dalam hampir semua lirik lagu yang di lajunkan. Kebanyakan syairnya mengandung pujian kepada Allah dan Rasulullah beserta ajarannya.

Ekipujian ini muncul di antara syair-syair tentang dunia pertanian. "Hampir semua syairnya memang mengambil dari syair-syair maulud," ujar Dalimin Wigno, 59, ketua kelompok cengklung itu.

Hal itu, katanya, karena tradisi anak-anak gemah di Desa Geblok itu sangat akrab dengan surau.

Hampir setiap usai magrib, setelah memasukkan binatang gembalaannya, anak-anak gembala itu datang ke surau yang memiliki kebiasaan membacakan syair-syair maulud, baik dalam pujian menunggu waktu sembahyang, atau acara selepas sembahyang yang isya'. Sehingga tidak mengherankan bila sekali waktu cengklungan juga melantunkan syair-syair "tombong" yang menjadi populer setelah dinyanyikan Emha Ainun Najib.

Dibandingkan dengan musik tradisional lainnya, cengklung memang lebih unik, selain peralatannya yang lain daripada yang lain, yakni terbuat dari kenudung panjang yang biasa dipakai para sontoloyo (penggembala itik). Juga merupakan ekspresi murni anak-anak gembala (pangon) yang lahir pada saat mereka menggembala. Menurut Wito Djuri, 70, pemain cengklung tertua saat ini, yang juga mantan seorang pangon, cengklung lahir karena iseng.

Untuk mengisir sepi saat menunggu binatang gembalaan di ladang-ladang, anak-anak gembala mencoba merentangkan lujuk atau rumput bintik antara dinding kowangan (kenudung besar) yang biasa untuk berindung dari hujan dan panas. Ini ternyata bisa menimbulkan beraneka macam bunyi. Maka jadilah sebuah paduan bunyi yang mirip-mirip saron/lung, gendang, gong dan kempul.

Untuk memimpin paduan bunyi-bunyian tadi mereka menambah suara senuling bambu yang biasa mereka bawa saat menggembala. "Secara spontan, para penggembala yang lain melantunkan syair-syair maulud yang biasa mereka nyanyikan di surau. Maka, jadilah sebuah paduan musik yang cukup mengasyikkan," tambah Wito Djuri, mengenang masa lampau.

Sejak itu, cengklungan, yang sebenarnya dari kata cengklungan atau "menanti" menjadi tradisi di kalangan anak gembala pada saat menanti bina-

tan gembalaannya kenyang merumput. Pada tahun 1930-an cengklungan sangat populer di kalangan mereka. Bahkan, setiap kali pesta usai panen (beritan) yang biasa mendatangkan tayub, cengklungan menjadi acara tetap di samping tayuban.

"Setiap kali dilakukan pesta usai panen, selalu dipenuhi anak-anak gembala, karena pesta itu merupakan pesta mereka dan para buruh tani yang dibayai para pemilik tanah atau pemilik binatang gembalaan," kata Wito Djuri lagi.

Bantuan merupakan pesta rakyat seusia panen dan merupakan arena pelampiasan kegembiraan rakyat skusai kerja keras selama musim labuh, kurang lebih empat bulan lamanya. Karena hampir seluruh pangon (anak gembala) hanyalah buruh, maka upacara bantun selalu dilakukan oleh pemilik tanah atau binatang gembalaan, dan mereka merupakan bagian dari pesta itu. Dan, pada saat itu, seluruh binatang yang biasa dipelihara, seperti sapi, kerbau, bebek atau kuda, distirahatkan.

Ketika cengklungan makin populer, dan karena masyarakat semakin merasa kerepotan bila harus mendatangkan tayub ke ladang mereka, cengklungan akhirnya menjadi agenda utama setiap kali mereka melakukan pesta usai panen.

Untuk lebih menyemarakkan cengklungan, penari-penari pun muncul. Bahkan, pada awalnya tidak jauh berbeda dengan tayub. Sehingga, tidak mengherankan jika dalam pagelaran cengklung yang teramat langka dalam menyambut tim Duta Seni di Pendopo Pengayoman Pemda Temanggung beberapa waktu lalu, kendati telah diemhalus, masih nampakkan sisa gerakan-gerakan tayub, antara penari lelaki dan perempuan.

Dalam upaya melestarikan serta member nafas kepada kesenian ini, pihak Depdikbud setempat berupaya merekrut anak-anak muda. Namun, sa-

nyangnya sampai sejauh ini anak-anak muda yang terlibat dalam cengklungan masih terbatas hanya sebagai penari, belum sebagai pemain musik.

Sulitnya mencari pemain kesenian ini, menurut Dalimin, karena saat ini di desa-desa tidak ada tradisi pangon lagi. Bahkan, anak-anak desa sekarang jarang yang bersedia untuk bekerja sebagai pangon. Apalagi tidak lagi dituntut adanya lahan gembalaan yang memadai sebagaimana tahun 1960-an.

Cengklungan, yang beberapa alatnya kini tersimpan di museum Leiden, Belanda, memang diupayakan terus hidup. Kalangan akademisi, terutama dari STSI, kini tengah mencoba untuk kembali merevitalisasikan serta kembali monsosialisasikan kesenian ini, dengan berbagai pembaharuan. Gerak tarinya misalnya, kini lebih cenderung pada gerakan-gerakan orang yang tengah mencangkul, bercocok tanam dan lain sebagainya, sehingga kesan kemiripan dengan tayub pun semakin tipis.

Sebagaimana dikemukakan Saini KM, Direktur Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, untuk dapat berkembang, kesenian tradisional tidak boleh statis. Oleh karena itu, harus dilakukan pengemasan sedemikian rupa, dan itu merupakan tugas para pengemas terutama dari kalangan akademisi.

Menurut Saini, dalam upaya mengemas kembali suatu kesenian yang akar-akarnya telah rapuh, diperlukan pengemas atau ahli-ahli kesenian yang dalam satu pihak mampu mempertahankan nilai-nilai lama dan di lain pihak mampu mengkomunikasikannya dengan penikmat atau penonton yang baru.

Hal itu pernah dilakukan oleh Jepang, sehingga Kabuki bisa menjadi seperti sekarang ini, padahal sekitar tahun 1960-an, Kabuki nyaris terlewat perubahan zaman," katanya. ■ mas ju



Cengklungan siapa kenal? Pelajar dan warga yang ditanya jawabannya selalu hanya sebuah gelengan kepala. Ini menunjukkan bahwa, kendati ada matapelajaran kesenian, namun tak menyentuh kebudayaan lokal yang sangat penting. Padahal banyak kalangan pelajar yang sangat fasih menari Legong, menari Bedoyo, Srimpi atau lainnya yang bukan merupakan budaya lokal.

Meski seni adalah sesuatu yang bersifat universal, namun di tengah setiap kultur budaya selalu saja ada sebuah kesenian yang memiliki ciri khas tersendiri. Tak terkecuali di Temanggung, ada sebuah pesona eksotis dari sisi estetika, namanya Cengklungan.

Di tengah hiruk pikuknya ekspansi modernisasi, kesenian tradisional tersebut berusaha terus bertahan hidup. Adalah semangat para senimannya untuk tetap berjuang melestarikan budaya warisan leluhur ini. Generasi kini tak banyak yang tahu apa cengklungan itu, terbukti ketika Lontar mencoba menanyakan pada beberapa warga Temanggung dijawab dengan gelengan kepala.

Dalmin WS (60) sesepeuh sekaligus pelatih seni Cengklungan dari desa Geblok Kecamatan Kaloran, adalah sosok seniman lokal yang begitu gigit bersama rekan-rekannya mencoba mengenalkan kembali tradisi yang hampir punah ini. Menurut Dalmin asal-usul tahun berapa Cengklungan itu mulai ada memang tidak diketahui secara pasti, namun ketika jaman penjajahan Belanda kesenian itu sudah ada.

"Soal kapan tradisi Cengklungan dimulai kami tidak tahu persis, yang ketika lahir, kesenian itu sudah ada, bahkan hampir di seluruh pelosok desa di Temanggung kala itu lazim memainkan Cengklungan," tutur Dalmin.

Dalam perjalanannya, kata Dalmin,

Cengklungan kini telah banyak mengalami perkembangan. Yang semula hanya ietabuhan, kini ditambah atraksi tari, sehingga lebih hidup dan atraktif. Cengklungan kini bercerita kehidupan petani, ada yang mencangkul, putri menanam padi, meriangi padi, menghalau burung dan menuai sampai menumbuk padi.

Ihwal Cengklungan kata Dalmin, karena dipicu rasa sepi para penggembala itik (Sontoloyo). Untuk mengusir sepi dan kejenuhan menunggu itik gembalaannya, para Sontoloyo ini iseng-iseng memodifikasi keruduk atau kowangan (raping besar khas penggembala itik), menjadi sebuah alat musik.

"Untuk membuat bunyi-bunyian, para penggembala itu merentangkan suket (rumput) grinting dan bambu di tengah keruduk. Hasilnya? ada suara bas, siter, kendang, ketuk dan kenong," katanya menambahkan.

Sebagai bukti sejarah, alat musik tersebut bahkan dibawa tentara Belanda dan disimpan di museum Leiden. Sementara Temanggung sendiri? Kenal saja lidak, apalagi menyimpan sebagai kekayaan budaya Temanggung, ini sebuah ironi kebudayaan.

Kini para seniman cengklung itu berupaya untuk lebih memasyarakatkan seni tersebut baik di Temanggung maupun di luar kota. Tahap regenerasi pada kaum muda pun terus diupayakan demi kelangsungan hidup kesenian khas Temanggung ini.

Namun demikian tetap berharap mendapat dukungan dari Pemkab Temanggung serta masyarakat luas. Mereka juga berkeinginan untuk memiliki kostum tersendiri khas Cengklungan. Bagi yang berniat mengundang kesenian ini untuk berbagai acara bisa menghubungi Dalmin WS di No HP 081383514366 (Raditia Yoni Ariya)

Cengklungan Seni Para Sontoloyo



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Argo Binantoro
NIM : 10208244011
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : FBS

Telah melakukan wawancara langsung dengan Bapak Drs Didik Nuryanto selaku narasumber dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Temanggung guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung"

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan dugunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber



Drs. Didik Nuryanto

Temanggung 24 Februari 2014
Peneliti



Argo Binantoro

SURAT KETERANGAN

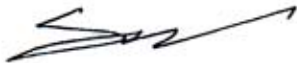
Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Argo Binantoro
NIM : 10208244011
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : FBS

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung"

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber



SARIP

Temanggung
Peneliti



Argo Binantoro

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Argo Binantoro
NIM : 1020 02 44 011
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : FBS

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung"


Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber



Kt Djalmin WS

Temanggung 13-2-2014
Peneliti



Argo Binantoro

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Argo Binantoro
NIM : 10208244011
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : FBS

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temanggung"

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber



Nining Suci A

Temanggung
Peneliti



Argo Binantoro



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG

DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAHRAGA
Jl . Jendral Sudirman No. 23 Telp. (0293) 491198

TEMANGGUNG

REGISTER KEBUDAYAAN

Nomor : 431 / 6831 / XI / 2009

Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata , Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Temanggung, berdasarkan pertimbangan dan bukti pendukung, menerangkan bahwa kelompok :

N a m a : **Seni Cengklungan " Padho Rukun "**
Jenis Kelompok : Kesenian
Alamat : Dusun Krajan Desa Geblok Kecamatan Kaloran

dengan ini dicatat sebagai salah satu potensi atraksi budaya Temanggung dengan nomor regester :

082/ II. 14. 12/ SP.R / 2009

Selanjutnya kepada yang bersangkutan berhak mendapatkan fasilitasi dan agar memenuhi kewajiban:

Dengan diterimanya Nomor Regester Kebudayaan kelompok kebudayaan tersebut pada lembar pertama, maka :

I. ber - **HAK** , mendapatkan fasilitasi dalam bentuk :

1. Bimbingan manajemen organisasi;
2. Bimbingan peningkatan teknis artistik;
3. Promosi budaya;
4. Bantuan dan motivasi ;

Yang disesuaikan dengan kemampuan Daerah.

II. ber - **KEWAJIBAN** :

1. kktivitas berorganisasi, antara lain ,
 - a. Rapat rutin minimal 1 bulan 1 kali;
 - b. Latihan rutin minimal 1 minggu 1 kali.
2. Menyelenggarakan program promosi sendiri :
 - a. Pentas rutin;
 - b. Pentas Persahabatan baik intern maupun antar wilayah.
3. Bersedia mengikuti program promosi pemerintah baik di dalam maupun ke luar daerah.

Semoga dapat mensukseskan program Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah.

Demikian agar dapat digunakan seperlunya.

Temanggung, 14 Desember 2009



Sedikit ceritera tentang Kesenian Tradisional "Cengklungan Podho Rukun" desa Geblog Kec. Kalaran.

Mengenai nama Kesenian Tradisional "Cengklungan" mengandung arti "Menanti yang amat sangat" berasal dari kata bahasa Jawa "Cecengklungen"

Kesenian ini pada zaman dahulu merupakan permainan spontanitas anak-anak penggembala kerbau pada musim pengkurbanan menggembalakan kerbaunya disawah dengan memakai alat pelindung agar tidak ketujanan dengan memakai payung kru dhuk.

Mereka menggembalakan kerbau disawah dan anak-anak tersebut bergerombol satu sama yang lain sambil merangkai permainan dan mencari bahan yang dapat menimbulkan getaran bunyi atau mendengung yaitu: rumput grinting atau ijuk, rumput grinting atau ijuk tersebut diselipkan pada pertemuan anyaman payung kru dhuk; dan diselipkan juga ujungnya pada pertemuan anyaman ... dan dikencangkan kemudian dipetik menghasilkan bunyi. Dari beberapa anak yang lain demikian juga. Ada pula anak yang mereka yasa membuat seperti bunyi kendang dengan wilakan bambu dibuat seperti pisau dan diselipkan pada anyaman payung kru dhuk bagian dalam bila dipetik bergetar menyerupai suara kendang. Jadilah merupakan seperangkat alat permainan

Adapun anak-anak penggembala tersebut sesuai dengan kesenangannya ada memainkan atau memetik alat buatanya sebagai

miyogo, ada yang melantunkan solawat
mengagungkan nama Allah dan kekuasaannya
beserta solawat Nabi sebagai presiden
dan wiraswara. Begitu juga yang lain sam-
bil menunggu binatang penggembalaan
dan menantikan waktu senja atau sore me-
mandikan binatang penggelaannya dan diba-
wa pulang mereka menari-nari dengan ge-
rakan menirukan para bapak tani mengerja-
kan sawahnya atau bertani, yaitu gerakan
meneangkul, meratakan tanah yang habis di-
cangkul, dan membawa pulang binatang gem-
balaannya. Adapun sebagian anak penggam-
bata wanita menggantikan menati meniru-
kan ibu tani yang sedang menanam padi, me-
nyiangi tanaman padi, Bila tanaman padinya
sudah menguning menunggu dan mengha-
lau burung pemakan padi, menuai padi, men-
jemur padi setelah kering padi tersebut di-
tumbuk menjadi beras untuk keperluan hidup
dan untuk selamatan bersama warga dengan tu-
juan ucapan syukur kepada Allah bahwa ha-
sil panen padinya berhasil baik dan melim-
pah guna menyambung hidup dan bekal me-
ngerjakan sawahnya dimusim yang akan datang.

Demikianlah cerita singkat tentang kesenian tra-
disional Cengklungan pada mulanya. Dengan
jelas isi cerita diatas bahwa kesenian tradi-
sional Cengklungan mengandung atau ber-
muatan : Agama, upacara tradisi, kesenian
dan Pertanian.

Sekian terima kasih.

Geklog, 04-06-2013.

Hormat kami

Ni Patmin Ws



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0151g/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Februari 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK CENGLUNGAN DI PAGUYUBAN PODHO RUKUN DESA
GEBLOK KALORAN TEMANGGUNG***

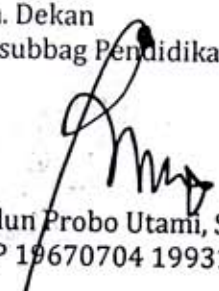
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ARGO BINANTORO
NIM : 10208244011
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2014
Lokasi Penelitian : Desa Geblok Kaloran Temanggung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Geblok Kaloran Temanggung



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Februari 2014

Nomor : 074 / 340 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 051g/UN.34.12/DT/II/2014
Tanggal : 5 Februari 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : “ **FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK CENGLUNGAN DI PAGUYUBAN PODHO RUKUN DESA GEBLOK KALORAN TEMANGGUNG** “ kepada :

Nama : ARGO BINANTORO
NIM : 10208244011
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Geblok Kaloran Temanggung, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Februari s/d Maret 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 http : // bpmd.jatengprov.go.id e-mail : bpmd@jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/293/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No.074/340/Kesbang/2014 tanggal 6 Februari 2014, perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ARGO BINANTORO.
2. Kebangsaan : Indonesia.
3. Alamat : Jl.Mujahidin 5 No.25 Rt 04/Rw 04 Kel.Giyanti,
Kec.Temanggung,Kab.Temanggung,Prov.Jawa Tengah.
4. Pekerjaan : Mahasiswa S1.
5. Judul Penelitian : Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblok Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
6. Tempat /Lokasi : Desa Geblok Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.
7. Bidang Penelitian : Seni Musik.
8. Penanggung Jawab : 1. Drs.Herwin Yogo Wicaksono,M.Pd.
2. Fu'adi,S.Sn.,M.A.
9. Anggota Peneliti : -
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Untuk : **Melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal " Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblok Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung " .**

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perizinan. Materi penelitian tidak membahas masalah politik dan /atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini dalam melaksanakan penelitian tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, tidak mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan penelitian yang dilaksanakan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan NKRI.
4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan kembali rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah dilakukan klarifikasi dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan rekomendasi penelitian untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survai/riset/penelitian selesai supaya menyerahkan hasil survai/riset/penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat Rekomendasi Penelitian ini berlaku pada tanggal Februari 2014 s.d Maret 2014
7. Surat Rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang,

Pada tanggal : 10 Februari 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Temanggung;
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Saudara ARGO BINANTORO;
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 98 / 2014

- I. D/ASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 /265 / 2004 tanggal 20 Pebruari 2004.
- II. MIEMBACA : Surat dari Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah Nomor: 070/293/04.5/2014 Tanggal 10 Februari 2014, Perihal Ijin Survei / Penelitian / Riset /Magang / Pengambilan Data / Praktek Kerja / Uji Validitas dan Reliabilitas
- III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Survei / Penelitian / Riset / Magang / Pengambilan Data dan Praktek Kerja yang akan dilaksanakan oleh :
- a. Name : **ARGO BINANTORO**
- b. Kebangsaan : Indonesia.
- c. Alamat : Jl. Mujahidin 004/004 Giyanti Temanggung
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Penanggung Jawab : Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd
Fu'adi, S.Sn.,M.A
- f. Judul Penelitian : “ *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengklungan di Paguyuban Podho Rukun Desa Geblok Kecamatan Kaloran Kab. Temanggung* “
- g. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijina
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

- 5.. Surat Rekomendasi Survei / Riset / Penelitian/ Izin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
- a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
- 6.. Setelah melakukan Survei, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.
- IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :
Tanggal 10 Februari s/d 10 Mei 2014
- V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 10 Februari 2014

a.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TEMANGGUNG

Kasi Ket Seni, Budaya, Agama,
Kemasyarakatan dan Ekonomi



Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung (Sbg. Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
3. Kepala DISBUDPARPORA Kab. Temanggung;
4. Camat Kaloran Kab. Temanggung;
5. Kepala Desa Geblok Kaloran;
6. Ketua Paguyuban Podho Rukun Bp. Dalmin Ds. Geblok Kec. Kaloran;
7. Yang bersangkutan ;
8. Arsip;